Kejahatan termanis adalah ketika kau curi hatiku,
dan aku balik mencuri hatimu...

a novel by
Pradnya Paramitha

# Stolen Heart

## (Hati yang Tercuri)

*Kejahatan termanis adalah ketika kau curi hatiku,
dan aku balik mencuri hatimu...*

a novel by
Pradnya Paramitha

**Stolen Heart**
Oleh: Pradnya Paramitha


Desain Sampul : Mahar Mega
Tata Letak : Elmoris
Penyunting : Gari Rakai Sambu
Pemeriksa Aksara : Tika Yuitaningrum

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**Stolen Heart**/Pradnya Paramitha, Penyunting: Gari Rakai Sambu-Cet.1-
Yogyakarta: Medpress Digital, 2012, 224 hlm; 13 x 19 cm
**ISBN (10) 979-911-194-3**
**ISBN (13) 978-979-911-194-4**
1. Life Style I. Judul
II. Gari Rakai Sambu 790

# Daftar Isi
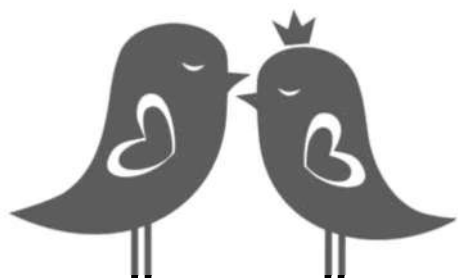
# Me vs Him

"Apa, nih?" Tiba-tiba saja kertas ulangan yang kupegang melayang di udara. Ketika aku menoleh, seorang cowok tampak serius menatap kertas ulanganku. Lengkap dengan kerutan di dahinya.

"Nilai bahasa Indonesia lo cuma segini? Gitu lo ngaku orang Indonesia?" tanyanya. "Nggak cocok banget sama nama lo. Nama lo itu ketinggian. Lo nggak sering sakit-sakitan kan, gara-gara nama lo?"

Aku hanya bisa mengumpat di dalam hati.

"Mending lo ganti nama aja. Biar yang manggil enak. Nggak merasa berdosa, gitu," tambahnya.

Habis sudah kosakata makianku. Kuraih bola basket yang baru saja menggelinding dari lapangan. Tanpa berpikir panjang, kulemparkan si kulit bundar itu ke arah cowok yang masih saja menyeringai kepadaku.

Meleset!

"Nah, kan? Ngelempar bola aja nggak bisa. Lo bisanya apa, sih?" serunya menyeringai lebar.

"SAKTIII!!!" jeritku sejadi-jadinya, mengulangi kosakata makianku sambil meraih botol minuman mineral, dan kembali melemparkannya kepada Sakti. Kali ini tidak meleset. Tapi Sakti bisa dengan mudah menangkap botol itu, kemudian menegak isinya sampai habis.

Kemudian cowok jangkung itu berjalan mendekatiku yang nyaris menendang tiang bendera saking kesalnya.

"Lemparan lo payah!" katanya datar. "Tapi mulut lo manis." Tambahnya sambil menepuk-nepuk pelan kepalaku, seolah-olah dia adalah saudaraku. "Gue baru sadar sekarang. Lo lebih cepat belajar yang jelek-jelek daripada yang baik-baik. Iya, kan?"

Kucoba sekuat tenaga menahan diri supaya tidak menampar wajahnya, karena sedang banyak orang di sekitar kami. Kutepis tangan Sakti dari kepalaku dan pergi dari hadapannya secepat yang kubisa. Bahkan aku lupa meminta kertas ulanganku yang masih ada padanya. Bicara dengan manusia Planet Mars yang satu itu selalu saja menaikkan tekanan darahku. Untung aku tidak punya riwayat hipertensi.

Kudengar Sakti terkekeh geli. Aku menggeram marah. Mungkin bagi Sakti, membuatku kesal adalah hobi tersendiri. Sepertinya dia merasa bangga setiap kali aku menjauhinya dengan muka merah padam sambil menyumpah-nyumpah. Mungkin itu juga merupakan hiburan tersendiri bagi keanehannya, aku tak tahu. Yang jelas, dia selalu saja memancing

keributan denganku. Kalau aku marah, dia akan menyebutku pemarah. Tapi kalau aku diam saja, dia akan bilang kalau aku sombong. Sakti seperti tak pernah kehabisan cara untuk membuatku marah. Anehnya, aku selalu tak punya kekuatan untuk mengabaikan kata-kata atau tindakan jahilnya.

"Sakti, ya?" tanya Fanny, sahabatku sekaligus teman sebangkuku, yang sudah tahu banyak soal hubunganku dengan Sakti yang aneh. Pacar bukan, sahabat bukan, musuh juga bukan. Kami tidak punya hubungan, tapi selalu saja berinteraksi.

"Siapa lagi yang bisa ngerusak hari gue kalo bukan si Kampret satu itu?!" sahutku.

"Lagian lo mau aja diledekin," ujar Fanny.

Mau? Siapa yang mau? Memangnya apa yang bisa kuperbuat? Sakti selalu saja bisa menangkap kesalahanku—walau hanya kesalahan kecil—dan membuatnya menjadi lelucon memalukan. Apa yang bisa kuperbuat? Kalau bicara soal mau dan tidak mau, jangankan diledekin, kenal Sakti saja aku sebenarnya ogah!

"Apa sih yang salah sama nama gue?" tanyaku kesal, mengingat Sakti berulang kali menyuruhku ganti nama.

"Nggak ada," jawab Fanny cepat. Entah karena dia tidak tahu, atau karena sedang malas berpikir.

Aku benar-benar benci perasaan ini. Aku pasti tidak akan bisa berhenti memikirkannya sampai aku menemukan apa yang membuat Sakti menghina namaku.

Filosofia Bella. Itu namaku. Kadang orang memanggilku Bella, kadang Sofia, kadang juga Dora, hanya karena poniku

mirip dengan tokoh kartun yang ke mana-mana membawa monyet itu. Tetapi itu dulu, ketika aku masih menjadi murid baru. Poniku sekarang sudah terlalu panjang untuk disamakan dengan Dora.

Sakti memang pernah mengatakan makna namaku. Filosofia berasal dari bahasa Yunani yaitu Philosophia, yang artinya seorang pecinta kebijaksanaan. Sedangkan Bella, kalau dalam bahasa Perancis, mungkin sama dengan Belle, yang berarti cantik. Jadi namaku berarti seorang gadis cantik yang mencintai kebijaksanaan. Aku tidak tahu yang dikatakan Sakti itu benar atau salah. Aku juga tidak berminat mencari tahu kebenarannya dengan bertanya pada kedua orang tuaku. Tapi, berbekal asumsinya sendiri itu, Sakti menjadikanku bulan-bulanan. Katanya namaku terlalu indah dan agung untuk kupakai. Kadang dia juga bilang kalau makna namaku sangat berkebalikan dengan fakta yang ada pada diriku.

*Yeah.* Terus kenapa? Apakah salah kalau kenyataannya aku ini bukan seseorang yang bijaksana? Salahkah kalau aku tidak cantik? Salahkah kalau aku tercipta dengan kemampuan otak yang sedikit kurang? Salahkah kalau aku ternyata sama sekali tidak bijaksana? Salahkah kalau dulu kedua orang tuaku berharap aku menjadi gadis cantik yang mencintai kebijaksanaan dengan memberiku nama itu?

Sakti tidak punya hak untuk mengadili namaku, kan?

"Udah, nggak usah dipikirin!" hibur Fanny. "Sakti kan emang gitu orangnya."

"Dia nggak pernah ngusilin orang selain gue!"

"Maksud gue, dia kan emang gitu sama lo."

Itu dia masalahnya. Apa salahku padanya sampai dia sering mengusiliku dan tidak pernah mengusili orang lain? Perasaan, aku tidak pernah mengusilinya. Melihatnya saja aku malas, apalagi mengusilinya.

Aku baru pindah ke sekolah ini enam bulan lalu. Sejak hari pertama, si Makhluk Mars itu selalu saja mengusiliku. Padahal kata Fanny, dulunya Sakti itu terkenal sebagai cowok yang *cool*. Sekarang pun masih begitu, kecuali kalau berhadapan denganku. Nah, kan? Apa diriku ini sangat mengundang keinginan untuk menindas, sehingga Sakti sampai turun kasta dari cowok *cool* ke cowok usil dan menyebalkan begitu?

"Nah, nah, dia pasti mau minta maaf," kata Fanny.

Aku mengangkat alis, tidak memahami kata-kata Fanny.

"Itu, dia nyamperin lo."

Aku menoleh ke samping. Sakti berjalan mendekatiku dengan tangan di saku. Mungkin gaya inilah yang disebut Fanny sebagai cowok *cool*.

"Gitu aja marah," kata Sakti sambil meletakkan kertas ulangan bahasa Indonesia yang menunjukkan nilai empat puluh lima. Dia lalu duduk di atas meja sebelahku. "Gue tadi bercanda," ujarnya. "Tapi bukan berarti gue nggak serius."

"Lo ngerti artinya bercanda sama serius nggak, sih?!" bentakku.

"Habis nama lo cantik banget."

"Bodo!"

"Nah kan, marah lagi..."

Aku mendelik. Apanya yang mau minta maaf? Dia malah mau melanjutkan perdebatan sia-sia ini.

Fanny melempar bolpoin ke arah Sakti. "Kalo bercanda jangan kelewatan!" hardiknya.

Sakti menyeringai lebar. "Soal si Filosofia Bella ini, Fan, gue nggak pernah bercanda."

Kuputuskan untuk berhenti menanggapi si makhluk setengah gila ini. Mengerti bahwa aku sudah tidak bisa dipancing lagi, Sakti menghentikan serangannya. Sebagai gantinya, dia malah menawarkan bantuan yang menggiurkan.

"Jam kelima nanti ulangan matematika. Lo pasti belum belajar, kan? Sini gue ajarin!" kata Sakti sambil melompat turun dari meja dan mengusir Fanny dengan halus untuk duduk di sebelahku.

"Nggak usah bercanda!" hardikku.

Sakti hanya tersenyum. "Tadi kan gue udah bilang, soal elo, gue nggak pernah bercanda."

Bagi warga kelas sebelas IPA dua, melihat aku dan Sakti bertengkar hebat lalu duduk bersama sambil minum jus adalah sesuatu yang biasa. Sebab, setelah menaikkan emosiku, Sakti akan segera menurunkannya sampai sampai titik terendah. Sialnya, dia selalu bisa mengacaukan tekanan darahku. Itu adalah keahliannya.

Seperti hari ini. Setelah mengolok-olokku hampir sepanjang jam istirahat, kini Sakti duduk di sampingku dan mengajariku tentang matriks dengan penuh kesabaran. Se-

sekali ia menyindir betapa lambatnya cara kerja otakku. Namun kudiamkan saja kata-katanya.

Beruntung, di jam pelajaran kelima, aku sama sekali tidak mengalami kesulitan menjawab soal ulangan. Kurasa kali ini aku akan terbebas dari remedi, untuk yang pertama kalinya. Aku benci mengatakan ini, tapi mungkin saja ini berkat Sakti, walau aku lebih suka mengatakannya sebagai keberuntunganku saja.

Aku punya perpustakaan di rumah. Sebuah ruangan luas yang mengambil tempat di seluruh lantai tiga rumahku. Rumahku sendiri terdiri dari tiga lantai. Lantai satu, lantai yang paling luas, terdiri dari satu kamar tidur, dapur, ruang keluarga, dan ruang tamu. Kamar tidurnya ditempati oleh Ayah dan Ibu. Lantai dua hanya terdiri dari dua kamar, kamar tidur dan studio musik pribadi. Kedua ruangan ini milikku. Studio musikku lengkap. Kalau mau latihan *band*, tak perlu mencari-cari alat lagi. Aku sudah mulai bermusik sejak umur lima tahun. Seingatku, alat musik pertama yang kupegang adalah pianika yang bangkainya masih ada sampai sekarang. Sampai umurku tujuh belas ini, aku sudah menguasai semua alat musik modern.

Lalu lantai ketiga, hanya terdiri dari satu ruangan luas yang dibagi menjadi dua bagian dengan sekat rendah dari kayu. Yaitu perpustakaan dan studio lukis. Lantai ketiga ini adalah favoritku. Dindingnya yang terbuat dari kayu hanya

menutupi sampai kira-kira satu meter dari ubin yang juga bermotif kayu. Bukan kayu asli, tapi batu marmer. Lalu satu meter dari atas, adalah kaca yang ditutupi oleh tirai-tirai berwarna hijau tua. Tiga rak buku ekstra besar memenuhi bagian timur dan utara perpustakaan. Buku-buku berjajar rapi, kuurutkan sesuai tema dan *genre*-nya. Rak yang pertama berisi buku-buku tentang kesehatan dan budaya Jawa milik Ayah. Rak yang kedua adalah milik Ibu, yang isinya selain buku tentang desain ruangan juga buku-buku sejarah. Ibuku adalah seorang desainer yang berjiwa arkeolog. Lalu rak yang terakhir adalah milikku yang kebanyakan novel-novel berbagai jenis. Dari yang klasik sampai *teenlit*.

Lalu di tengah-tengah ruangan, yang dialasi oleh karpet warna kuning terang, ada sofa dan meja kaca. Ada juga sofa yang berada di dekat jendela. Jadi ketika membaca buku, aku bisa sambil menikmati langit dari ketinggian lantai tiga.

Lalu daerah kosong di barat ruangan, juga dilapisi karpet kuning, ada beberapa kanvas kosong di sana.

Dua ruangan teratas rumahku, secara tidak tertulis, menjadi tanggung jawabku.

Fanny selalu mengagumi desain rumahku yang terkesan minimalis tapi indah dan cantik. Juga nyaman. Wajar saja. Ayahku adalah seorang dokter. Ibuku adalah seorang arsitek sekaligus interior desain. Ayahku memegang kendali pada kebersihan dan kesehatan rumah, sedang ibuku memegang kendali pada keindahan rumah.

Menilik riwayat kedua orang tuaku itu, kadang aku heran kenapa aku tidak mewarisi kecerdasan keduanya.

Aku tidak pandai matematika, termasuk semua pelajaran berangka lain. Aku juga tidak suka pelajaran olahraga. Itu kombinasi yang aneh sebenarnya. Seperti yang sering dikatakan Sakti dengan nada merendahkan, biasanya orang yang tidak terlalu pintar di bidang akademik, akan melejit di bidang non-akademik. Tapi aku payah di kedua-duanya. Nilai akademikku sangat buruk, dan guru olahragaku seringkali membiarkanku melakukan apa yang kumau saking jengkelnya dengan kemampuanku.

Satu-satunya bakatku, yang juga adalah minatku, adalah musik, dan sedikit soal melukis. Aku bisa memainkan semua alat musik, baik yang ada di studioku, maupun beberapa alat musik lain yang tidak tersedia di sana seperti seruling dan harmonika. Aku suka menggambar sketsa dan kadang membuat komik. Beberapa hari yang lalu Ayah membelikanku beberapa kanvas kosong dan perlengkapan melukis, serta menyulap daerah kosong di perpustakaan untuk kupakai sebagai sarana melukis.

Untung saja kedua orang tuaku memaklumi kemampuan akademikku yang parah dan justru berbangga hati dengan bakat-bakatku yang lain. Bahkan Ayah mendukung bakatku dengan memberikan sarana dan prasarana yang lebih dari memadai. Kata mereka, bakatku ini menarik. Kalau ditarik garis ke atas, hanya kakek buyutku dari pihak Ibu yang memiliki bakat sepertiku. Semua anggota keluargaku, dari om, tante, kakek, nenek, sepupu-sepupu, mereka kebanyakan berkarier di bidang kesehatan, atau ekonomi. Jadi menurut Ayah, dalam keluargaku, bakatku ini langka, dan harus dirawat sebaik-baiknya.

Tadinya, ketika mencari-cari sekolah baru, Ayah juga akan memasukkanku ke sekolah musik atau lukis. Tapi aku memilih untuk ke sekolah biasa saja. Soal pengembangan bakat, kan aku bisa mengambil jurusan musik di universitas nanti.

Satu-satunya pertimbanganku masuk ke sekolahku yang sekarang adalah karena—kata Ayah—ekstrakurikuler seni lukis dan seni musiknya cukup maju. Jadi aku bisa mengembangkan bakatku sambil belajar yang lain. Sialnya, aku baru menyadari kalau sekolah ini adalah tempatnya orang-orang ber-IQ tinggi pada ngumpul.

Sialnya, aku tidak tau kalau ternyata di sekolah itu ada sosok menyebalkan seperti Sakti. Terkadang dia membuatku menyesal masuk ke sekolah itu.

Dan sialnya lagi, rumah Sakti tepat berada di sebelah rumahku. Bahkan, kalau aku membuka jendela kamarku, maka hal pertama yang akan tertangkap mataku adalah sebuah jendela juga, dengan ukiran naga di keempat sisi kusennya: jendela kamar Sakti. Kalau aku sedang benar-benar sial, terkadang Sakti duduk di ambang jendelanya sambil merokok. Atau terkadang membaca buku.

Kalau dia sedang baik hati, aku hanya perlu melemparkan buku PR-ku, dan Sakti akan membantu mengerjakan. Tapi kalau dia sedang jahat, maka aku sering membanting jendela sampai nyaris rontok dari kusen-kusennya, saking kesalnya dengan sikap Sakti.

Aku baru saja turun dari perpustakaan dengan membawa buku baru Dan Brown yang sudah kubeli beberapa bu-

lan yang lalu tapi belum sempat kubaca, dan secangkir cokelat hangat, ketika kamar Sakti yang tadi masih gelap kini menyala terang. Jendelanya terbuka lebar. Si empunya kamar sedang berdiri setengah membungkuk dengan bertumpu di kedua tangannya yang memegang kusen jendela. Kepalanya menunduk membuat rambut cokelatnya jatuh, menyembunyikan sebagian besar wajahnya. Rambut cokelat gelap itu sekarang dipermainkan angin malam.

Ada apa ini? Dia seperti sedang menanggung beban berat. Lagaknya sudah seperti presiden yang sedang memikirkan masa depan negara yang terancam perang saudara saja.

"Hai," sapaku. "Baru balik?" tanyaku tolol. Jelaslah dia baru pulang. Bajunya saja masih seragam yang tadi dia pakai di sekolah.

Sakti mendongak. Wajahnya kusut. Dia menggumamkan sesuatu. Aku tidak terlalu mendengar, dan juga tidak terlalu memedulikannya. Kuletakkan cokelat panasku di meja. Kurebahkan tubuhku di kursi panjang di sebelah jendela, bersiap untuk membaca.

"Bella," panggil Sakti dengan suara serak.

"Apa?" tanyaku tanpa mengangkat muka.

Hening.

Karena keheningan itu, aku mendongak menatap Sakti. Wajahnya lebih kusut dari yang kukira. Selain kusut, juga lusuh. Memberi kesan kalau seharian tadi Sakti kerja keras membanting tulang hingga letih. Tapi memangnya apa sih, yang dia lakukan? Paling cuma nongkrong-nongkrong tidak jelas di kafe atau angkringan pinggir jalan.

“Lo habis ngapain, sih?” tanyaku penasaran. “Tampang lo udah kayak kuli bangunan yang habis kerja seharian, tau.”

Tiba-tiba saja segala kekusutan, kelusuhan, dan keletihan di wajah Sakti lenyap, berganti sorot ganjil kejahilan. Itu membuatku kesal, karena wajahnya bisa berganti-ganti antara wajah malaikat dan setan hanya dalam hitungan detik.

“Kuli tuh kalo habis kerja biasanya dipijitin,” katanya geli.

“Terus?”

“Lo pijitin gue mau nggak?”

Aku terdiam sebentar. Lalu bertanya, “Lo tau selokan depan sekolah nggak, Sak?”

“Kenapa?”

“Bikin jijik, ya? Kayak lo!”

Sakti tertawa lebar. Sosoknya lalu lenyap dari ambang jendela. Entah pergi mandi, entah tidur, entah ke mana. Aku melanjutkan acara membacaku sambil sesekali menyeruput cokelat panas. Beberapa hari ini aku diserang sindrom sulit tidur yang membuatku baru bisa tidur setelah jam satu pagi. Sisi positifnya, tugas-tugasku terselesaikan, dan beberapa buku juga selesai kubaca. Sisi negatifnya, aku sering ketiduran di kelas.

Biasanya aku menikmati insomnia ringanku ini dengan bermain musik. Tapi Sakti selalu nyinyir kalau aku main musik tengah malam. Katanya aku mengganggu tidurnya. *See?* Sebenarnya dia sangat menghambat bakatku, walau aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya.

Ketika aku membaca hingga halaman empat puluh, Sakti muncul lagi. Kali ini lebih *fresh*. Rambutnya basah, dan sebuah handuk melingkari lehernya.

"Kata Dito, lo tampil di festival musik ya?" tanyanya.

Aku mengangguk tanpa suara.

"Main apa?"

"Gue gabung sama dia dan Yos. Nyanyi lagu Jawa sambil main harmonika."

Sakti mengangkat alis. "Mungkin kalo lo main piano bisa lebih bagus lagi."

"Nggak. Bosen. Gue lagi pengen harmonika." Aku berhenti sebentar. "Sebenarnya gue pengen main kecapi."

Sakti menggosok rambutnya dengan handuk. "Emang lo bisa?"

Aku menggeleng. Aku menyukai segala macam jenis alat musik. Baik yang tradisional, klasik, maupun yang modern. Ketika peralatan modern sudah kukuasai, sekarang aku sedang menggilai alat musik tradisional. Beberapa kali aku menonton latihan karawitan di sekolah. Beberapa kali aku juga minta diajari oleh anak-anak karawitan itu. Ternyata, musik tradisonal tidak kalah susah dengan musik modern. Kecapi adalah salah satu alat musik tradisional yang ingin kupelajari. Sayangnya aku tidak tahu bagaimana caranya.

"Beli kecapi di mana, ya?" tanyaku seperti diingatkan.

Sakti tidak segera menjawab. Dia menyisir rambut basahnya dengan jari-jarinya. Dalam hati aku mencibir, *"Sok seksi!"*

“Di Senen, kali,” jawabnya.

“Senen?”

Bagaimana caranya aku ke sana? Aku bukan tipe orang yang suka ke jalan-jalan. Aku hanya tahu jalan dari rumah ke sekolah, dan beberapa tempat yang kerap aku kunjungi, seperti toko musik langgananku yang terletak tak jauh dari sekolah, dan beberapa tempat lain.

“Jangan ke sana sendiri, tapi,” kata Sakti menambahkan. “Rawan.”

“Yah, kalo nunggu bokap gue libur sih baru hari Minggu.”

“Besok aja.”

“Besok bokap gue nggak libur.”

“Lo kan bisa ngajak temen lo.”

“Siapa? Fanny? Dia sama nggak taunya kayak gue...”

“Gue?” Sakti mengangkat sebelah alis, kemampuan yang selama ini diam-diam membuatku iri. “Lo bisa ajak gue, kalo lo mau.”

Aku tertegun. Berikutnya aku memelototi Sakti dalam-dalam, mencoba mengendus aura jahil yang sering melingkupinya. Siapa tau Sakti hanya bercanda, atau sedang mencari cara untuk menggodaku. Tujuh puluh lima persen dari kata-kata Sakti yang ditujukan padaku kalau bukan sindiran, ledekan, ya bahan bercandaan.

“Bantuan nggak datang dua kali,” katanya tenang. “Gue tau tempat yang jual barang-barang antik.”

“Emang besok lo nggak ada kerjaan?” tanyaku menyindir hobi kelayapan Sakti. Entah apa yang dilakukan Sakti di luar

sana, tapi lampu kamarnya baru akan terang setelah jam sembilan malam. Itu terjadi nyaris setiap hari.

Sakti mengedikkan bahu. "Kadang kerjaan gue nggak penting."

# Tentor Dadakan

Hari ini aku tidak masuk ekskul lukis. Setelah izin kepada Nara, ketua klub lukis itu, aku segera menemui Sakti yang menungguku di parkiran.

Kupikir kemarin Sakti hanya bercanda ketika menawarkan diri untuk menemaniku ke Pasar Senen untuk mencari kecapi, tapi ternyata cowok itu menepati janjinya.

"Harus ya, lo minta izin gitu?" sindirnya ketika aku menemuinya. "Udah kayak sekolah aja."

"Ntar Nara nyariin gue, kalo gue nggak izin," kataku membela diri, sambil menerima helm putih yang diberikan Sakti. Nara selalu meneleponku jika aku tidak hadir di kelas melukis tanpa izin. Terkadang dia malah mendatangiku ke kelas keesokan harinya.

"Apa urusannya dia nyariin lo?" Sakti mengerutkan dahi. "Emang kalo lo nggak dateng, acara ngelukisnya nggak bisa jalan?"

"Nggak gitu juga, kali." Aku naik ke jok belakang sepeda motor Sakti. "Yuk!"

"Nara suka sama lo, ya?"

"Nggak tau."

"Iya kali. Nara suka sama lo."

Aku berdecak kesal. "Mana gue tau, Sakti! Dan itu juga bukan urusan lo! Udahlah, lo mau nganter gue ke Senen nggak?"

Akhirnya Sakti mulai menghidupkan motornya setelah kubentak. Sepanjang perjalanan dia hanya diam. Ia hanya bicara sekali, menyuruhku berpegangan karena dia mau ngebut untuk menghindari macet. Padahal, mana bisa ngebut jika di kanan-kiri, depan-belakang, semuanya dipenuhi oleh mobil? Tidak mungkin kan, dia ngebut di trotoar?

Aku baru pertama kali ke Senen. Orang tuaku, yang dua-duanya bekerja, tidak punya banyak waktu untuk liburan. Kalau memang ingin liburan, kami pasti memilih ke luar Jakarta. Jadi, kali ini aku hanya bisa pasrah, mengikuti ke mana Sakti melangkah. Kalau dia berencana menculikku dan membuangku di suatu tempat, aku juga tidak akan tahu.

Aneh sebenarnya. Selama ini aku dan Sakti lebih banyak ributnya daripada akurnya. Hubungan kami lebih pantas disebut musuh yang terkadang damai, daripada sahabat yang terkadang bertengkar. Seharusnya aku tidak begitu saja percaya kepada cowok ini.

Tapi terlambat. Saat aku memikirkan ini, kami sudah mulai memasuki pasar barang-barang antik yang berjejeran. Hal terakhir yang bisa kulakukan hanyalah berdoa supaya

Sakti masih waras dan mendadak jadi orang baik. Setidaknya, untuk sehari ini saja.

Sakti berhenti di depan kios yang tidak terlalu besar, lalu menyapa penjualnya, Koh Ahn. Ketika Sakti menyebutkan kecapi, Koh Ahn masuk ke dalam tokonya dan keluar lagi membawa benda yang kuinginkan.

"Hanya ada satu. Ini juga sudah nggak sempurna," kata Koh Ahn. "Tapi ini asli dari Cina. Barang kuno."

Sakti menerima benda itu dan memberikannya padaku. Aku menerima benda tua itu dengan mata berbinar-binar. Walau pliturnya sudah terkelupas di sana-sini, dan ada satu senar yang mencuat putus, tetap saja aku senang. Inilah rasanya kalau kau mendapatkan apa yang kita idam-idamkan?

"Senarnya diganti aja," kata Sakti.

Aku mengangguk. Tanpa berpikir dua kali, akhirnya hari itu aku membawa pulang kecapi yang harganya agak mahal. Maklum, barang antik ini udah agak langka di pasaran. Meskipun mahal, tapi aku yakin Ayah tidak akan marah. Selama itu bermanfaat, Ayah selalu memberikan apa yang kubutuhkan.

"Lo mau latihan sama siapa emang?" tanya Sakti setelah keluar dari pasar barang antik.

"Ada anak kelas sebelah yang bisa main kecapi. Nanti gue belajar sama dia."

"Robby, ya?"

"Mungkin. Nggak tau namanya."

"Setahu gue, kelas sebelah yang jago musik namanya Robby," kata Sakti. "Bentar lagi ujian tapi."

"Terus?"

"Jangan cuma belajar musik. Belajar matematika juga. fisika, kimia, biologi, semuanya. Lo harus kerja keras."

Aku cemberut. Aku selalu kesal kalau Sakti mulai membicarakan soal pelajaran. Aku lebih suka curhat soal pelajaran kepada Fanny atau Dito. Mereka selalu mau membantuku belajar dengan senang hati. Sakti juga sebenarnya mau membantuku belajar. Tapi kalau diajari sama dia, aku harus sabar ketika mendapat bonus sikap sinis dan merendahkannya yang luar biasa itu. Walaupun begitu, aku harus mengakui kalau Sakti yang mengajari, aku akan lebih mudah memahami. Mungkin cowok itu memang berbakat menjadi seorang guru.

Yah, okelah, semua orang memang tahu Sakti itu nyaris sempurna. Dia jago pelajaran, jago olahraga, jago merayu cewek kalau lagi *mood* ngerayu, dan jago menghinaku. Ganteng lagi. Tidak ada yang meragukan kemampuan Sakti. Tapi bukan berarti dia bisa menghinaku seenaknya dong. Apalagi menyuruhku ganti nama segala. Memangnya dia pikir dia itu siapa?

"Udah mikirnya lama, sukanya bengong, lagi!" ujar Sakti menyeringai jahat.

"Ada urusannya sama lo?" tanyaku. "Gue mau bengong, mau mikirnya lama, mau mikirnya cepet, nggak ada urusannya sama lo. Pikiran kan milik gue pribadi. Lo nggak bisa ikut campur. Urusin aja pikiran lo sendiri."

"Tapi kalo lo mulai ngoceh kayak gini, ngeganggu, tau!"

Aku mendengus sebal. "Lo yang mulai."

"Dan lo selalu menjadi lawan yang menyenangkan."

Aku penasaran, kenapa Tuhan menciptakan manusia dengan sifat seperti Sakti ini? Aku tahu hidup itu penuh dengan ujian, tetapi kenapa ujian itu harus datang terus-menerus dari sumber yang sama?

"Ayo pulang," kataku.

"Nggak, ah! Jam segini masih macet." Sakti malah menuju ke tukang minuman dan membeli sebotol air mineral.

Aku tertegun sebentar. Lagi-lagi aku hanya bisa mendengus sebal dan memaki dalam hati. Mau pulang sendiri, aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku tidak tahu harus naik apa lalu turun di mana. Kalau bertanya pada Sakti, aku tidak yakin dia akan memberitahuku. Aku yakin dia lebih suka melihatku nyasar ke mana-mana daripada melihatku pulang ke rumah dengan selamat. Sial! Seharusnya aku tidak begitu saja menerima tawaran "kebaikan" Sakti hari ini. Harusnya aku sudah paham bahwa di balik kebaikan Sakti, pasti akan ada hal buruk yang akan terjadi. Sakti itu seperti koin dengan dua sisi. Satu sisinya baik, satu sisinya lagi jahat bukan main.

Tapi aku memutuskan untuk mengalah. Bagaimanapun transportasiku pulang tergantung kepada laki-laki yang sedang menegak air putih dari botol air mineral itu.

Aku mendekati Sakti yang sekarang malah duduk di samping si pedagang dan mengeluarkan rokok dari saku celananya. Aku duduk agak jauh dari Sakti, karena aku benci rokok.

Tapi ternyata Sakti bukan mau merokok. Ia malah menawarkan rokok itu kepada abang-abang penjual minuman. Setelah si abang penjual minuman mengambil sebatang, Sakti memasukkan kembali rokoknya ke dalam saku celana, tanpa mengambil untuk dirinya sendiri. Ia lalu menoleh padaku. “Gue nggak punya penyakit kulit,” katanya. “Duduknya deketan sini kenapa?” Ia menepuk-nepuk bangku kosong di sebelahnya.

Aku menggeleng. Yang benar saja! Ngapain duduk dekat-dekat Sakti? Kalau ada bangku lain yang kosong, itu pilihan yang jauh lebih menarik untukku.

“Haus nggak?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Lapar nggak?”

Menggeleng lagi.

“Rokok?”

Kali ini aku melotot.

“Jadi yang *iya*, apa?”

“Pulang,” jawabku pendek.

“Gue bilang, jam segini jalan depan situ masih macet. Lo pasti nyesel kalo pulang sekarang. Mendingan nungguin di sini kan daripada di tengah jalan? Udah panas, kotor lagi!”

Daripada harus lama-lama bersama dia, sepertinya kepanasan dan terkena kotoran adalah pilihan yang lebih baik.

“Sepuluh menit lagi, deh...”

Aku diam. Walapun dalam pikiranku aku bertanya-tanya, apa bedanya sekarang dengan sepuluh menit lagi? Macet ti-

dak bisa diukur dengan hitungan menit, kan? Yang lebih tak kumengerti, Sakti tidak melakukan sesuatu yang penting di sini. Dia hanya duduk di sebelah abang-abang sambil menonton loket antrian tiket Transjakarta yang sedang padat merayap. Kalau tidak begitu, Sakti hanya mengobrol dengan si abang-abang. Mau tidak mau aku jadi berpikir, mungkinkah ini yang dilakukan Sakti kalau dia kelayapan sampai jam sebelas malam? Menarik sekali.

Lalu kudengar suara penjual minuman itu, "Pacarnya ngambek ya?" Ia mengucapkan kalimat itu sambil menoleh kepadaku dan tersenyum memamerkan giginya yang hitam-hitam.

Aku terbelalak. Buset! Memangnya apa yang sudah kulakukan sampai dia menuduhku sebagai pacar Sakti? Dudukku saja berjarak lumayan jauh dari Sakti. Ada-ada saja orang ini.

Lalu Sakti menjawab, "Dia emang tiap hari ngambek, Bang." Ia menoleh kepadaku sambil menyeringai lebar. Si abang-abang tertawa. Aku curiga dia akan semakin yakin kalau aku adalah pacar Sakti. Gawat! Nama baikku tercemar...

Kulirik jam tanganku, lalu aku menunjukkannya ke depan mata Sakti. "Sepuluh menit," kataku pendek.

Sakti berdecak, kemudian bangkit berdiri. Setelah membayar air mineralnya dan bercanda dengan si abang-abang, Sakti bersedia memacu motornya untuk pulang. Kudekap kecapi tuaku di dada. Kami menempuh perjalanan pulang dalam diam.

Aku keluar dari kelas sebelas IPA 3 dengan mata berbinar-binar setelah Robby berjanji akan mengajariku memainkan kecapi besok kalau aku sudah membawa kecapiku. Benar kata Sakti, ternyata cowok yang sering kulihat di klub karawitan Jawa itu bernama Robby.

Di depan kelas, aku bertemu Nara, ketua klub lukis yang kata Sakti suka padaku. Memang sih, kalau kupikir-pikir Nara memang terlalu baik padaku. Dia tidak pernah mengomeliku kalau aku membolos klub lukis. Biasanya Nara selalu galak kepada siapa pun yang tidak serius mengikuti klubnya. Kalau ada yang sering membolos, maka dia bisa saja mempersilakan orang itu untuk mencari klub baru. "Klub lukis hanya untuk mereka yang serius," katanya. Tapi kalau denganku, dia hanya akan menanyakan apa alasannya. Dan kalau sudah kujawab, dia tidak pernah marah. Dia malah selalu mengajakku ke kantin. Begitu saja.

"Lagi belajar musik sama Robby, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Gue ada festival minggu depan. Maaf ya, gue bolos lagi?"

Nara tersenyum. "Nggak masalah. Kemarin Anjar juga nggak dateng."

Anjar adalah mahasiswa sebuah institut kesenian yang menjadi tutor di klub lukis ini.

"Lagi?" Aku mengerutkan dahi. "Harusnya lo galakin juga, Nar. Masak dua minggu dia nggak dateng terus?"

"Lagi ujian, katanya." Nara membela Anjar. "Udahlah, minggu depan juga dia dateng lagi. Ke kantin, yuk?" ajaknya kemudian.

Nah, kan? Ngomongin apa pun, kalau dengan Nara, kesimpulannya cuma satu: ke kantin. Dan biasanya aku tidak bisa menolak. Ya, aku tidak pernah bisa menolak siapa pun yang mengajakku ke kantin. Selain karena aku memang gampang lapar, juga karena aku tidak tegaan. Bagiku, menolak ajakan teman ke kantin sama jahatnya dengan menolak pernyataan cinta. Memang agak berlebihan sih, perasaan tidak tegaanku ini.

Tapi kali ini aku dengan terpaksa menolak ajakan Nara. Bukannya aku mendadak jadi jahat, tapi sebentar lagi aku ada ulangan sejarah, lalu dilanjut dengan penilaian olahraga. Semua itu membuatku sama sekali tidak terpengaruh oleh daya magis kata “kantin.”

Nara, walau kekecewaan terlihat jelas di matanya, dia malah tersenyum dan menyemangatiku baik untuk ulangan sejarah maupun olahraga.

Nyaris satu meter dari ring basket, bola itu meluncur, kemudian jatuh, dan menggelinding liar ke luar lapangan.

“Sekali lagi!” perintah Pak John, sambil bersiap-siap menuliskan nilai praktik basketku ke buku nilainya. Sebenarnya, tanpa praktik pun aku sudah tau apa nilaiku. Jadi menurutku ini sia-sia. Sia-sia sekali.

“Konsentrasi, Bella! Konsentrasi!” instruksi Pak John.

Boro-boro konsentrasi, otakku malah sedang sibuk memikirkan siapa mahasiswa yang tewas pada peristiwa Se-

manggi Dua. Itu soal yang membuatku pusing waktu ulangan sejarah tadi. Siapa sih? Peristiwa Semanggi itu tahun berapa pula? Aku sudah lahir apa belum, kira-kira? Jangankan soal peristiwa yang terjadinya entah kapan aku tidak tahu pasti, orang kejadian kemarin saja aku sering kelupaan. Ingatanku sangat sangat sangat parah.

"Bella, cepat!" teriak Pak John.

Kaget dengan teriakan Pak John, aku melemparkan bola secara asal. Tepat! Lemparanku yang ini lebih parah daripada yang sebelumnya. Bukannya mengarah ke ring basket, tapi malah naik tegak lurus ke atas dan nyaris mengenai kepalaku kalau aku tidak buru-buru lari menghindar. Aku nyengir kecut ke Pak John yang terpana dengan kejadian barusan, sebelum akhirnya menggelengkan kepala. Sorot matanya seolah mengatakan*: "Sulit! Sungguh sulit. Sepertinya sudah tidak ada harapan lagi."* Persis seperti dokter-dokter yang baru keluar dari ruang operasi dan menyampaikan kabar buruk bagi keluarga pasien.

"Berikutnya!" teriak Pak John memanggil siswa yang urutan nomor absennya berada setelahku.

Sakti bangkit dari tempat duduknya dan menuju ke lapangan, sementara aku menyingkir ke pinggir, duduk di sebelah Fanny.

"Sabar ya..." hibur Fanny atas kegagalanku memasukkan lima bola ke ring basket. Aku hanya meringis kecut.

Di lapangan, Sakti membabi-buta menguasai bola dengan mudah. Dia tidak melompat-lompat heboh seperti yang kulakukan tadi. Kakinya tetap menempel ke lantai, hanya

tangan dan lututnya saja yang bergerak untuk melempar bola. Tubuh Sakti memang terlihat seperti karet elastis jika sedang berolahraga. Hasilnya, lima dari lima lemparan masuk semua. Teknik sempurna, hasil maksimal.

"Bagus, Sakti!" puji Pak John. "Berikutnya!"

"Seperti biasa, Sakti selalu sempurna," bisik Fanny di telingaku.

Aku menoleh, menatapnya dengan mata berputar. Sebenarnya aku mendengar kata-kata Fanny dengan jelas. Tapi aku tidak terima si tikus got itu dipuji-puji begitu. Akibatnya, aku malah memasang wajah bego, seolah-olah sama sekali tidak memahami kalimat Fanny yang sederhana itu.

"Siapa sih mahasiswa yang mati pas kejadian Semanggi Dua? Lo kenal nggak, Fan?" Aku malah bertanya tentang soal ulangan yang sedari tadi mengusik otakku.

"Moses Gatotkaca."

Bukan suara Fanny, tapi Sakti. Ia baru saja duduk di sebelahku, menggantikan Dimas yang sekarang sedang berada di lapangan.

"Oh," kataku pendek.

"Makanya belajar, jangan ngelonin kecapi baru mulu!"

"Lo juga nggak belajar semalam! Nggak usah nyuruh-nyuruh, deh!" Aku ingat, Sakti malah nongkrong di jendela sejak sore sampai malam. Kali itu dia sambil membaca buku. Setahuku, itu bukan buku sejarah. Entah komik, entah majalah dewasa, entah apa.

"Tapi gue bisa ngerjain ulangan tadi. Lo bisa nggak?"

Kenapa sih, Sakti hobi banget mencari gara-gara denganku?

Aku menoleh pada Fanny, dan berkata, "Seperti biasa, Sakti selalu menyebalkan." Aku tak mengecilkan suaraku. Fanny hanya tersenyum kecil mendengar kata-kataku. Lalu aku bangkit dan pindah duduk ke sebelah Dito, jauh dari makhluk Tuhan yang sering membuatku hipertensi bernama Sakti itu.

Kudengar Sakti tertawa kecil dan mengatakan kalau aku pasti benar-benar sakit hipertensi kalau gampang marah seperti ini. Lalu kudengar Fanny menegur Sakti entah bagaimana. Sakti membela diri. Sampai beberapa menit setelahnya, mereka berdua masih berdebat dengan suara rendah. Aku dan Dito diam-diam berpandangan.

"Lo kenal Moses Gatotkaca nggak?" tanyaku asal.

Dito tertawa lebar. "Apa sih masalah lo sama tu anak? Nggak capek apa berantem mulu?"

"Dia yang mulai!"

"Iya, tau, tau. Tapi elonya juga ngikut aja."

"Terus? Gue musti diem aja gitu kalo dia mulai nyablak?"

"Maksud gue, langsung timpuk aja, nggak usah banyak ngomong."

Aku tertawa mendengar saran Dito. Menarik! Mungkin kapan-kapan aku harus mempraktikkan saran maksudku. Biar tahu rasa si Sakti.

Tidak lama kemudian, jam pelajaran olahraga berakhir. Tuhan tahu betapa senangnya hatiku setiap kali jam pelajar-

an ini berakhir. Aku benar-benar tidak suka olahraga. Walaupun sama-sama tidak bisa, aku lebih memilih tiga jam pelajaran matematika daripada satu jam pelajaran olahraga. Setidaknya, pelajaran matematika tidak menguras energi. Lagipula, kalau cuma masalah olahraga demi kesehatan, kan aku tidak harus jago memasukkan bola ke ring basket, atau menangkis kok dengan bulu tangkis. Aku cukup rutin lari-lari berkeliling kompleks rumahku untuk sehat.

Tiba-tiba Sakti berjalan menjajariku tanpa kuminta. Lagipula, siapa yang sudi meminta? Aku memandangnya curiga. Entah apa rencananya kali ini. Sakti membalas tatapan curigaku dengan mengangkat sebelah alis. Ketenangannya yang luar biasa selalu membuatku iri. Aku mendengar Dito terkikik di belakangku. Sayup-sayup aku mendengarnya berbisik, "Ingat saran gue Bel, jangan terlalu buang tenaga." Lalu dia terkikik lagi, mengingatkanku pada waria-waria yang sering muncul di acara televisi.

"Gue males sih, ngomong gini," Sakti mulai bicara. "Tapi gue disuruh sama Bu Linda."

"Apaan?" tanyaku. Bu Linda adalah wali kelas kami.

"Gue disuruh membimbing lo." Dia menyeringai lagi. "Lo nggak tersinggung kan, kalo dia bilang 'membimbing?'"

Apa maksudnya? Memangnya aku butuh bimbingan? Memangnya perilakuku benar-benar parah, sampai harus dibimbing secara khusus begini? Memangnya apa yang sudah kulakukan sampai aku harus dibimbing?

"Maksud Bu Linda, bentar lagi kan ujian kenaikan. Sementara nilai lo masih ancur-ancuran," ujar Sakti tanpa rasa

bersalah. "Jadi intinya lo butuh pertolongan. Dan guelah yang ketiban sial disuruh buat nolongin lo."

"Gue nggak butuh pertolongan lo!" dengusku, sakit hati. Aku yakin Bu Linda tidak seperti itu cara menyampaikannya. Pasti itu karangannya si Sakti sendiri, untuk membuatku seolah-olah aku benar-benar bodoh dan menyedihkan. Itu kan keahliannya, sekaligus hobinya juga.

"Bantuan nggak datang dua kali," katanya seperti biasa. "Jarang ada bimbel gratis. Apalagi yang tutornya keren kayak gue."

"Kalo lo bisa sedikit lebih manusiawi, mungkin gue bisa mempertimbangkan lo sebagai tutor gue."

Sakti terdiam, lalu tertawa kecil. "Kurang manusiawi apa coba, gue ini? Ganteng iya, keren iya, baik hati banget. Manusiawi banget gue ini. Lo aja yang nggak bisa ngeliat sisi kemanusiaan gue."

"Terserah lo."

"Iya, emang harusnya gitu," jawab Sakti tenang. "Mau nggak?"

"Nggak."

"Beneran?"

"Iya."

"Kalo gue maksa?"

Aku menghentikan langkahku dan menghadap pada Sakti. "Lo ini gila, atau apa, sih?" tanyaku. Menurutku, keanehan Sakti kali ini benar-benar mengejutkan. Menawarkan bantuan kok maksa!

"Masalahnya Bel, gue dapat tugas langsung dari Bu Linda. Kalo lo nggak mau, gue yang dapat masalah. Lo seneng banget ya kalo gue dapat masalah?"

Aku semakin mengerutkan dahi. Apa-apaan ini? Mau ngajarin kok nadanya kayak ngajak berantem begini? Lagipula, Bu Linda ada-ada saja, sih? Memangnya beliau tidak bisa mencarikanku guru yang lebih baik dari Sakti yang bisanya cuma mencela ini? Dari semua anak pintar di kelasku, kenapa harus Sakti yang beliau pikirkan? Kenapa tidak Fanny? Kenapa tidak Dito? Mereka berkali-kali lipat lebih sabar dan ramah ketimbang Sakti.

"Masak sih lo nggak pengen dapat nilai bagus? Nggak pengen lulus ujian nasional?"

Aku cemberut.

"Gue bisa bantuin lo. Asalkan..."

"Asalkan? Ada syaratnya?"

"Iyalah! Lo pikir gue serela itu ngajarin lo gratisan?"

"Apa?"

"Jangan main musik tengah malem. Gue nggak bisa tidur."

Mencoba mengerjakan soal kimia di bawah pengawasan Sakti secara langsung rasanya seribu kali lebih menegangkan daripada mendengarkan cerita soal artis Korea idola kita bunuh diri. Juga lebih mengerikan ketimbang nonton film

horor sendirian dan tanpa *popcorn* atau guling yang bisa dipeluk. Aku takut, jika aku salah satu langkah saja mengerjakan hitungan-hitungan dalam reaksi redoks ini, guru dadakanku, alias si tuan sok pintar, alias si sengak yang menyebalkan, akan mencabut besi pembatas kantin untuk memukul pantatku. Kan itu yang biasanya terjadi di film-film Korea atau Jepang.

Walaupun Sakti sedang asyik dengan es kelapa mudanya, tapi aku merasa dia sedang mengawasiku dengan ketat. Sudut matanya yang selalu menyipit itu terlihat jelas sedang mengawasi pergerakan tanganku, meneliti rumus-rumus yang kutulis. Dari picingan matanya yang menyebalkan, aku tahu rumus-rumus yang kutulis ini salah semua.

Sumpah demi langit dan bumi, aku tidak ngerti sama sekali apa yang sedang aku hadapi saat ini. Soal reaksi redoks ini, entah materi kelas sepuluh, atau sebelas, atau malah cuma materi mengada-ada dari Sakti. Aku tidak tahu sama sekali. Mencoba mengingat dengan keras juga percuma. Kepalaku malah mulai pusing. Kalau dipaksa, mungkin sebentar lagi aku akan muntah-muntah dan pingsan. Ditambah lagi aku sudah mengantuk. Sakti memaksakan untuk belajar sepulang sekolah di kantin. Padahal biasanya pulang sekolah aku pasti tidur siang untuk menggantikan tidur malamku yang sangat kurang gara-gara insomnia.

Untuk menghibur diri, aku mulai bernyanyi-nyanyi kecil, sambil memelototi soal-soal itu. Berpura-pura berpikir, tapi aku yakin, walau kupikir sampai rambutku memutih dan gigiku ompong, aku tidak akan bisa mengerjakannya. Soal-soal ini berada di luar batas kemampuanku.

"Malah nyanyi! Bisa nggak sih lo?" sentak Sakti.

Aku meringis kecut. "Ini materi apaan ya? Kayaknya gue belum dapat materi ini sebelumnya."

"Nggak mungkin! Itu materi kelas sepuluh."

"Oh, gitu ya?" Lalu, ke mana aku dulu waktu guru kelas sepuluh menerangkan soal reaksi redoks? Apa aku tidak masuk? Atau waktu itu aku sedang membolos? "Nggak ngerti gue, Sak," kataku akhirnya, memutuskan untuk jujur.

Sakti menghela napas, lalu menegak habis es kelapa mudanya, dan meraih lembaran-lembaran soal yang kupegang. "Perhatiin!" perintahnya.

Aku mengangguk-angguk serius. Sebelum Sakti mulai menjelaskan, datang seorang cewek manis yang tidak kuketahui berasal dari kelas berapa. Yang pasti dia bukan anak kelas sebelas. Cewek itu langsung duduk di sebelah Sakti dengan sok akrab.

"Kak Sakti!" sapanya riang. Oh, dia kelas sepuluh.

"Oh, elo Del," sahut Sakti pendek.

Sakti dan cewek itu, entah Della, entah Delia, segera terlibat pembicaraan serius mengenai fisika, buku, dan lomba yang membuatku bosan luar biasa. Selain itu, aku benar-benar mengantuk. Aku heran, kenapa sih, mereka tidak tertarik membicarakan soal film Thailand yang keren banget judulnya *Crazy Little Things Called Love*? Apa menariknya fisika dibandingkan dengan film itu? Paling tidak, aku bisa ikut ngobrol jika membicarakan hal-hal yang lebih manusiawi seperti film-film romantis. Seharusnya mereka menghormati tingkat intelektualitasku, karena aku berada di sini juga.

Aku sudah setengah tertidur ketika Sakti menepuk pipiku. Cewek tadi sudah tidak terlihat lagi.

"Cukup tidurnya," kata Sakti.

Aku menguap lebar. "Siapa suruh ngobrol sama cewek tadi? Gue kan jadi nggak *mood* belajar," ujarku.

Sakti hanya tertawa keras dan mengatakan kalau *mood*-ku untuk belajar memang tidak pernah kubawa, dan entah kutinggalkan di mana. Lalu dia mulai berceramah panjang-lebar soal reaksi redoks. Karena sakit hati dengan tuduhan Sakti yang mengatakan aku sudah meninggalkan *mood* belajarku entah di mana, aku jadi benar-benar memerhatikan penjelasan Sakti yang lebih mudah dimengerti daripada penjelasan guru kimia. Kadang-kadang Sakti juga menuliskan rumus-rumus penting di halaman belakang soal supaya aku bisa mempelajarinya nanti. Awalnya cukup mudah. Aku bisa memahami penjelasan Sakti sepenuhnya. Tapi semakin lama, semakin panjang ocehannya, kepalaku mendadak pusing. Memahami keterangan Sakti tidak semudah pada setengah jam pertama tadi.

Aku mendongak ketika tiba-tiba Sakti menghentikan ocehannya. Dia sedang menatap ke arah lapangan basket di mana teman-temannya mulai berkumpul. Aku bersorak dalam hati. Ini adalah pertanda kalau sebentar lagi Sakti akan mengiznkanku pulang.

"Oke, hari ini itu aja dulu," ujarnya. "Nanti di rumah kerjain soal nomor satu sampai lima. Itu ada hubungannya sama penjelasan gue tadi."

Mataku terbelalak. Apa ini? Ada tugas segala?!

"Besok gue koreksi. Kalo bener semua..." Sakti menahan sebentar kalimatnya, "gue traktir makan es krim."

"Hah?" Mataku semakin terbelalak. "Beneran?"

Sakti mengangguk. "Pulang sana! Gue mau basket dulu," katanya sebelum beranjak meninggalkan kantin.

Aku terkesima. Sakti menjanjikan akan mentraktirku makan es krim kalau jawabanku benar semua. Kenapa kesannya malah dia yang butuh banget dengan perkembangan nilai akademikku? Memangnya sebegitu tegaskah perintah Bu Linda? Apa Bu Linda menyuruh Sakti memperbaiki nilaiku dengan taruhan nilainya sendiri? Atau ini hanya karena Sakti benar-benar terganggu dengan permainan musik tengah malamku sampai memberiku pekerjaan rumah sebanyak ini? Sialan benar kalau itu memang alasannya.

# Harmonika

"Katanya, kalo jawabanku benar semua, dia mau traktir es krim, Bu," ujarku pada Ibu. Malam ini Ibu datang ke kamarku seperti biasanya. Ia menyuruhku minum obat, seperti biasanya juga. Aku masih saja tidak mengerti kenapa aku harus minum vitamin setiap hari, padahal aku merasa tubuhku baik-baik saja?

"Minum vitamin nggak harus nunggu sakit, kan?" kata Ibu setiap kali aku bertanya. Inilah tidak enaknya punya orang tua seorang dokter, setiap hari dicekokin obat. Yang vitaminlah, yang penambah kecerdasanlah, dan masih banyak lagi.

"Baik banget dia?"

Aku mencibir. "Baik apanya? Sakti tuh nyebelin banget, Bu. Mulutnya jahat!"

"Oh, ya? Tapi dia mau bantu kamu belajar?"

"Itu sih karena disuruh sama Bu Linda aja," jawabku. "Lagian, kenapa sih kayaknya pada ribut mikirin nilaiku? Aku aja nggak terlalu mikirin kok."

Ibu tertawa. "Nggak boleh gitu juga, Sayang. Gimana pun kamu perlu belajar ilmu umum. Tapi kalau nilai kamu nggak sebaik teman-temanmu, itu nggak berarti kamu bodoh. Nggak usah minder soal itu. Tapi kamu juga harus berusaha mengejar ketertinggalan kamu."

Aku tahu itu. Tapi kenyataannya, banyak yang masih menjadikan nilai-nilai akademik sebagai tolok ukuran kepintaran. Aku yang kurang mampu di bidang akademik, sehebat apa pun di bidang seni, tetap saja dianggap bego banget.

Tapi siapa peduli? Aku tidak pernah ambil pusing dengan nilai-nilaiku. Aku tidak pernah mengejar nilai sepuluh atau juara kelas, karena aku tahu itu bukan bidangku. Yang penting, aku mendapat pelajarannya. Soal nilai, itu sama sekali tidak penting. Buat apa nilai raporku mentereng tapi aku tidak paham apa pun yang kupelajari di sekolah? Nilai mentereng itu bisa kudapatkan dengan mudah. Tinggal colek kanan-kiri ketika ujian. Tapi buat apa, kalau masih sebego sebelum aku masuk sekolah? Itu kan esensinya sekolah.

"Kamu itu nggak bodoh kok, Bel. Satu-satunya masalahmu itu adalah pelupa," kata Ibu. Aku membenarkan dalam hati. "Makanya kamu minum suplemen setiap hari, biar penyakit pelupamu itu bisa sedikit diminimalisir."

Aku hanya bisa menurut.

"Itu si Sakti belum pulang, ya? Kamarnya masih gelap begitu," ujar Ibu.

Aku menoleh ke jendela. Kamar Sakti memang masih gelap. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Aku hanya mengedikkan bahu.

Mungkin dia kembali menemui abang-abang penjual minuman di Senen itu, dan mengajaknya menonton alur loket Transjakarta yang padat merayap. Pasti ada hubungan khusus antara Sakti dengan si abang-abang bergigi hitam itu.

Tepat saat itu, tiba-tiba ruangan di seberang jendela itu terang. Tampak kehidupan baru saja memasuki ruangan itu.

"Nah, itu baru pulang," kataku sambil beranjak setengah berjinjit dan menutup tirai jendelaku sepelan mungkin, supaya Sakti tidak mendengar aktivitas yang sedang kulakukan.

"Kenapa kamu? Kenapa buru-buru ditutup?" tanya Ibu.

Aku menempelkan jariku ke bibir, meminta Ibu untuk melirihkan suaranya. Gawat kalau Sakti tau aku belum tidur. Bisa-bisa dia mengoreksi PR yang tadi dia berikan sekarang. Bukannya aku belum mengerjakan. Sudah selesai malah. Tapi aku masih butuh waktu untuk mengoreksi ulang pekerjaanku. Es krim gratis terlalu sayang untuk dilewatkan.

"Sakti ngomel mulu seharian," kataku. "Aku males dengerin dia ngomel lagi malam ini."

Ibu tersenyum penuh arti, sebelum akhirnya ia keluar dari kamarku. Mengendap-endap, aku mengambil buku-bukuku dari meja belajar dan membawanya ke atas kasur. Lalu aku kembali meneliti pekerjaanku sambil tengkurap di kasur. Kalau Ibu lihat, pasti Ibu akan ngomel panjang-lebar melebihi omelan Sakti. Kedua orang tuaku selalu cerewet kalau soal kesehatan.

Aku tidak mendengar suara jendela kamar terbuka. Mungkin Sakti kecapekan dan langsung tidur setelah pulang entah dari mana.

Lalu acara mengoreksi pekerjaanku terpaksa gagal, karena Nara meneleponku untuk mendiskusikan soal pameran seni lukis yang akan diadakan saat penerimaan rapor nanti. Kalau kupikir-pikir, waktuku memang lebih banyak kuhabiskan di klub seni atau klub musik, daripada untuk belajar. Nara bertanya heran kenapa aku bicara bisik-bisik. Kubilang saja kalau aku sedang radang tenggorokan, dan harus menghemat suara kalau aku tidak mau suaraku habis. Padahal aku bisik-bisik supaya Sakti tidak mendengar suaraku dan mengira aku sudah tidur.

Permainan kecapi Robby memang pantas diacungi jempol. Nadanya tinggi melengking, menyayat. Aku hanya bisa menatapnya tanpa kedip, sambil bertanya-tanya kapan aku bisa memainkan kecapi sebagus itu.

Sesuai janjinya, hari itu Robby mulai mengajariku bermain kecapi. Kami mencari tempat di bawah pohon yang terletak di seberang lapangan basket, agak jauh dari kelas agar suaranya tidak mengganggu yang lain.

Belajar musik dengan Robby jauh lebih mengasyikkan ketimbang belajar fisika dengan Sakti tentu saja. Selain Robby lebih baik hati, materinya memang lebih menarik musik ke mana-mana.

"Kenapa lo pengen belajar kecapi?" tanya Robby. "Nggak banyak yang mau belajar alat musik ini."

"Karena gue suka musik," jawabku sederhana. "Lo juga keren, bisa main alat ini."

"Gue juga suka musik, tapi musik tradisional," jawab Robby. "Ngomong-ngomong, lo dulu pindahan dari Fabio Marcello Bandung, ya?"

Aku mengangguk.

"Gue punya temen di sana. Namanya Jo. Mungkin lo kenal?"

Aku sudah tidak memerhatikan kata-kata Robby, karena pada saat itu aku menangkap sosok Sakti berjalan dari arah kelas sepuluh menuju kelas kami. Aku ingat kalau aku belum menyetorkan pekerjaanku yang kukerjakan dengan penuh perjuangan. Rugi kalau sampai aku gagal mendapatkan es krim gratis. Kapan lagi si Sakti mau berbaik hati mentraktirku es krim?

Buru-buru aku pamit pada Robby, dan segera membuat jadwal pertemuan lagi. Selanjutnya aku berlari ke kelas sambil memeluk kecapi tuaku yang tadi membuat Robby iri.

"Nih!" Aku mengulurkan kertas kepada Sakti yang sedang menunduk di atas ponselnya.

Dia mendongak. Lalu tersenyum tipis. "Gue pikir lo nggak ngerjain."

Aku mendelik. Sakti lalu serius mengoreksi pekerjaanku. Aku menunggu dengan cemas. Aku sudah mengerjakan semua sesuai dengan yang diajarkan Sakti. Aku sudah mati-

matian menumbuhkan *mood* belajarku untuk mengerjakan soal-soal itu. Intinya aku harus mendapatkan es krim gratis. Tidak boleh tidak.

"Gimana? Es krim, kan? Es krim, kan?" tanyaku tidak sabar.

"Cara lo yang nomor empat ini bener, tapi jawaban lo salah," kata Sakti, memutuskan harapanku yang menggebu-gebu. "Sejak kapan dua ditambah lima sama dengan delapan? Yang teliti, dong!"

"Jadi?"

"Jadi, ya salah."

Aku mendengus kecewa. Bayangan makan es krim gratis siang-siang buyar sudah.

"Tapi es krim boleh, deh," kata Sakti tiba-tiba. "Nggak boleh nambah tapinya."

Semangatku melambung lagi. "Iya? Beneran?"

Sakti menangguk.

Aku bersorak kegirangan. Lalu aku mengajak Fanny ke kantin. Sebelum benar-benar meninggalkan kelas, aku menoleh ke belakang dan menatap Sakti. Cowok itu masih memandangi tugasku dengan pandangan nanar seolah tidak rela aku bisa mengerjakan semuanya dengan baik. Diam-diam, aku menyeringai lebar. Rasakan! Itulah akibatnya kalau terlalu meremehkanku. Sekarang mau tidak mau Sakti harus mengeluarkan uang dari dompetnya untuk mentraktirku. Mungkin selanjutnya aku harus membuat Sakti mau merogoh kocek lebih dalam lagi. Kalau bisa akan kubuat

miskin dia. Itu ganjaran setimpal atas apa yang sering dia lakukan padaku.

"Kenapa lo ketawa-ketawa?" tanya Fanny.

Aku menghentikan tawa rahasiaku. "Nggak. Nggak apa-apa."

"Ya ya, lo emang suka ketawa tanpa sebab," ledek Fanny.

"Apa?" tanyaku bingung waktu Sakti duduk di atas meja dan melihatku dengan ekspresi menunggu. Biasanya dia selalu ngebut setiap bel pulang berbunyi. Entah apa yang dia kejar. Padahal paling-paling dia sampai rumah baru nanti sore, atau malah malam. Tapi hari ini dia malah lempeng-lempeng saja, tidak buru-buru keluar dan memasang ekspresi menungguku.

"Astaga! Gue pikir penyakit lo udah sembuh," katanya. "Kalo mendadak lo berubah pikiran dan nggak mau ditraktir es krim sih, gue seneng-seneng aja."

Barulah aku menyadari betapa pelupanya aku...

"Oh, iya! Bentar-bentar!" Secepat kilat aku membereskan buku-bukuku yang berserakan di meja.

"Buruan! Waktu gue nggak selonggar waktu lo," gerutu Sakti.

Aku mencibir. "Sok sibuk lo!"

Sakti bersedekap. "Gue emang sibuk. Jadi nggak perlu sok," katanya. "Bawa buku fisika?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Bawa *laptop*?"

Kali ini aku mengangguk.

"Bagus."

"Buat apaan?"

Sakti tersenyum sambil mengangkat sebelah alisnya. Ekspresi setan sedang menghiasi wajahnya. "Lo pikir kita cuma mau seneng-seneng aja sambil makan es krim? Lo terlalu mimpi kalo gitu. Nanti kita belajar fisika di sana."

*Mood*-ku langsung berkurang nyaris tiga puluh persen. Apa asyiknya siang-siang panas begini belajar fisika? Dengan Sakti, lagi. Dunia ini sudah cukup panas tanpa harus ditambah "belajar fisika siang-siang bersama Sakti," walaupun ditemani es krim zaman Belanda. Siang-siang tuh enaknya minum es krim sambil baca novel *teenlit*, atau sambil nonton drama Korea yang sering diputar di televisi. Bukannya malah berkutat dengan bahasa antah-berantah dalam rumus-rumus fisika!

Tapi ternyata acara belajar fisika sore itu tidak semenakutkan yang kupikir. Setelah membeli es krim zaman Belanda, Sakti mengajakku ke Monas. Kami belajar sambil duduk-duduk di taman sekitar Monas. Sesekali aku menyendok es krim yang sudah setengah mencair. Sakti juga tidak terlalu kejam. Mungkin karena pengaruh es krim yang adem.

Monas tidak terlalu ramai. Wajar sih, ini bukan hari libur maupun akhir pekan. Dengan begini aku jadi tahu, bahwa suasana memang sangat berpengaruh pada perasaan dan *mood* untuk belajar.

Satu-satunya masalah adalah, aku terus-terusan teringat soal pedagang harmonika yang kulewati ketika berjalan dari parkiran menuju ke sini. Bukan pedagangnya yang kuingat, tapi harmonikanya. Aku punya impian yang sampai sekarang belum kesampaian: menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan salah satu alat musik di puncak Monas. Itulah sebabnya aku tidak bisa konsentrasi dan gelisah membayangkan harmonika. Sayangnya harmonikaku ketinggalan di rumah. Tidak mungkin kalau aku meminta Sakti mengantarku pulang dulu untuk mengambil harmonika. Bisa-bisa dia langsung membanting *laptop*-ku yang sedang dipegangnya itu dan berteriak-teriak marah seperti orang gila mengatakan kalau aku hanya membuang-buang waktunya.

Akhirnya aku menyetop penjelasan Sakti dan berlari ke arah parkiran untuk menemui pedagang harmonika. Ketika aku kembali dengan membawa harmonika, Sakti hanya geleng-geleng kepala.

Aku nyengir lebar. “Lanjutkan!” kataku.

Sakti berdecak. “Di tangan lo udah ada harmonika. Jelas pikiran lo udah ke mana-mana,” katanya kesal.

Aku menjetikkan jari girang. “Kalo gitu, hari ini cukup ya?! Sekarang kita ke puncak Monas!”

“Ngapain?” tanya Sakti malas. “Mendingan balik.”

“Jam segini masih macet,” kataku menirukan kata-katanya kemarin waktu di Senen. “Sebentar doang. Ayo!” Aku menarik tangan Sakti tanpa memberinya kesempatan untuk menolak. Sakti buru-buru menyambar *laptop*-ku dan tasnya sendiri.

Untungnya Monas benar-benar sepi, karena hari juga sudah mendekati senja. Di balkon Monas paling atas hanya ada sepasang mahasiswa yang sedang mojok, dan seorang laki-laki setengah baya yang berdiri memandang bangunan-bangunan di bawah. Aku menuju undakan yang kosong.

"Mau ngapain, sih?" tanya Sakti melihatku naik ke undakan tertinggi. Dengan begini aku bisa melihat bangunan-bangunan di bawah sana dengan lebih leluasa.

Aku menoleh. Sakti yang menyandarkan tubuhnya ke dinding di sebelahku menatapku heran. "Dengerin ya!" kataku.

Kukeluarkan harmonika baruku dari saku kemeja. Setelah menarik napas panjang, aku mulai meniup harmonikaku, memainkan lagu Indonesia Raya. Begitu selesai, langsung kusambung dengan lagu Indonesia Pusaka. Entah dua menit atau tiga menit, aku tidak tahu. Begitu aku memainkan alat musik, seketika itu aku berpisah dengan lingkungan sekitarku. Seolah aku berada di dunia lain yang hanya ada aku, alat musik, dan lagu yang kunyanyikan.

Setelah nada terakhir berbunyi, barulah aku membuka mata, kembali bersentuhan dengan dunia sekitarku. Hatiku lega, karena akhirnya impianku tercapai. Aku mendengar ada orang bertepuk tangan. Ketika aku menoleh, laki-laki setengah baya tadi tersenyum kagum padaku. Aku balas tersenyum sambil sedikit membungkukkan badan lalu buru-buru meloncat turun dari undakan.

Kutarik lengan Sakti. "Turun, yuk!"

Sakti menatapku aneh. "Gitu doang?"

"Iya! Berisik, ah! Gue udah laper, nih!"

Dalam perjalanan ke parkiran Sakti berkata, "Lihat nggak om-om yang tadi pake kacamata kayaknya *excited* banget sama permainan lo. Jangan-jangan sebentar lagi dia nawarin lo rekaman. Kali aja dia produser. Syukur-syukur lo ditawarin jadi istri kedua."

Kulempar Sakti dengan harmonika baruku, yang tepat mengenai dahi kanannya. Sampai di rumah, kulihat dahi Sakti masih biru.

Sore itu Fanny datang ke rumahku dengan wajah sedih. Dia minta izin untuk menginap di rumahku. Aku mengiyakan tanpa banyak bertanya. Aku tahu, ini pasti masalah keluarga Fanny. Ini bukan pertama kalinya Fanny tiba-tiba muncul di rumahku dan minta izin untuk menginap. Kedua orang tuanya lebih sering ribut akhir-akhir ini. Malah salah satu di antara keduanya sudah menyinggung-nyinggung soal cerai. Kalau mereka sedang bertengkar hebat, Fanny akan mengungsi ke rumahku. Aku tidak bisa menolong apa-apa selain mengizinkannya menginap di sini. Ayah dan Ibu yang sudah tahu masalah Fanny, juga tidak bertanya apa-apa.

Sepertiku, Fanny senang berlama-lama di perpustakaan. Bukan untuk membaca buku, tapi untuk duduk di pinggir jendela sambil melamun. Aku mendekatinya, mengambil kursi dan duduk di sebelah Fanny yang tampak tidak terusik dengan angin malam yang menampar-nampar wajahnya.

“Daripada lo bengong di sini, Fan, mendingan lo bantuin gue ngerjain tugas fisika,” kataku.

Fanny menoleh dengan kening berkerut. “Emang ada tugas apaan? Kok gue nggak tau?”

“Bukan tugas dari Bu Umi, sih. Tugas dari Sakti.”

Lalu aku menceritakan soal tugas Sakti yang dia berikan tadi sore, sepulang dari Monas. Sakti memberiku sebuah buku latihan soal-soal fisika untuk kelas sebelas. Dia menyuruhku mengerjakan semuanya dalam waktu seminggu. Kalau soal yang kukerjakan dengan benar mencapai delapan puluh persen, dia akan mentraktirku nonton konser *jazz* bulan depan. Tapi kalau yang benar tidak mencapai lima puluh persen, aku harus bilang ke Bu Linda kalau memang aku bego parah, dan segigih apa pun Sakti berusaha mengajariku, tidak akan berguna sama sekali.

Itu belum semua. Sakti juga menantangku, kalau di ulangan fisika dua hari lagi aku bisa lolos remedi, dia akan memberikan miniatur gitar mini berwarna perak yang terpajang di bufet kamarnya, yang terlihat jelas dari kamarku. Aku pernah menawar untuk membelinya, tapi Sakti bilang, dengan tegas, “Lo pikir gue jualan?!”

Fanny tertawa keras ketika aku menyebutkan persyaratan ini. Aku senang bisa membuat Fanny tertawa lagi, walau aku harus membuka aibku sendiri.

“Jahat juga tuh orang!” kata Fanny.

“Siapa? Sakti? Kok lo baru tau kalo dia jahat?”

“Tapi tawaran nonton *jazz*-nya lumayan, tau!”

"Emang. Pasti tuh tukang odong-odong ngeremehin gue banget. Pasti dia yakin gue nggak mungkin bisa ngerjain soal sebanyak itu, makanya dia ngasih iming-iming yang oke banget." Aku tersenyum licik. "Lihat aja! Gue bakal bikin tu cowok bangkrut sebangkrut-bangkrutnya!"

Fanny semakin tergelak.

"Makanya Fan, bantuin gue dooong!" rengekku. "Nggak mungkin gue nyelesein soal segitu banyak sendiriaaan!"

Di sela tawanya, Fanny menggeleng. "Nggak, ah! Itu kan perjanjian antara lo sama Sakti. Kalo gue bantu ngerjain, kan namanya lo curang, Bel!"

Aku tertegun. Iya juga, ya? Bisa jatuh harga diriku kalau aku menang dengan bermain curang. Biar pun bodoh, aku tidak pernah berbuat curang. Yah, selain curang ketika sedang antri tiket Transjakarta. Kadang aku suka menyerobot kalau sedang terburu-buru.

"Kalo gitu, bantuin caranya aja ya, Fan? Maksudnya, kalo gue nggak tau caranya, gue tanya sama lo."

"Nah, gitu baru boleh."

Sekarang mataku berkilat-kilat licik. Kesempatan untuk membalas perlakuan Sakti ini membuatku semangat belajar. Bayangan soal konser *jazz* dan kebangkrutan Sakti membuatku menyadari asyiknya mengerjakan soal, walau aku harus berkali-kali bertanya pada Fanny bagaimana caranya. Urusan otak, Fanny memang tidak sejenius Sakti, tapi jelas jauh lebih jenius daripada aku. Sakti tidak pernah belajar dan tidak suka belajar, tapi nilainya selalu sempurna. Fanny, dia suka belajar dan menikmati belajar seperti sedang

membaca novel roman, nilainya juga seringkali sempurna. Sementara aku, aku tidak pernah belajar, tidak suka belajar kalau itu tentang fisika, kimia dan matematika, dan nilaiku selalu hancur. Kecuali pada Sakti, dunia ini memang sungguh-sungguh adil.

"Kalo di rumah, lo juga sering berantem sama Sakti?" tanya Fanny memecah konsentrasiku mengerjakan soal tentang parabola.

"Nggak."

"Nggak?"

"Kalo Sakti mulai ngeselin, gue tinggal tutup jendela. Biar dia ngobrol sama kaca."

Fanny yang sedang memandang ke bawah, ke jendela Sakti, terkikik geli. "Dicariin, tuh," katanya.

Aku mendongak. "Apaan?"

"Itu, si Sakti nyariin lo. Dia lagi ngelihatin jendela kamar lo di bawah," jawab Fanny dengan nada berbisik.

"Biarin aja," kataku nggak peduli. "Paling dia cuma mau ngecek gue ngerjain tugasnya apa nggak."

Benar sekali. Beberapa menit setelahnya, ponselku berbunyi, dan menampilkan pesan dari Sakti.

TIDUR? TUGAS DARI GUE GAK DIKERJAIN?

Ada beberapa hal yang sangat kubenci kalau Sakti mengirimiku SMS. Pertama, kalau dia SMS, dia tidak pernah melihat jam terlebih dulu. Kadang dia SMS tengah malam,

atau pagi buta bahkan sebelum adzan Subuh berkumandang. Dia pikir semua orang tidak butuh tidur seperti dia? Kedua, kalau Sakti SMS, dia selalu lupa mematikan tombol *caps lock* sehingga hurufnya besar semua. Kesannya seperti dia sedang marah dan teriak-teriak di depan mataku. Aku kan jadi sebal!

"Bilangin Fan, gue lagi ngerjain tugasnya," kataku malas.

Fanny tertawa lebar dan berteriak ke bawah.

"Gue yang ngawasin!" katanya sambil tertawa. "Nggak usah takut Bella nggak ngerjain, Pak!"

Satu-satunya sisi baik dari peristiwa ini, setidaknya Fanny sudah bisa tertawa lagi.

Tak lama kemudian ponselku berbunyi lagi. Lagi-lagi huruf kapital yang muncul.

Kubalas dengan singkat:

Y

# Festival Penentu

Saat paling menyenangkan bagiku adalah saat di mana hanya ada aku, alat musik yang sedang kumainkan, dan alunan nada yang dihasilkannya. Ketika sedang bermain musik, aku merasa tidak ada bedanya dengan berpidato. Hanya saja bahasa yang kugunakan kali ini sedikit berbeda.

Agaknya dua teman *band*-ku yang lain, Dito dan Yos, merasakan hal yang sama. Sebenarnya mengikuti festival musik yang akan digelar beberapa hari lagi hanyalah satu dari sederetan program yang sedang kami rintis dan didukung oleh Bang Gie, mentor kami di klub musik. Aku, Dito, dan Yos berencana menghidupkan lagi musik-musik tradisional dan lagu-lagu daerah yang sebenarnya mempunyai makna yang sungguh luar biasa. Caranya adalah dengan menggabungkannya dengan musik modern.

Mungkin ada beberapa *band* sebelum kami yang mengusung aliran serupa, namun dengan cara yang berbeda. Aku,

Dito, dan Yos, memilih menyanyikan lagu daerah. Pertama dengan syair dan musik aslinya, dengan iringan biola. Kemudian setelahnya, kami akan memberikan terjemahan maknanya supaya bisa dimengerti semua orang. Saat ini kami sedang belajar menyanyikan sebuah tembang Jawa yang kutemukan di buku-buku Ayah, berjudul *Ilir-ilir*.

Setelah sukses dengan musik Jawa, kami akan segera mencoba ke musik Sunda, yang merupakan "milik" Dito. Masih banyak musik tradisional dan lagu daerah lain yang akan kami pelajari. Kami bertiga, aku, Dito, dan Yos adalah tiga siswa yang mungkin sangat jauh dari kata teladan. Aku dan Yos lebih peduli dengan musik daripada pelajaran akademik. Sedangkan Dito adalah manusia setipe Sakti, yang serba bisa, tapi lebih menyukai sesuatu yang ekstrem.

Sementara ini kami belum melabeli *band* kami dengan nama apa pun. Di festival itu kami mendaftarkan *band* kami dengan nama: Bella, Dito, dan Yos, nama kami sendiri yang diurutkan berdasarkan abjad. Mungkin nanti sambil jalan kami akan menemukan nama yang pas. Sedangkan posisi masing-masing di *band* juga kurang jelas. Terkadang Dito main biola, terkadang juga main drum atau gitar. Yos juga sering memainkan piano, kadang seruling Sunda, kadang juga terompet. Aku, yang tidak bisa diusik dari posisi vokalis, sering juga sambil main gitar, harmonika, ataupun biola. Posisi kami tergantung dengan musik yang kami mainkan.

Bang Gie selalu mengatakan kalau seharusnya kami masuk ke sekolah musik yang dia kelola, alih-alih masuk ke sekolah umum ini. Karena sudah terlanjur, Bang Gie hanya bisa menunggu sampai kami lulus SMA dan masuk ke jurusan

musik di salah satu universitas di ibukota, yang kebetulan dia adalah salah satu dosennya.

Di klub musik, mungkin aku adalah siswa teladan. Jika menggunakan sistem kasta, aku bagaikan manusia berkasta Ksatria atau Brahmana yang sering diminta membantu mengajar yang lain. Status ini jelas berlawanan dengan ketika aku berada di kelas. Posisiku yang Ksatria berubah menjadi Sudra, terutama di mata manusia-manusia seperti Sakti. Tapi aku tidak pernah peduli dengan penurunan kasta ini. Karena menurutku, kecerdasan tidak hanya diukur dengan berapa rata-rata nilai rapor. Tapi kecerdasan adalah kemampuan kita untuk memaksimalkan potensi dan kelebihan yang kita miliki untuk menyamarkan kekurangan kita. Itulah, definisi sukses yang paling mengena di hatiku.

Robby tertawa kecil mendengar ceramah definisi sukses yang baru saja kuakhiri. Masih dalam rangka memaksimalkan kelebihanku, hari ini aku belajar kecapi dengan Robby lagi. Dengan segera aku dan Robby menjadi teman ngobrol yang menarik di sela-sela teorinya tentang cara memetik senar untuk memaksimalkan nada, rendah maupun tinggi. Memang menyenangkan jika ngobrol dengan orang-orang yang menyukai hal yang sama dengan yang kita sukai. Setidaknya, kita tidak repot perlu mencari-cari topik yang menyenangkan.

"Itu persis kata-kata temen SMP gue dulu," katanya. "Dia juga punya pendapat yang sama kayak lo."

"Oh, ya? Temen lo pasti orangnya asyik kayak gue," ujarku narsis.

“Nggak persis kayak lo juga. Dia murid paling jenius di sekolah gue dulu,” terang Robby.

“Pasti dia kayak Sakti. Iya, kan?”

“Mungkin. Tapi dia selalu bilang yang intinya kayak lo tadi. Dia bilang, nggak usahlah lo mati-matian menghilangkan kekurangan lo. Yang perlu lo lakuin itu cuma maksimalin kelebihan lo. Ntar juga lama-lama kekurangan lo bakal ketutup sendiri.” Robby menyeringai. “Brengseknya, walau dia nggak pernah mati-matian belajar, tetep aja nilainya jauh di atas gue.”

Persis seperti Sakti. Jangan-jangan si Robby ini sedang mengoceh tentang Sakti?

“Jadi, lo udah ngerti kan gimana supaya nadanya bisa maksimal?” Robby kembali ke pelajaran kecapinya.

Aku mengangguk-angguk paham. Dan mulai mempraktikkan pelajaran Robby hari ini. Sebelum akhirnya Yos memanggilku untuk latihan lagi karena festival sudah semakin dekat. Hari ini aku, untuk yang pertama kalinya, membolos pelajaran.

Akhirnya hari itu tiba. Pertama kalinya aku, Dito, dan Yos tampil di depan publik dengan mengusung aliran baru *band* kami.

Festival itu diadakan dalam rangka menyambut ulang tahun kota Jakarta. Diadakannya di salah satu kampus terna-

ma, di sebuah gedung besar berlampu kekuningan. Pesertanya adalah anak-anak SMA dan mahasiswa.

*Band* kami mendapat urutan terakhir, ketika matahari hampir tenggelam. Padahal kami sudah siap di lokasi sejak pagi. Aku bahkan rela membolos sekolah. Bisa dibayangkan kan, bagaimana leceknya penampilan kami saat tampil nanti? Tapi itu bagus. Paling tidak kami bisa mengamati saingan-saingan yang lain. Kebanyakan mereka hanya menyanyikan lagu orang lain. Ada beberapa *band* mahasiswa yang mengusung aliran keras menghentak-hentak, menyerukan ketidakadilan. Kupingku panas. Bukan karena lagunya yang terlalu menyindir dunia, tapi karena musiknya yang tidak jelas. Oke, mungkin jelas juga, tapi aku sendiri kurang bisa menikmati musik yang terlalu menghentak. Masalah musik memang masalah selera.

Kabar baiknya, di antara semua peserta yang tampil, tidak ada satu pun yang menyanyikan lagu daerah. Ada beberapa yang menyanyikan lagu kebangsaan yang mereka aransemen ulang dengan musik mereka sendiri. Sejauh ini, merekalah yang menjadi saingan terberat. Kabar buruknya, karena kami mendapat nomor urut terakhir, bukan tidak mungkin dewan juri yang sudah seharian duduk di kursi itu bosan atau malah mengantuk, sehingga tidak terlalu memerhatikan aku, Dito, dan Yos.

Tapi aku tenang-tenang saja. Sebenarnya bagiku, bukan juara yang menjadi tujuan utama, tapi kesempatan tampil di hadapan orang dengan musik-musik yang kami bawakan. Bagiku itu sudah cukup. Bagiku festival ini adalah sebuah babak awal dan babak perkenalan. Tidak juara, bukan masa-

lah. Yang penting adalah menunjukkan kepada dunia tentang keberadaan kami. Dan bukankah dalam film-film, biasanya sang bintang menangnya di akhir?

Akhirnya giliran kami tampil. Beberapa penonton sudah tampak bosan. Aku berusaha menyakinkan diriku sendiri.

Pertama-tama aku memainkan harmonikaku yang mengirimkan suasana sahdu di gedung itu. Nada-nadanya yang menyayat berhasil mendiamkan penonton yang tadi sudah mulai gaduh. Selesai dengan harmonika, mengikuti alunan biola Yos, aku mulai *nembang.*

*Lir-ilir, lir-ilir, tandure wong sumilir*
*Tak ijo royo-royo*
*Tak sengguh panganten anyar*
*Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi*
*Lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira*
*Dodotira, dodotira, kumintir bedah ing pinggir*
*Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore*
*Mumpung padang rembulane*
*Mumpung jembar kalangane*
*Sun suraka surak hiyo*

Lagu yang berjudul *Ilir-ilir* ini adalah sebuah nyanyian rakyat dari Jawa yang memberikan nasihat kepada kaum muda supaya menjalani hidup yang manfaat. Mumpung kita masih muda dan kuat, kita harus bekerja keras, mencari ilmu

sebanyak-banyaknya, untuk bekal di kehidupan mendatang, baik dunia maupun akhirat.

Selesai dengan tembang itu, dimulai dari cabikan gitar Yos, dan dentuman *stick* drum Dito, aku mulai menyanyikan untuk menceritakan terjemahan lagu itu kepada penonton yang masih terpukau dengan bahasa Indonesia. Setelah selesai, diiringi tepuk tangan riuh penonton, aku, Dito, dan Yos turun panggung. Aku sengaja tidak melihat ekspresi dewan juri. Yang penting penonton menerima penampilan kami, itu sudah cukup.

Setelah melakukan tos, puas dengan penampilan kami, Dito mentraktir kami makan sambil menunggu pengumuman pemenang jam tujuh nanti.

# Workshop Memasak

Sisi positif dari festival musik itu, kami bisa membawa pulang piala juara pertama, dan membuktikan kepada semua orang kalau bukan hanya mereka-mereka yang ber-IQ 140 saja yang bisa mengharumkan nama sekolah. Walaupun kami bukan siswa teladan, tapi kami bisa membawa pulang piala terbaik. Nama *band* kami pun diingat oleh para dewan juri maupun penonton.

Sisi negatifnya adalah, karena sibuk mempersiapkan penampilan ini, aku nyaris melupakan tantangan Sakti untuk mengerjakan soal-soal fisika itu. Dari waktu seminggu yang diberikan, aku sudah menyia-nyiakan empat harinya. Setengahnya lupa, setengahnya malas. Dan sekarang, setelah keberhasilan yang gemilang itu, aku harus mulai lagi memikirkan soal-soal sialan yang belum juga sampai seperempatnya yang sudah kukerjakan.

Berkali-kali Fanny mengingatkanku soal artis-artis yang akan tampil di konser *jazz* itu. Berkali-kali Sakti memberikan senyum meremehkan yang membuatku semakin pusing. Mau tidak mau, aku harus begadang dua malam ini. Senjataku ketika begadang hanya dua: kopi hitam dan sepiring penuh kentang goreng. Sesekali kalau aku sedang begadang, Sakti "menemani" sambil merokok di ambang jendelanya. Dia juga mau membantu kalau ada soal yang menyulitkan. Tapi aku harus tabah dengan sindiran-sindirannya yang membuat telingaku mendadak panuan.

Sebenarnya aku agak heran dengan manusia satu ini. Kadang aku juga tergoda untuk mengetes IQ Sakti. Dia bukan siswa lurus yang tidak kenal hal-hal buruk. Sakti adalah perokok berat. Kadang dia juga ikut balap liar. Tidak jarang dia bolos pelajaran sampai sehari penuh. Nyaris setiap hari dia pulang malam, entah kelayapan di mana. Aku tidak pernah melihatnya tekun belajar, tapi nilainya selalu paling bagus seangkatan. Sedangkan aku? Aku yang siswa baik-baik, yang selalu rajin masuk kelas, yang pulang ke rumah tepat waktu, nilaiku hancur-hancuran.

"Ngomong-ngomong, selamat ya?" katanya di suatu malam. "Telat dikit nggak papa kan ngucapinnya?"

"Selamat buat...?"

"Ya keberhasilan lo di festival musik itu. Jurinya aja sampe tepuk tangan."

Aku membelalakkan mata. "Emang lo nonton kemarin?"

Sakti tidak segera menjawab. Dihirupnya rokok, lalu menghembuskan asapnya ke mana-mana. Aku menutup hi-

dung dengan telapan tangan. Kalau begini terus, bisa-bisa kamarku ikut-ikutan bau rokok! Bisa-bisa Ayah dan Ibu mengira aku merokok.

"Kata temen gue," jawabnya kemudian.

"Oh."

"Karena acaranya udah lewat, lo nggak punya alasan lagi buat nggak belajar, ya? Bu Linda udah nanyain perkembangan lo ke gue."

Aku mengedikkan bahu tidak peduli.

"Sebenarnya ya Bel, Bu Linda ngasih gue imbalan dengan ngajarin lo ini," ujar Sakti.

Aku mendongak, menatap Sakti dengan pandangan heran.

"Kalo nilai lo bisa lebih baik, Bu Linda mau bikinin gue surat rekomendasi ke universitas."

Oh, jadi ini alasannya dia mau membantuku belajar? Selain karena dia terganggu dengan permainan musik tengah malamku, juga karena iming-iming menggiurkan dari Bu Linda itu? Tidak bisa ya, dia sedikit saja tulus mengajariku?

"Anggap aja lo ini lagi nolongin gue," katanya lagi. "Lo mau kan nolongin biar gue dapat surat rekomendasi itu?"

Saat itu sebenarnya aku ingin sekali menjawab, "Lo pikir gue peduli?" tapi aku memutuskan untuk menjawab, "Semoga gue bisa membantu." Sakti tersenyum puas. Tapi sebenarnya apa sih artinya bagi Sakti surat rekomendasi itu? Meskipun dia tidak mendapatkannya, aku ragu soal-soal ujian masuk universitas akan menyulitkannya.

"Lo tau nggak, apa impian gue?" tanya Sakti.

"Impian? Emang lo punya? Tujuan lo hidup kan cuma buat nyusahin gue!" jawabku.

Sakti tertawa. "Sayangnya, tujuan hidup gue yang mulia itu nggak bisa tercapai. Yang ada malah lo yang selalu nyusahin gue."

"Terserah lo deh."

"Gue pengen bikin peternakan."

Aku mendongak lagi, memerhatikan Sakti yang sudah berhenti merokok. Peternakan? Kupikir cita-cita Sakti sudah jelas, melanjutkan bisnis ekspor-impor milik keluarganya yang luar biasa pesat.

"Sebuah peternakan besar," lanjutnya. "Punya ladang sendiri. Punya pabrik susu, punya pabrik gandum. Gue hidup di tengah-tengah peternakan gue yang ada di daerah terpencil, bareng sama karyawan-karyawan gue. Jauh dari kota. Kayaknya asyik."

Diam-diam aku mengerutkan dahi. Di mana asyiknya? Apa asyiknya hidup di tengah-tengah peternakan yang ada di daerah terpencil kalau kita tidak bisa ke *mall* setiap waktu, tidak bisa nonton bioskop, tidak bisa jalan-jalan? Aku ragu, daerah yang kata Sakti asyik itu adalah daerah yang dialiri listrik. Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana orang zaman dulu bisa hidup tanpa listrik.

"Tapi bokap gue nggak pernah setuju sama cita-cita gue. Pokoknya gue harus kuliah di bisnis atau ekonomi, titik. Itu kata dia."

"Tapi kalo lo nggak suka, Om Haris nggak bisa maksa dong," kataku dengan mata menyipit.

Sakti tertawa lagi. "Itu kalo kita lagi ngomongin bokap lo," jawabnya. Walau dia tertawa, aku bisa menangkap nada yang tidak biasa dalam suaranya itu. "Kita lagi ngomongin bokap gue."

Aku yang tidak tau harus menjawab apa, akhirnya hanya mengulurkan piring kentang gorengku. "Mau kentang goreng nggak?"

Sakti tertawa. Tawa yang tidak sampai ke matanya.

Akhirnya aku tahu, apa yang terjadi saat kadang-kadang aku mendengar suara ribut dari rumah Sakti. Pasti itu karena Sakti dan ayahnya sedang berdebat. Setidaknya aku tahu, ternyata Sakti yang kukira sempurna itu tidak seberuntung aku. Walau aku tidak terlalu pintar, Ayahku tidak pernah memaksaku untuk menuruti cita-citanya. Ayah tidak pernah mendikteku untuk menjadi apa. Yang Ayah lakukan adalah, bertanya padaku aku ingin menjadi apa, lalu mendukung cita-citaku.

Sakti menatapku tajam. Ekspresinya yang tidak percaya, seolah sedang meneliti tingkat kejujuranku. Tampangnya yang menyebalkan itu benar-benar membuatku ingin menarik salah satu kursi dan melemparkannya ke wajah Sakti.

"Bukan Fanny kan, yang ngerjain?"

"Ya ampun! Lo nggak lihat gue serius ngerjain tiap malam?"

"Dito?"

"Gue emang bego, tapi nggak pernah bohong!" bentakku. "Lo sih, terlalu ngeremehin gue!" tambahku mengingatkan.

Sakti mengangguk-angguk. "Kalo Nara? Dia kan suka sama lo."

"SAK!!!"

Sakti tertawa lebar, puas bisa membuat wajahku, lagi-lagi, memerah karena marah.

"Apa sih salah gue sama lo?!" tanyaku kesal.

"Salah lo, Bel," Sakti menyeringai lebar, "karena lo itu selalu menyenangkan untuk ditindas."

Aku cemberut. Memangnya aku harus bagaimana, sih? Apa yang membuatku pantas untuk ditindas?

"Jadi kan kita nonton konser?" tanyaku mengingatkan.

"Jangan seneng dulu! Belum gue koreksi!" jawab Sakti sadis. "Kalo yang bener nggak ada lima puluh persen, lo tau kan musti ngapain?"

Aku langsung pergi, pura-pura tidak mendengar kata-kata Sakti barusan. Yang benar saja. Masak aku harus menemui Bu Linda dan mengakui ketololanku sendiri?

Di depan kelas, aku nyaris menabrak Robby.

"Weits, buru-buru amat?" tanya Robby dengan senyum sipitnya.

"Apa? Lagi kesel gue!"

"Kenapa?"

Aku menoleh ke belakang, kepada Sakti yang menunduk ke arah pekerjaanku.

"Masih aja, ya?" tanyanya geli. "Masih zaman emang berantem-berantem?"

"Apaan, sih? Awas, ah! Gue mau ke kantin!"

"Gue pengen ngomong, nih!"

"Ngomong aja. Gue mau sambil ke kantin, tapinya."

"Lo mau ngajakin gue ke kantin? Bilang dooong!"

"Lo tuh kayak Sakti ya, lama-lama?!"

Aku berjalan. Robby berdecak kecil tapi mengikutiku ke kantin juga. Di depan kelasnya, kami berpapasan dengan Nara yang menatapku aneh. Aku tersenyum lebar, dan basa-basi menanyakan soal pameran lukis nanti. Setelah itu aku langsung ke kantin, dengan Robby yang membuntuti di sampingku.

"Hari ini ada seminar alat musik tradisonal," kata Robby.

"Oh, ya?"

"Ada *workshop* latihan main kecapi. Sasando juga. Lo mau ikut nggak?"

"Mauuu!" pekikku tanpa berpikir panjang. "Tapi nggak bayar kan?" tanyaku buru-buru.

Robby nyengir. "Bayar, sih. Tapi gue traktir deh, nggak apa-apa."

Aku mengedip-ngedipkan mata. "Gue baru tau kalo lo baik hati."

"Bagus kalo sekarang lo tau," dengus Robby, sambil menyeruput es teh manisnya. "Lo deket ya, sama si Nara?"

Aku mendongak. "Kata siapa?"

"Kata gue barusan, kan?"

"Lo sok tau berarti."

"Benernya?"

"Deket juga, sih. Dia kan partner gue di klub lukis. Tapi deketnya nggak gitu-gitu juga! Gue tau isi pikiran lo, Rob!"

"Kalo Sakti?"

"Deket banget. Rumahnya aja sebelahan sama gue. Mungkin bentar lagi gue nikah sama dia."

Robby tergelak. Aku heran. Dari mana sih orang-orang mengatakan aku dekat dengan si Sakti? Dekat dalam maksud apa? Kalau mereka membicarakan soal rumah sih, memang iya. Rumahku dan Sakti mungkin cuma berjarak beberapa meter. Tapi kalau secara personal? Boro-boro dekat! Kalau kami dekat, pasti aku sudah menamparnya sekuat tenaga.

"Terus lo deketnya sama siapa?" tanya Robby.

Kali ini aku memandang Robby. "Ngapain sih lo nanya-nanya? Lo suka sama gue? Lo mau nanya gue udah punya pacar belum, gitu?" tembakku.

"Dih! Percaya diri banget lo?"

"Terus kenapa nanya-nanya gitu? Gue kan curiga!"

Robby tidak segera menjawab. Mata sipitnya memandangku seperti meneliti sesuatu. Aku menyipitkan mata, menunggu jawaban. Sebelum Robby sempat menjawab, Fanny muncul dan langsung duduk di sebelahku, menyerobot sio-

may yang sedang kumakan dengan tampang kesal. Robby menatapku bertanya. Aku menatapnya dengan pandangan "harap maklum," dan nyengir lebar.

Robby mengangguk. "Ya udah, deh. Gue ke kelas dulu."

Aku mengangguk, mengiyakan. Kualihkan pandangan pada Fanny. Kalau sudah begini, artinya aku harus menenangkan Fanny seharian ini. Terkadang aku ingin sekali mengajak Fanny pindah ke rumahku daripada dia selalu begini, sakit hati dengan segala permasalahan di antara kedua orang tuanya. Aku tidak keberatan berbagi kamar dengan Fanny. Tapi saat aku mengatakan ini kepada Ibu dan Ayah, mereka malah menasihatiku panjang-lebar kalau permasalahan Fanny tidak sesederhana yang kubayangkan. Dan mengajak Fanny tinggal di rumah juga bukan sebuah solusi yang sesederhana yang kubayangkan.

"Kalau Fanny yang meminta sendiri, itu baru berbeda ceritanya," begitu kata Ibu.

Aku hanya mengangguk-angguk, walau masih kurang paham.

Fanny mengisak di bahuku. Wajahnya pucat. Aku menenangkan dengan mengelus pundaknya.

"Mereka tuh nggak mikir! Ada Finna! Ada Farhan! Gue kasihan sama adik-adik gue kalo harus lihat orang tuanya berantem mulu, Bel!" kata Fanny terputus-putus dalam isaknya.

Aku hanya bisa menyuruh Fanny untuk sabar, walau aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya. Kalau aku yang berada di posisi Fanny, mungkin reaksiku akan lebih parah.

"Dan Kak Bayu, dia selalu nggak peduli! Gue pengen kayak Kak Bayu, Bel, tapi gue nggak bisa! Gue nggak bisa nutup mata gitu aja!"

"Lo emang nggak boleh gitu, Fan. Kasihan Finna sama Farhan kalo lo kayak Kak Bayu."

"Gue bilang ke mereka, kalo emang mereka nggak bisa akur, daripada kayak begini terus, mendingan mereka cerai aja. Dan gue ditampar sama nyokap!"

Tangis Fanny semakin hebat. Aku terus mengelus pundaknya. Lalu, masih dengan terisak, Fanny menceritakan kalau sementara dia menitipkan Finna dan Farhan, dua adik kembarnya yang masih kelas dua SD, di rumah tantenya supaya mereka tidak melihat keributan antara kedua orang tuanya. Aku terenyuh mendengar cerita itu. Mati-matian aku menahan airmataku saat membayangkan sahabatku, membawa dua adiknya yang masih kecil ke rumah tantenya. Otomatis dia juga harus membuka aib keluarganya pada tantenya. Selain itu, aku juga tak tega membayangkan dua anak kecil yang harus menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya. Buru-buru kuhapus setitik airmata yang terjatuh. Airmataku hanya akan menambah kesedihan Fanny.

"Lo tau kan, lo bisa ke rumah gue kapan aja?" kataku akhirnya.

Fanny mengangguk. "Makasih," katanya sambil menyusut ingus dengan kerah seragam.

"Pulang sekolah, Robby ngajakin ikut seminar alat musik tradisional. Ikutan yuk?" ajakku, mengubah topik. Siapa tahu sedikit hiburan bisa mengurangi kegelisahan Fanny.

Fanny menggeleng. "Kan elo yang diajak Robby, bukan gue."

"Ya kan gue ngajakin elo."

Fanny tetap menggeleng. Perlahan-lahan matanya mulai bersinar lagi. Walau masih ada jejak airmata, Fanny tersenyum menggoda.

"Nggak mau. Yang diajak Robby itu elo, bukan gue! Masak lo nggak tau maksud gue sih?"

Aku menatap Fanny bego. Apa-apaan maksudnya? Jangan bilang Fanny mengira aku ada sesuatu dengan Robby. Yang benar saja? Aku baru dua minggu ini berteman dengan Robby. Belum dua minggu malah.

"Ngerti, gue ngerti." Aku mengangguk-angguk. "Yang gue nggak ngerti, dari mana lo dapat pikiran tolol itu?"

Fanny cemberut lagi. "Gue kan cuma ngomongin apa yang ketangkep mata gue aja."

"Sejak kapan lo kena katarak?"

"Bella, ih! Gitu banget! Iya, bilang iya! Nggak bilang nggak! Apa susahnya, sih?"

Aku meringis. "Nggak lah. Robby kan guru kecapi gue."

Fanny mengangguk puas. "Bagus. Jadi lo masih setia sama Sakti, kan?"

"Apaan, sih?!"

Aku menatap Fanny sambil berpikir, adakah plester di koperasi siswa? Mulut Fanny yang sudah mulai meracau tidak jelas itu harus segera diplester supaya tak membuat gosip yang lebih murahan lagi.

"Lo suka sama Sakti, kan?" tanya Fanny dengan kerlingan matanya yang masih bengkak.

Aku melotot, tapi kemudian aku tersenyum. "Kok lo tau sih? Iya, ntar sore gue mau ngelamar Sakti," jawabku serius.

"Gue serius!"

"Emang gue enggak?"

"Ah, terserah lo, deh! Males gue ngomong sama lo!"

Aku tergelak ketika Fanny bangkit dengan kesal. Parahnya, Fanny langsung pergi gitu aja setelah menyikat habis siomayku sampai piringnya bersih. Sepertinya aku memang tidak pernah bisa makan siang dengan tenang selama keluarga Fanny masih bermasalah.

"Dari mana lo?" tanya Sakti, ketika sore itu baru pulang setelah ikut seminar dan *workshop* alat musik tradisional bersama Robby.

Sakti sedang memandikan motor kesayangannya yang mungkin lebih dia sayang dari pacarnya—kalau Sakti punya pacar—di depan rumah. Dia hanya mengenakan celana gombrang selutut dan bertelanjang dada. Rambutnya setengah basah, memaksaku berpikir apakah selain memandikan motornya, Sakti juga ikut mandi sekalian? Di depan rumah begitu?

"Apa kabar tugas gue tadi?" Aku balas bertanya, mengabaikan pertanyaan Sakti.

"Lo ngebet banget ya nonton konser sama gue?" godanya sambil mengedipkan sebelah mata. Membuatku ingin merebut selang dari tangannya dan menyiramnya ke wajah Sakti supaya matanya tidak kedip-kedip lagi.

"Emang lo mau ikutan nonton? Sejak kapan lo suka musik?" tanyaku pura-pura kaget. "Gue pikir lo cuma beliin tiket buat gue. Gue sih ngarepinnya begitu."

"Atau lo mau gue beliin tiket buat Robby sekalian? Biar lo bisa nonton sama dia?"

Aku mendelik. "Apaan, sih? Lo kalo ngomong suka ke mana-mana ya? Nggak nyambung!"

Sakti tidak menjawab. Saat aku akan masuk ke rumah, Tante Mila, ibu Sakti muncul dan memanggilku. "Bantuin Tante bikin kue yuk, Bel?" ujarnya.

Sebenarnya aku ingin bilang kalau aku lelah, kalau tulang-tulangku nyaris rontok gara-gara nyaris dua jam duduk bersimpuh di *workshop* musik tradisional tadi, kalau sekarang aku hanya ingin makan, mandi, terus tidur, dan kalau aku tidak bisa juga tidak tertarik untuk membuat kue, tapi aku selalu bermasalah dalam menyampaikan isi pikiranku kalau itu sudah berkaitan dengan permintaan tolong orang lain. Akhirnya aku hanya menjawab, "Bentar ya, Tan. Bella ganti baju dulu."

Saat kembali ke rumah Sakti, dia masih saja mengelus-elus motor hitamnya. "Kalau dielus-elus gitu terus, nanti motor lo jadi manja," ujarku usil. "Cewek lo juga bakalan cemburu sama motor lo."

Sakti tidak menjawab. Ia hanya menatapku tajam.

Aku menjulurkan lidah lalu masuk ke dalam rumah. Di dapurnya yang mewah, Tante Mila sudah siap dengan bahan-bahan kue. Aku cukup akrab dengan Tante Mila yang kadang datang ke rumah untuk mengobrol dengan Ibu. Beberapa kali Tante Mila menyuruhku datang ke rumahnya untuk menemaninya membuat kue. Sakti dan kakaknya yang cowok semua itu tentu tidak bisa diharapkan untuk membantunya. Aku selalu mengatakan, "Iya, Tan. Kapan-kapan ya?" Tapi hari ini aku tertangkap basah dan tidak bisa mengelak lagi.

"Tapi Bella nggak bisa bikin kue lho, Tan," kataku sebelum mulai.

"Ya belajar, dong! Nanti Tante ajarin."

"Nanti jangan stres ya, Ma? Si Bella tuh susah banget diajarin!" serobot Sakti yang tiba-tiba saja masuk dan langsung menegak air dari botol dalam kulkas.

Aku mencibir, "Siapa yang tanya pendapat lo?"

"Gue cuma ngasih peringatan sama nyokap gue, kok lo yang sewot?" ujarnya sambil berjalan mendekat dan duduk di atas meja kaca.

Jujur, aku sedikit terganggu dengan keberadaan Sakti. Apalagi dia bertelanjang dada begitu. Sial! Benar kata Fanny, cowok yang suka olahraga biasanya punya tubuh yang bagus. Mana rambut cokelatnya itu basah lagi. Apa ya kata Fanny tentang ini? Seksi? Atau menggoda? Atau seksi dan menggoda?

Duh! Jangan gila dong, Bel! Fokus! Lo harus fokus! Mendingan lo mikirin gimana bikin kue daripada mikirin jumlah "kotak" di perut Sakti yang berjumlah enam... Ya Tuhan!!!

"Lo tadi belum jawab pertanyaan gue," ujar Sakti.

"Apaan?" Aku balas bertanya tanpa menoleh. "Ini tepungnya seberapa, Tan?" Aku lanjut bertanya kepada Tante Mila.

"Lo tadi dari mana?" tanya Sakti lagi.

"Masukin semuanya aja," ujar Tante Mila padaku. "Itu tinggal dimasuk-masukin semua, terus di-*mixer* ya? Tante udah timbang semuanya kok. Tante tinggal nyari cetakan dulu, ya?"

Aku menganggguk dan tersenyum pada Tante Mila. "Belajar musik," jawabku pada Sakti, masih tanpa menoleh.

"Sama Robby, kan?"

"Iya."

Hening. Aku melirik Sakti yang sibuk memandangi apa yang sedang kulakukan. Aku buru-buru memalingkan muka sebelum otakku dengan gilanya mengakui kalau Sakti memang ganteng banget. Oh Tuhan!

"Rasanya gue jadi nomor dua sekarang," ujar Sakti.

Aku menghentikan aktivitasku mengaduk adonan kue dan menatap tidak mengerti kepada Sakti.

"Lo jadi sering sama Robby. Ngeselin tau nggak lo?" protes Sakti.

Apa sih maksudnya? Apa Sakti mau bilang kalau dia cemburu pada Robby? Memangnya kenapa? Apa pasalnya dia bisa cemburu?

"Coba inget, kapan terakhir kali lo sama gue? Ada waktu dikit aja larinya ke Robby. Kapan waktu buat gue?"

Jangan-jangan selama ini Sakti suka padaku? Makanya dia mau susah-payah mengajariku. Iya, kan? Gitu, kan?

"Nggak bisa ya lo sedikit mentingin gue daripada Robby?"

Positif! Sakti suka padaku tapi dia terlalu gengsi untuk mengakuinya dari dulu. Setelah aku akrab dengan Robby, baru dia merasa terancam! Hah! Rasakan, deh!

"Gimana pun, nilai pelajaran lo itu penting. Paling nggak buat ujian kenaikan kelas nanti. Lo nggak pengen tinggal kelas, kan?"

"Hah? Lo ngomongin apaan, sih?" Kali ini aku benar-benar menoleh karena merasa ada yang tidak nyambung di kalimat Sakti.

Cowok itu mengangkat sebelah alisnya. "Ya itu. Lo udah nggak pernah belajar sama gue sekarang, karena selalu sibuk belajar sama Robby. Padahal bentar lagi kan ujian kenaikan. Gimana soal laporan gue ke Bu Linda ntar?"

Aku menelan ludah. Sialan! Jadi ini maksudnya? "Oh, lo mau nanyain gimana nasib surat rekomendasi buat lo itu juga ya?" sindirku.

"Itu lo tau."

Sialan! Kenapa juga aku ini pakai ge-er segala?

Sakti melompat turun, mendekatiku sampai jarak di antara kami tinggal sekepalan tangan. Aku menahan napas, dan mengaduk adonan semakin cepat. Mau ngapain lagi dia?

"Kenapa?" tanyanya dengan nada menggoda. Napasnya terasa di tengkukku. "Lo kira gue ngomongin perasaan, ya?"

Ingin rasanya kudorong orang ini supaya menjauh. Tapi aku terpaku pada reaksi pikiranku sendiri.

“Muka lo merah banget, tau!” ujar Sakti. “Lo kalo lagi berkhayal sering berubah warna kayak bunglon gini, ya?”

Aku mendengus geram. Kali ini benar-benar mendorong tubuh Sakti. Oh ya ampun, kulit tanganku terpaksa bersentuhan langsung dengan tubuh Sakti yang bertelanjang dada! Sialan! Sialan banget deh!

“Apa sih lo?! Pergi sana! Jangan deket-deket gue! Najis, tau!” bentakku.

Sakti tertawa lebar, lalu keluar dari dapur. Samar-samar aku mendengarnya teriak, “Ma, si Bella jangan dibiarin masak sendiri. Salah-salah ntar dia malah ngeledakin dapur!” Aku merasa gigiku bergemeletukan geram. Sakti benar-benar keterlaluan kali ini. Sudahlah, aku dibuat salah tingkah! Dibuat ge-er, lalu dibuat malu di hadapan mamanya! Apa sih salahku padanya sampai dia sejahat ini padaku?

Tapi ada benarnya juga peringatan Sakti. Aku nyaris membakar dapur Tante Mila dan membuat kue lucu berbentuk hati itu menghitam, gosong karena terlalu lama di dalam oven. Gara-garanya? Aku tidak bisa berhenti memikirkan Sakti yang hari ini, anehnya, kok terlihat begitu berbeda.

Aku lupa, sudah berapa kali aku memaki hari ini. Tapi yah, sialan banget!
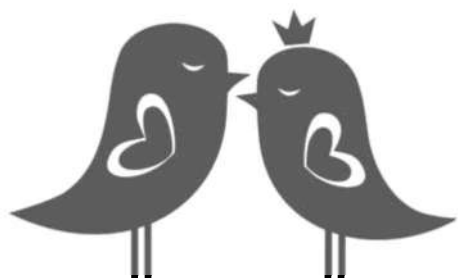
# Cewek Kelas Sepuluh

Malamnya, Sakti mengirimiku SMS, tepat jam setengah satu malam.

KERJAAN LO BANYAK SALAH. TARGET GA TERPENUHI. TAPI GUE MAU NONTON KONSER SAMA LO.

Kujawab:

GW OGAH NONTON SAMA LO!!!

Tidak ada balasan. Akhirnya aku tidur lagi sampai pagi dan nyaris terlambat masuk sekolah.

Hari ini aku ikut Robby latihan karawitan. Robby ini aneh banget. Bukan orang Jawa, tapi hobi banget ngoleksi barang-barang bertema suku Jawa. Dari yang antik sampai yang modern. Sukanya juga makanan-makanan khas Jawa. Dia bahkan lebih tahu tentang budaya-budaya Jawa daripada aku yang asli orang Jawa. Terkadang dia membuatku malu. Dia yang hanya belajar budaya Jawa dari buku-buku dan tetangganya, tapi bisa fasih menulis dengan aksara Jawa. Tak hanya fasih menulis aksara Jawa, Robby juga memahami filosofi di setiap hurufnya.

Sebalnya, Robby sering menyindir ketidaktahuanku akan budayaku sendiri. Kalau ditanya soal budaya Jawa, aku hanya akan nyengir lebar dan menggeleng bego. Tapi kalau ditanya soal Korea atau Jepang, tanpa diminta aku akan bicara panjang-lebar. Ini yang sering Robby sindir. Setelah kupikir-pikir, ada benarnya juga. Aku kan orang Indonesia, Jawa lebih khususnya lagi. Tidak ada gunanya aku mempelajari budaya lain kalau budayaku sendiri malah tidak tahu.

Yang Robby ajarkan ini lebih dari sekadar bagaimana bermain kecapi, tapi juga bagaimana menghargai budaya sendiri. Aku senang bisa belajar dengan Robby.

Tapi aku heran dengan perasaanku sendiri ketika aku tiba-tiba merasa seperti sedang berselingkuh saat Sakti lewat di depanku ketika Robby sedang mengajariku menabuh gamelan. Sakti tidak memandangku. Dia hanya melirik sekilas, lalu berjalan lurus seolah tidak pernah mengenalku. Anehnya, aku malah merasa seperti sedang mengkhianati Sakti. Astaga! Ada apa dengan otakku?!

"Lo bisa bahasa Mandarin, Rob?" tanyaku untuk mengalihkan perasaan super aneh dalam hatiku.

Robby tersenyum kecil. "Lo mau ngetes gue? Lo mau bilang kalo gue juga nggak boleh belajar budaya Jawa kalo gue nggak ngerti sama budaya gue sendiri? Iya?"

Aku mengiyakan.

"Kalo pun lo mau ngetes gue, Bel, lo nggak akan bisa nentuin gue bener apa salah. Lo kan nggak bisa bahasa Mandarin."

"Oh iya, ya?" Aku mengangguk bodoh.

Saat itu mataku belum berhenti mengekori Sakti yang berjalan naik ke lantai tiga, ke deretan kelas sepuluh. Sosok Sakti hilang sebentar. Lalu dia muncul lagi di depan kelas sepuluh empat yang letaknya di seberang atas dengan ruang karawitan ini, membuatku bisa melihat Sakti dengan jelas.

Sakti memanggil seseorang dari kelas sepuluh empat, lalu muncul cewek yang sama dengan ketika dia sedang mengajariku kimia dulu. Cewek yang tahunya cuma fisika, padahal aku sudah menawarkan alternatif obrolan yang lebih menarik, seperti film dan semacamnya.

Sakti dan cewek itu, entah siapa namanya, bersandar di dinding yang hanya setinggi satu meter di depan kelas sepuluh. Keduanya saling berhadapan membelakangiku. Lalu si cewek menunjukkan sesuatu dari *tablet*-nya. Mereka berdua menunduk, serius menatap sesuatu dari *tab* itu. Sambil sesekali Sakti bertanya dan cewek itu menjelaskan, mereka tertawa. Cewek itu mengatakan sesuatu yang mungkin lucu, lalu Sakti menepuk-nepuk kepalanya dua kali.

Tanpa sadar, aku memukul gamelan yang kupegang dengan keras. Sampai aku sendiri juga tersentak.

"Apaan, sih? Nada apa barusan?" tanya Robby heran.

Aku gelagapan dan garuk-garuk kepala yang mendadak gatal. "Nggak, nggak. Tadi cuma kesalahan," jawabku sambil nyengir lebar.

Ketika aku menatap ke arah kelas sepuluh, kedua orang itu masih sibuk dengan *tab*-nya. Kali ini Sakti menulis sesuatu di kertas. Poninya yang berantakan jatuh menutupi mata cokelatnya ketika dia menunduk menatap kertas.

Akhirnya aku mengatakan pada Robby kalau aku harus menyudahi latihan ini untuk menemui Dito dan Yos. Kami akan membahas soal undangan untuk tampil dalam sebuah acara budaya yang diadakan oleh kampus yang sama dengan tempat festival musik kemarin. Sebenarnya aku sedang ingin ke kantin, membeli air mineral gelasan, menegak isinya sampai habis, lalu menginjak gelas plastiknya sampai menimbulkan suara yang memekakkan telinga. Itulah yang selalu kulakukan kalau aku sedang galau.

Hari ini hasil ulangan fisika minggu lalu dibagikan. Bu Linda, wali kelas sekaligus guru fisikaku, menatap dengan mata berbinar-binar ketika memanggil namaku. Dengan gembira, beliau mengumumkan kalau kali ini, untuk yang pertama kalinya, aku, Filosofia Bella, lolos dari remedi dengan nilai yang sangat memuaskan. Delapan puluh satu!

Aku tersenyum canggung saat Bu Linda menyalamiku untuk memberikan selamat. Sebenarnya aku ingin sekali mengatakan, “Plis deh jangan lebay!” sambil menunjukkan jari telunjuk dan jempolku seperti gaya Tiwi dan Tika dari T2.

Ketika kembali ke bangkuku sendiri, aku melirik Sakti yang masih sibuk memerhatikan *tab* milik cewek kelas sepuluh tadi yang dia bawa ke kelas. Aku belum lupa dengan janji Sakti soal miniatur gitar perak—yang membuatku iri setengah mati itu—yang akan dia berikan padaku kalau aku tidak ikut remedi di ulangan fisika kali ini. Tapi aku merasa kali ini aku tidak bernyali untuk menagih janji itu. Aku juga ragu untuk berterima kasih padanya karena berkat bantuannya aku bisa memperbaiki nilai fisikaku.

Sebentar, sebentar. Rasanya seharian ini aku tidak bernyali bahkan untuk sekadar menyapa Sakti...

# Tentang Rasa

Aku menghabiskan malam ini di perpustakaan, mencari referensi lagu-lagu Jawa yang bisa kunyanyikan dari buku-buku Ayah, juga buku-buku tentang kebudayaan Jawa. Diam-diam aku tertantang dengan sindiran-sindiran Robby tadi. Aku ingin bisa lebih memahami budaya Jawa ketimbang Robby yang keturunan Tionghoa itu.

Tadi Ayah dan Ibu juga bergabung di sini. Bagi kami, duduk bertiga di perpustakaan sambil minum kopi adalah hal yang biasa. Mereka turun sekitar satu jam yang lalu. Sekarang jam sudah menunjukkan angka sepuluh.

Dulu aku pernah menemukan sesuatu di perpustakaan ini. Dalam sebuah buku tebal Ayah yang berjudul dalam bahasa Jawa, entah apa artinya, yang sekarang sedang kubaca, aku menemukan sebuah foto berukuran 4R yang diselipkan di salah satu halamannya.

Di balik foto itu tertulis tahun 2005, yang berarti lima tahun yang lalu. Itu adalah foto keluarga yang diambil dari halaman sebuah kafe, yang tampak seperti sebuah pesta *barbeque*. Foto yang menampilkan empat orang sedang berdiri sejajar dan tertawa pada kamera itu menampilkan potret kebahagiaan sebuah keluarga. Aku mengenal tiga dari empat orang di foto itu, yaitu Ayah, Ibu, dan aku sendiri. Tapi masih ada satu orang lagi dalam foto itu yang aku tidak tahu. Seorang cowok bersenyum lebar yang merangkul bahuku.

Anehnya, aku tidak bisa memutar ulang momen dalam foto ini di pikiranku. Aku tidak bisa membayangkan, atau menerka-nerka, siapa cowok itu? Sedang dalam rangka apa pesta *barbeque* itu? Dan bagaimana jalannya acara itu? Seolah-olah aku tidak pernah mengalami peristiwa ini. Tapi itu tidak mungkin, kan? Pasti ingatanku saja yang terlalu parah. Lagipula, kalau dilihat dari tahunnya, aku masih berusia dua belas tahun saat itu. Wajar kalau aku lupa.

Aku juga tidak pernah menanyakan perihal foto ini kepada Ayah dan Ibu. Menurutku ada hal-hal yang terkadang tidak boleh kutanyakan. Aku hanya pernah bertanya apa aku punya saudara? Kakak atau adik laki-laki? Ibu bilang aku anak tunggal. Akhirnya kisah tentang foto itu selesai sampai di situ.

Aku juga sudah melupakannya, sampai malam ini ketika aku membuka lagi buku tebal itu. Foto itu masih sama. Dan ingatanku juga masih sama. Buram. Saat aku asyik mencari tembang Jawa di buku itu, ponselku berbunyi. Dahiku berkerut ketika melihat nama Sakti di layarnya.

Aku menjawabnya dengan malas. “Halo?”

“Ada di mana?” tanyanya dingin. “Kok kamar lo gelap? Udah tidur?”

“Belom.”

“Lagi kencan sama Robby, ya?”

Aku memutar bola mata. Sebenarnya lo ada hubungan apa sih, sama Robby? Dari kemarin lo ngomongin dia mulu.”

“Nggak. Cuma pengen tau aja,” jawab Sakti. “Jadi, kalo gak sama Robby, lo ada di mana?”

“Perpustakaan.”

Ia menggumam pelan. “Bisa turun sebentar?”

“Ada apa?”

“Turun ke kamar sekarang,” pintanya sambil mematikan telepon.

Aku mengumpat dalam hati. Tidak sopan! Tapi aku memang turun, sambil membawa serta buku tebal itu. Lima menit kemudian aku masuk ke kamarku, menyalakan lampu, dan membuka jendela. Sakti duduk di sana sambil merokok.

“Apa?” tanyaku.

Sakti mengerjapkan mata sebentar kemudian bangkit dari jendela. Saat kembali, dia membawa miniatur gitar perak miliknya.

“Gue heran lo belum nagih janji gue?” tanyanya dengan heran.

Aku pura-pura tidak mendengar, dan asyik menatap bulan yang sedang purnama. Sakti membungkus miniatur

gitar perak itu dengan sebuah syal, sebelum akhirnya dia menyeringai licik.

"Ayo kita taruhan!" katanya. "Gue lempar, lo tangkap. Kalo beruntung, barang ini jadi milik lo. Kalo nggak, barang ini pasti jatuh ke bawah sana, atau jatuh ke lantai kamar lo. Terus hancur, deh."

Mataku terbelalak. Yang benar saja. "Nggak! Jangan! Mendingan besok gue ke sana. Jangan dilemp..."

Terlambat! Sakti mengayunkan tangannya. Dalam sekejap, benda yang kukejar itu meluncur dari jendela kamar Sakti, menuju jendela kamarku. Mataku semakin membelalak. Kuulurkan tangan ke depan saat benda itu hanya berjarak satu kilan dari wajahku. Selamat! Ketika benda kecil itu berada dalam genggamanku, aku menghela napas lega.

Sakti bertepuk tangan kecil. "Bagus!"

"Sialan lo! Niat ngasih nggak, sih?!" protesku kesal.

"Nggak, kalo itu dengan mudah," jawabnya dalam seringai lebar.

Gitar perak seukuran buku tulis itu kuletakkan di atas meja belajarku, di sebelah foto Takashi Kashiwabara yang kubingkai dengan rapi. Setelah memastikan dua benda kesayanganku itu berada di tempat yang aman, aku kembali menatap Sakti yang sedang menyalakan rokok keduanya. Tiba-tiba aku teringat dengan cewek kelas sepuluh tadi siang.

"Siapa namanya?" tanyaku sebelum sempat berpikir.

Sakti mengerutkan dahi. "Namanya, siapa?"

"Cewek itu."

"Cewek itu?"

"Anak kelas sepuluh. Yang sering sama lo itu?"

"Oh. Delia."

Baik. Namanya Delia. Akan kucatat baik-baik.

"Kenapa emang?" Sakti bertanya.

Aku mencoba tersenyum yang terlalu maksa, yang jatuhnya malah seperti orang sakit gigi. "Cantik," jawabku jujur.

"Iya. Pintar lagi."

Oke, yang ini juga akan kucatat. Namanya Delia. Cantik, dan pintar.

"Bisa memanajemen waktu dengan baik pula. Dia aktif di organisasi, tapi tetep bagus nilainya. Delia tau mana yang lebih penting dan harus diprioritaskan."

Oke, sekarang aku malah menyesal telah menanyakan soal ini pada si tikus got itu. Dia pikir aku tidak tahu kalau dia sedang mencoba menyindirku? Delia: cantik, pintar, pandai me-*manage* waktunya. Sedangkan aku? Bella: tidak cantik, tidak pintar, tidak bisa bagi waktu, tidak tahu mana yang lebih penting dan hanya menuruti keinginan saja. Bukankah itu perbandingan yang sangat mencolok?

"Kalian pacaran?" tanyaku, yang langsung kusesali begitu bibirku menutup.

Sakti tersenyum tipis, nyaris menyeringai. Atau dia memang sedang menyeringai? Entahlah.

"Gue suka dia," jawabnya bersungguh-sungguh.

Hening. Aku tidak tau harus menanggapi apa. Apa aku harus mengatakan, " *Well*, wajar sih. Dia emang cakep?" Atau

aku bilang, "Kok lo bisa suka sama dia sih? Apa bagusnya dia coba?!" Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Lebih jelasnya lagi, aku tidak ingin mengatakan apa-apa.

"Kenapa?" Terdengar suara Sakti. "Cemburu, ya?"

Siapa sih, yang tidak cemburu pada cewek seperti Delia itu? Cara Sakti memuji-muji gadis itu jelas bertolak belakang dengan caranya ketika menghina-hina diriku.

"Besok, kita belajar matematika ya, Sak?" tanyaku.

Aku tersentak mendengar kata-kata yang keluar dari mulutku sendiri. Apa-apaan? Kenapa aku malah mengajak belajar? Aku heran. Sakti apalagi. Matanya kembali mengerjap-ngerjap seperti tidak percaya dengan apa yang kukatakan.

"Bentar aja tapi," tambahku buru-buru. "Gue mau latihan sama Dito sama Yos."

Delia. Nama itu terus berputar di kepalaku. Dengan segera, bahkan tanpa kusadari, otakku mulai mencari-cari segala sesuatu tentang cewek itu. Caranya? Gampang. Aku hanya perlu bertanya-tanya pada teman-temanku, terutama cowok. Dan ini dia yang kudapatkan...

Delia Artya Puspita. Anak kelas sepuluh empat, kader klub Karya Ilmiah Remaja, dan anggota klub teater. Pemegang peringkat satu paralel saat di semester satu kemarin. Cantik, kaya, disukai banyak cowok, tidak punya pacar. Persis kata Sakti, cantik, pintar, dan bisa membagi waktu dengan

baik. Satu lagi, ia bersinar di bidang akademik maupun non-akademik.

Saat otakku mengolah informasi ini, tubuhku melemas. Saat aku menarik kesimpulan ini, bahwa aku tidak ada apa-apanya dibandingkan Delia, bahwa kemampuanku dengan kemampuan Delia sangatlah terpaut jauh, secara lebih ajaib lagi, aku jadi terisak sendiri. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku menangis. Aku tidak tahu kenapa aku bisa sekecewa ini.

Malam ini, dengan lampu yang padam lebih awal, aku terisak sendirian di atas tempat tidur, tanpa tahu mengapa aku bisa begitu tersedu seperti ini.

# Penantian

"Elo kenapa?!" teriak Fanny heboh, ketika aku muncul di kelas dengan mata bengkak. Jejak-jejak airmata terlihat jelas di wajahku.

Akibatnya semua orang yang tadi tidak memerhatikanku, sekarang jadi benar-benar menoleh padaku. Sekarang semua tahu, Bella telah menangis semalam suntuk sampai matanya bengkak. Pasti dia habis diputusin pacarnya.

"Nggak apa-apa," jawabku pendek. "Gue kena penyakit mata."

"Bohong!!!"

Aku tertawa kecil, lalu memasang wajah serius. "Bener, Fan."

Kuletakkan tasku di meja, lalu aku mendekati Dito yang duduk di bangkunya. Ia menatapku sama herannya dengan anak-anak yang lain.

“Mau bolos nggak?” bisikku lirih, sehingga hanya Dito yang bisa mendengar. “Latihan yuk? Males mikir gue.”

Dito tertawa kecil lalu mengangguk. “Ayo!”

Fanny menatapku kesal saat aku keluar kelas bersama Dito tanpa mengucapkan apa-apa. Aku tahu, aku membuat Fanny marah. Tapi sudahlah. Hari ini aku sedang tidak *mood* berdebat, ataupun bercerita. Aku hanya ingin melakukan sesuatu yang bisa membuatku lupa dengan galaunya hatiku saat ini. Berdiam diri di kelas sambil mendengarkan pelajaran jelas bukan pilihan yang menarik. Apalagi ada Sakti di sana.

Aku butuh tempat yang bebas dari segal tetek-bengek yang berhubungan dengan pelajaran. Lebih penting lagi, aku butuh tempat yang tidak ada Saktinya.

“Kenapa lo?” tanya Yos yang baru datang. “Lo kayak habis temenan sama lebah.”

Aku nyengir kecut. “Lebahnya emang ngejar-ngejar gue, Yos. Gue nggak bisa nggak temenan sama dia,” jawabku. “Mulai yuk!”

Studio musik yang letaknya di belakang sekolah itu memang menjadi tempat bolos favorit kami. Entah sudah berapa kali Yos mengucapkan terima kasih kepada pemilik studio itu karena telah membangun tempatnya di daerah strategis. Sehingga kalau kita ingin bolos, tapi masih melakukan sesuatu yang positif, kita tidak perlu ke mana-mana.

Beberapa hari yang lalu kami mendapat undangan untuk mengisi musik di sebuah acara budaya Jawa yang diadakan di kampus yang sama dengan tempat festival musik kemarin. Penampilan kami di festival itu menarik perhatian panitia

acara budaya tersebut, sehingga diundanglah kami menjadi salah satu pengisi acara. Katanya, di tangan kami, tembang-tembang Jawa itu bisa dinikmati semua kalangan tanpa kehilangan maknanya.

"Lo tau lagu ini nggak?" Aku bertanya kepada Yos yang sama-sama orang Jawa. "*Yen ing tawang ono lintang... cah ayu...*" Aku menyanyikan bait pertama lagu yang kutemukan tadi malam.

"Judulnya '*Yen ing Tawang ono Lintang*,' kan? Yang nyanyi Waljinah bukan?" tebak Yos.

Aku mengangguk. "Lumayan juga itu lagunya."

"Apaan, sih? Terjemahin dong!" protes Dito.

"*Yen ing tawang ono lintang* itu artinya ketika di langit ada bintang. *Cah ayu...* itu artinya gadis cantik. *Aku ngenteni tekamu...* Aku menunggu kedatanganmu." Dengan senang hati kuterjemahkan setiap kalimatnya kepada Dito. "Intinya lagu ini nyeritain kerinduan dan penantian."

Mendengarkan penjelasanku, Dito langsung bersiul heboh, lalu berdehem penuh wibawa. "Mentang-mentang lagi kepentok soal asmara!" ledeknya.

"Siapa, Dit? Elo?" tanyaku dengan wajah *innocent*.

"Elo!" serunya padaku.

"Gue nggak pernah mainan cinta. Mana bisa kepentok?"

"Nggak mau ngaku?!"

"Apanya yang musti diakuin?"

"Sakti!"

"Kenapa lo bawa-bawa Sakti? Sakti kepentok cinta, ya?"

“Ya Tuhan, Bella!!” Dito dengan wajah frustasinya berteriak kesal. Yos terpingkal-pingkal, walau aku tidak tau di mana letak lucunya.

“Lagian lo pake bawa-bawa Sakti. Nggak lucu tau!” ujarku. Aku tahu, betapa munafiknya aku saat ini. Tapi biarlah. Sebenarnya aku bukannya munafik, aku hanya sedang menghilangkan pikiran aneh tentang Sakti dan mengembalikan kewarasanku. Beda, kan?

“Bukannya emang gitu?” tanya Dito.

“Kok bisa?” Aku balas bertanya.

“Tau, ah! Ribet ngomong sama lo!” Dito putus asa. “Coba lo nyanyiin lagi lagu yang tadi.”

Aku menuruti perintah Dito. Kali ini Yos yang mengiringiku dengan piano. Lebur bersama nada-nada tinggi mengadu, segala kekecewaanku membumbung memenuhi ruang udara di ruangan berukuran 3 x 4 meter itu. Ini bukan konser tunggal. Ini juga bukan ajang pencarian bakat bernyanyi. Ini hanyalah latihan sederhana. Tapi aku menghayatinya seperti aku benar-benar sedang ditinggalkan kekasih.

Lagu ini tidak ada hubungannya dengan apa yang kurasakan saat ini. Faktanya, aku tidak punya kekasih, apalagi yang meninggalkanku. Aku tidak punya siapa pun untuk kurindukan. Tapi karena hatiku sedang galau, lagu yang tidak ada hubungannya denganku inilah yang menjadi pelampiasanku.

Siang ini, setelah aku membolos dua belas jam pelajaran penuh, dan setelah sebelumnya memastikan kalau bengkak di mataku sudah berkurang, aku kembali ke kelas bersama Dito. Fanny secara ajaib tidak mau bicara denganku. Mungkin dia masih marah karena aku enggan bercerita. Tapi bagaimana lagi, terkadang ada sesuatu yang memang tidak bisa diceritakan. Seharusnya Fanny tahu itu. Dan tiba-tiba saja orang ini, Sakti maksudku, yang duduknya dua bangku di sebelah kananku, yang kukira sudah meninggalkan kelas sejak tadi, mendekatiku dan langsung menarik tanganku.

"Apaan sih, Sak?! Sakit, tau!" protesku sambil mencoba melepaskan genggaman tangan Sakti di pergelangan tanganku.

Cowok itu seperti tidak mendengar keluhanku. Tanpa mengurangi kekuatan cengkeraman tangannya, Sakti terus menyeretku ke tempat... yang hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Aku menatap Fanny untuk meminta tolong, tapi dia malah membuang muka. Aku beralih ke Dito. Dia hanya tersenyum lebar. Akhirnya aku pasrah. Aku tahu Sakti sedang marah. Tapi aku tidak tahu apa hubungannya denganku.

"Sakti!" bentakku. "Lepasin nggak?!"

"Kalo nggak?"

"Gue teriak, nih!!"

"Teriak aja. Paling nggak ada yang peduli. Lo kan emang orangnya suka teriak-teriak."

"Lo mau apa, sih?"

Terseok-seok aku mengikuti langkah Sakti yang mungkin sengaja dilebar-lebarkan. Langkahnya yang khas pemain basket, tentu tidak sebanding dengan langkahku yang tidak pernah suka olahraga.

Ternyata Sakti membawaku ke perpustakaan.

"Gue kan cuma menuhin permintaan lo, Bel," katanya kemudian.

"Permintaan?"

"Kemarin lo minta belajar matematika, kan? Gue kasih bonus biologi, ya?"

"..."

Aku terdiam. Astaga! Aku benar-benar lupa soal itu! Aku lupa soal ketololanku minta diajari matematika. Kenapa si tikus got ini malah ingat saja, sih? Tidak bisa ya kalau dia pura-pura amnesia atau gegar otak sehari saja?

Kutarik tanganku dari cengekeraman Sakti. "Tapi nggak perlu narik-narik gitu, kan?!"

"Oh, itu harus. Kalo nggak, bisa-bisa lo kabur lagi kayak seharian tadi."

Aku mendengus kesal. Asal dia tahu, aku membolos seharian kan gara-gara dia juga.

"Masuk!" Sakti mendorongku memasuki perpustakaan sekolah yang masih akan buka sampai jam empat nanti. Lalu dia memaksaku duduk di sebuah kursi. Setelahnya, Sakti menghilang di balik rak-rak. Aku nyaris pingsan saat Sakti kembali dengan memeluk buku-buku tebal yang dari jauh saja sudah membuatku mual.

Aku tidak tahu pastinya bagaimana, tapi menurutku buku-buku tebal itu punya aroma yang memualkan. Seperti campuran antara bensin dengan terasi. Mungkin juga ditambah durian. Entahlah. Intinya itu bukan aroma yang menyenangkan bagi hidungku.

"Bu... buat apaan?" tanyaku gugup. Nah kan, buka cuma memualkan, buku tebal juga melenyapkan semua keberanianku.

"Buat nimpukin elo kalo lo ketiduran."

Sebenarnya aku cukup menikmati acara belajar dengan Sakti siang ini. Aku menikmatinya, sampai saat si anak kelas sepuluh sok tau itu datang mengacaukan konsentrasi Sakti, dan konsentrasiku.

"Kak Saktiii..." teriaknya dengan ekor huruf "I" yang terlalu panjang. Dan mereka masih saja membicarakan hal-hal yang tidak tertangkap dengan indra pemikiranku.

Tiba-tiba saja aku ingin menyanyikan lagu *Yen ing Tawang ono Lintang* lagi, walau aku masih tidak tahu siapa yang mati-matian kurindukan.

Kesal sendiri, akhirnya aku bangkit meninggalkan mereka berdua untuk bersembunyi di balik rak-rak buku. Sumpah, aku tidak akan mencuri-curi pandang atau pun mengintip apa yang kedua orang ini lakukan seperti yang sering dilakukan tokoh-tokoh di sinetron remaja.

Aku bersembunyi di rak raksasa yang menyimpan ratusan karya sastra, dari zaman klasik hingga modern. Mencoba mengenyahkan pikiran tentang Sakti dan Delia yang mungkin sedang pedekate, aku mencari novel yang kira-kira

belum ada dalam perpustakaanku. Ada sederetan panjang yang memuat novel-novel Pramodeya Ananta Toer. Tapi itu sudah ada di rumah. Ibuku kan seorang penggemar sejarah. Hanya sesekali saja aku ikut membaca karya Pramoedya. Itu juga hanya yang berupa buku tipis seperti yang berjudul *Bukan Pasar Malam* atau *Larasati*. Kata Ibu, aku harus membaca buku Pramoedya yang *Tetralogi Pulau Buru*. Luar biasa, kata Ibu. Tapi melihat bukunya yang gemuk-gemuk, membuatku langsung hilang nafsu makan.

Akhirnya aku menemukan sebuah novel yang belum pernah kulihat di perpustakaan. Sayangnya novel itu berada di rak yang cukup tinggi, bersama dengan novel-novel remaja yang lain. Sialan deh! Sengaja ya, novel remajanya ditaruh di atas dan novel sejarahnya ditaruh di bawah? Supaya novel remajanya tidak bisa dibaca begitu? Terus, buat apa disediakan kalau hanya untuk tidak dibaca?

Tapi jangan panggil aku Bella kalau aku menyerah begitu saja. Dengan berjinjit, nyaris hanya bertumpu pada jempol kakiku, aku berusaha meraih novel itu. Sialnya, novel lain yang berada di sebelah novel yang akan kuambil malah jatuh dan mengenai kepalaku sebelum akhirnya mendarat ke lantai. Aku mengaduh kesakitan.

Sakti muncul tidak lama kemudian. "Kenapa lo?" tanyanya entah khawatir, entah geli, entah apa, ketika melihatku menggelosor di lantai sambil meringis kesakitan dan memegangi kepalaku yang lumayan nyeri.

"Sakiiit! Kejatuhan buku..." kataku. Aku menangkap sedikit nada manja dalam suaraku. Ketika sadar, aku langsung

mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Di mana otakku sampai aku berniat bermanja-manja pada Sakti?

Sakti menatap buku yang kupegang, pindah ke arah buku yang tergeletak di lantai, lalu ke deretan novel remaja di atas. Senyum gelinya merekah. Ia mengambil buku yang tergeletak di lantai, lalu dia kembalikan ke tempatnya.

Sakti berjongkok di hadapanku. "Kalo nggak bisa ngambil, bilang dong!" katanya sambil mengusap-usap kepalaku.

Aku bisa merasakan merahnya wajahku sekarang.

"Pendek ya pendek aja, jangan belagak tinggi," katanya.

Mendengar kalimat itu, kudorong tubuh Sakti sekeras-kerasnya. Sepertinya Sakti memang hobi mengangkatku setinggi-tingginya, lalu menjatuhkanku sejatuh-jatuhnya.

Aku mendahului kembali ke meja kami tadi. Buku-buku yang sama masih berserakan di sana. Cewek kelas sepuluh itu juga masih ada di sana. Dia tersenyum dan menyapaku ramah. Ingin sebenarnya aku berteriak menyuruhnya pergi karena mengganggu acaraku dengan Sakti. Juga menyuruhnya supaya jauh-jauh dari Sakti. Tapi yang kulakukan malah balas tersenyum dan menyapa dengan ramah pula.

Kulirik novel remaja yang masih kupegang. Dalam hati aku berdecak, kapan aku bisa menjadi kakak kelas yang sombong dan galak, yang bisa melabrak adik kelasnya supaya jauh-jauh dari gebetannya?

Sebentar. Gebetan? Sakti, gebetanku?

Pekan ulangan umum kenaikan kelas tinggal seminggu lagi. Efeknya, Sakti semakin menggila. Dia sering memaksaku belajar setiap saat, dari siang sampai sore. Malah kadang-kadang malamnya dia masih menungguiku belajar dengan nongkrong di tepi jendelanya. Aku tidak punya kesempatan untuk meneruskan belajar musik dengan Robby ataupun latihan *band* dengan Dito dan Yos. Sakti mendominasi semua waktuku.

Sepertinya dia memang sangat bernafsu untuk mendapatkan surat rekomendasi dari wali kelas itu, sampai dia tidak mau lagi mengambil kompromi. Dia pernah mengatakan, "Mulai sekarang Bel, waktu lo hanya boleh buat gue. Jangan pernah coba-coba kabur dari gue atau mikirin yang lain." Kalimat itu sebenarnya sangat manis. Kalau saja aku tidak ingat soal fisika, kimia, matematika, biologi, dan pelajaran-pelajaran lain.

Bahkan Dito dan Yos harus bekerja sama untuk menculikku supaya bisa membebaskanku dari pengawasan Sakti. Terkadang Dito mengajakku membolos sejak pagi, dan baru kembali nanti setelah istirahat kedua. Dan Sakti akan memandangku galak.

"Apaan sih maunya tuh orang?!" decak Dito suatu pagi setelah berhasil menculikku. "Gue rasa bokap lo aja nggak seprotektif ini!"

Aku meringis. Aku tahu kalau kedua temanku itu sedang kesal-kesalnya pada Sakti. Aku? Mungkin aku sudah setengah jalan menuju gila, tapi aku malah tidak keberatan dengan perlakuan Sakti yang sangat membatasi kebebasanku.

Beda lagi dengan Robby. Dengan gaya menyindirnya yang khas, dia hanya bilang, "Wah, sekarang lo punya *body-guard*, Bel?"

Lagi-lagi aku hanya meringis. Aku menatap ada ketidak-sukaan di mata Robby. Ujung-ujungnya aku berdecak dalam hati. Apalagi ini?

Lain Dito, lain Robby, lain lagi dengan Fanny. Yang ter-akhir inilah yang paling menyebalkan. Fanny, yang karena, sikap Sakti itu malah mau bicara padaku lagi, semakin sering menatapku penuh arti. Arti apa? Entahlah. Yang jelas, tatap-an mata Fanny itu membuatku merasa seperti diawasi. Se-perti ketahuan kalau aku menyukai Sakti.

Tak cukup menyiksaku dengan tatapan matanya, di sua-tu siang, Fanny menginterogasiku panjang-lebar.

"Lo suka sama Sakti?" tanyanya menyelidik.

Aku yang sedang mengunyah bakso, langsung menelan paksa bakso yang belum sepenuhnya halus. Akibatnya aku tersedak potongan bakso yang terlalu besar. Pertanyaan Fan-ny benar-benar tanpa basa-basi.

"Apaan, sih?" Aku pura-pura kaget.

"Gue tanya, lo suka sama Sakti, kan?" Fanny mengulang pertanyaannya.

"Ngaco banget deh, pertanyaan lo."

"Tinggal jawab aja."

"Nggak ada yang perlu gue jawab. Nggak mungkinlah gue naksir sama tuh tuan sok pintar. Lo pikir gue udah gila apa?"

"Kalo nggak ya bilang aja nggak, nggak usah emosi. Ekspresi lo malah bikin gue nggak percaya tau," kata Fanny licik. "Habisnya lo nggak punya pacar, sih. Terus ke mana-mana sama Sakti. Seisi sekolah curiga, kan?"

Sontak alisku terangkat tinggi. Bibirku terkatup rapat. Otakku yang pas-pasan mulai panas karena berpikir terlalu keras. Tapi, sepas-pasan apa pun, rasanya aku masih bisa menemukan kejanggalan dari kata-kata Fanny tadi. Apa hubungannya tidak punya pacar dengan aku naksir Sakti? Bukannya Fanny juga tidak punya pacar? Kenapa dia tidak menuduh dirinya sendiri? Kenapa harus aku yang menerima tuduhannya padahal kami sama-sama tidak punya kekasih?

"Siapa bilang gue nggak punya pacar?" tanyaku tanpa berpikir.

Fanny segera membuka mulutnya untuk menjawab, tapi kemudian dia menutupnya kembali. Ekspresinya bingung setengah tidak percaya.

Aku buru-buru menambahkan, "Jangan sembarangan kalo bikin gosip."

Fanny masih memandangku heran. "Emang lo... punya?"

"Gue kan nggak harus laporan sama lo soal kehidupan pribadi gue."

"Jadi lo punya?"

# *Love is a Game*

Sebuah kaleng terlempar menabrak tiang listrik. Bunyi berisiknya membuat seekor kucing yang tadinya tiduran di atas bak sampah melompat bangun, dan lari tunggang-langgang. Setelah agak jauh, kucing hitam budukan dengan pitak kecil di kepalanya itu berhenti dan menoleh ke belakang sambil mengomel.

Aku tertawa kecil.

Lalu aku kembali berjalan sempoyongan. Menunduk dalam-dalam dan memandang ujung sepatu ketsku yang lusuh. Kepada ujung sepatuku yang kotor, aku merutuki ketololanku yang sudah mengarang cerita habis-habisan soal Joshua, pacarku yang luar biasa sempurna, yang membuatku tidak mungkin bisa berpaling kepada cowok lain, bahkan Pangeran Williams sekalipun. Nah kan, hanya orang bodoh yang percaya bahwa aku tidak akan mengindahkan Pangeran Williams demi kekasihku. Walaupun pangeran itu sudah me-

nikah, kan gantengnya tetap tidak berkurang. Laki-laki mana sih, yang bisa menandingi ketampanan pangeran ini?

Ganteng. Bermata hitam pekat, rambut ikal, tubuh tinggi menjulang, dan wajah yang sedikit dingin namun menggemaskan. Pintar, berprestasi, dan sedang berada di Amerika untuk program pertukaran pelajar. Sedikit cuek, kurang romantis, tapi siap melindungiku dari apa pun. Itulah yang kugambarkan tentang Joshua, nama yang muncul begitu saja di kepalaku, dan langsung kuambil sama begitu sajanya. *"Namanya Joshua, gue biasa manggil dia Josh. Kalo lagi kesel, ya Ojos."* Begitu kataku pada Fanny tadi di sekolah.

Anehnya, Fanny mau-mau saja memercayai semua deskripsiku tentang Josh. Padahal, kalau saja Fanny menonton drama Jepang, dia pasti tahu kalau aku sedang membicarakan tokoh Naoki, cowok super ganteng dan jenius yang diperankan oleh Takashi Kashiwabara dalam *Itazura Na* Kiss. Poster Takashi Kashiwabara ukuran jumbo yang terpajang di dinding kamarku, yang pertama kali tertangkap setiap membuka mata, juga foto yang kubingkai dan kupajang di meja belajarku membuatku bisa mendeskripsikan Josh dengan lancar, seolah-olah sosok Josh benar-benar pernah berdiri di hadapanku sebagai manusia.

Lebih tololnya lagi, aku sempat mengatakan kalau Josh akan pulang dari Amerika di tahun ajaran baru ini. Fanny yang sudah terpana sejak kata pertama tentang Josh, langsung girang bukan kepalang.

"Gue nggak sabar ketemu cowok lo!" katanya menggebu-gebu.

Aku hanya meringis kecut. Entah apa yang kupikirkan ketika aku memutuskan untuk mengarang cerita soal pacar khayalanku ini. Yang jelas, aku tidak terima dengan tuduhan semena-mena Fanny bahwa aku naksir Sakti, hanya karena tidak punya pacar. Di sekolah juga masih banyak yang jomblo. Kenapa tuduhan itu harus dilayangkan padaku?

Terus, bagaimana kalau sampai tuduhan itu sampai di telinga Sakti? Bagaimana kalau Sakti tahu kalau aku menyukainya? Padahal dia sedang pedekate dengan si cewek kelas sepuluh yang sok pintar itu. Sakti pasti akan marah dan mengira aku menyalahartikan perhatiannya selama ini. Bisa-bisa Sakti tidak mau mengajariku lagi. Nilai rapor dan kenaikan kelasku sedang dipertaruhkan di sini.

Baiklah, aku mengaku. Alasan utamanya adalah aku tidak mau kehilangan Sakti sebagai teman dekat, dan guru belajar. Makanya aku harus membungkam mulut Fanny supaya fitnah itu tidak sampai ke telinga Sakti.

"Fitnah...?" gumamku. Langkahku langsung terhenti...

♪ *And maybe I think, maybe I don't*
*Maybe I will, maybe I won't*
*Find my way tonight*
*But I hear you calling me soon*
*(Love's a Game - The Magic Numbers)*

Aku terbangun dari tidur siangku dengan sebuah suara bisikan yang memanggil-manggil namaku dari luar jendela. Baru saja aku memimpikan seorang cowok tanpa wajah yang tahu-tahu berjongkok di depanku dan mengulurkan cincin pernikahan. Demi Tuhan, semoga ini bukan pertanda buruk atas kebohongan besar yang kulakukan seharian ini.

Dengan mata setengah terpejam, aku mencoba bangun dan meyakinkan diri kalau peristiwa lamaran tadi hanya terjadi dalam mimpiku saja. Setelah yakin, aku bangkit, dan berjalan menuju jendela. Kakiku terasa pegal karena siang tadi aku berjalan kaki dari sekolah.

"Ada apa?" tanyaku kepada Sakti yang duduk nongkrong di kusen jendela dengan sebatang rokok di antara jari-jarinya. "Ngerokok mulu pasti paru-paru udah bolong-bolong, tuh!"

"Bagus dong, biar kayak bulan," jawab Sakti santai.

"Hobi kok nyari penyakit."

"Rokok bisa ngilangin stres."

"Juga bisa bikin penyakit."

"Stres juga bisa bikin penyakit. Jadi harus diredam."

"Terserah lo."

"Ya emang harus gitu, terserah gue."

Menahan diri supaya tidak melempar sesuatu pada Sakti, aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Gigiku bergemeletuk menahan kesal.

Pandanganku beralih ke langit barat yang mulai menguning. Sebentar lagi Senja akan datang. Momen-momen matahari tenggelam ini, walaupun tidak seindah di Bali atau

Jogja, tetap membuatku senang berlama-lama duduk di tepi jendela. Biasanya kamar Sakti masih sepi. Sakti selalu pulang malam. Keberadaannya di jam-jam segini agak membuatku kaget.

"Gue baru tau kalo lo punya cowok," kata Sakti, lebih berupa pernyataan daripada pertanyaan.

Aku tidak menjawab, pura-pura tidak mendengar kata-kata Sakti.

"Kenapa lo nggak pernah cerita?"

Kali ini aku menoleh. Ada getaran dalam suara Sakti. Cowok itu tidak sedang menatapku. Ia sedang asyik memerhatikan asap rokok yang melayang di depan wajahnya, seolah berusaha membaca pertanda dari bentuk-bentuk asap itu. Seperti cenayang yang sedang berusaha membaca nasibnya.

"Lo nggak pernah tanya," jawabku diplomatis.

"Tapi lo bisa kan, setidaknya, bilang?"

"Buat?"

"Demi Tuhan!" Sakti mematikan rokoknya dengan cara menekannya pada dinding, meninggalkan bekas berupa bulatan hitam. "Kenapa sih lo ini? Kita ke mana-mana bareng, lo belajar bareng gue, makan sering bareng gue, kita sering ngobrol sampe malem, dan bahkan kamar kita sebelahan! Apa itu nggak bikin lo mikir kalo gue berhak tau?!"

"Berhak tau? Nggak, kayaknya."

Ada siratan terluka di mata Sakti. Aku melihatnya, tapi memutuskan untuk mengabaikan. Memangnya dia pikir dia itu siapa? Aku tidak pernah mengusik hubungannya de-

ngan Delia. Aku tidak pernah iseng menanyakan apa saja yang mereka lakukan. Dia juga tidak menceritakan tentang kedekatannya dengan Delia jika aku tidak menanyakannya langsung. Lalu kenapa Sakti merasa berhak tahu dengan apa yang terjadi dalam hidupku?

"Gue pikir kita temen," kata Sakti dengan nada protes.

"Bukan berarti lo berhak tau segalanya soal gue."

"Kenapa sih lo?"

"Nggak apa-apa."

Rahangku mengatup semakin keras. Wajahku memerah menahan emosi. Dan sakit hati. Kata-kata Sakti seperti bergaung di pikiranku. Jadi ini yang terjadi selama ini? Teman? Tuhan! Kenapa aku bisa sebodoh ini? Tentu saja, teman. Tidak lebih. Hanya sekadar teman yang dia bantu untuk keluar dari ancaman tinggal kelas. Sesederhana itulah aku di mata Sakti. Kenapa aku malah membuat semuanya menjadi rumit?

"Kita kan sering jalan bareng. Lo nggak pernah mikir, pacar lo bakal cemburu kalo lo nggak ngenalin gue dulu ke dia? Gue nggak mau dianggap jadi sumber masalah."

"Dia di Amerika."

"Oh, jadi itu alasan lo nggak pernah cerita?" Sakti mengangkat alis. "Diem-diem, pura-pura nggak punya pacar, biar bisa bebas ke mana-mana, sama siapa-siapa."

"Terserah lo," jawabku menahan emosi.

"Siapa?" Sakti bertanya lagi.

"Apanya?!" Nadaku mulai ketus.

"Nama cowok lo?"

"Josh."

"Gue denger namanya Ojos."

Apa sih yang nggak Fanny gosipkan tentang aku? Aku heran, itu anak hobi banget ngegosip. Mungkin sekarang seluruh sekolah sudah tahu kalau aku punya pacar.

"Pasti dia sabarnya ampun-ampunan ya, si Josh itu?"

"*Excuse me*?"

"Yaa... ngadepin cewek kayak lo itu butuh kesabaran yang nggak main-main biar nggak hipertensi," jawab Sakti sambil mengeluarkan sebatang rokok lagi, dan kembali merokok.

"Gitu?"

"IQ jongkok..."

"Hei!"

"Nggak suka belajar... mana diajarin susah banget..."

"Perlu ya lo ngebikin *list* kekurangan-kekurangan gue?"

"Bikin kue malah mau ngebakar dapur..."

"Itu kecelakaan!"

"Cerobohnya nggak ketulungan..."

"SAKTI!!!"

"Cerewetnya kayak emak-emak..."

*Enough is enough*! Kubanting jendela sampai nyaris rontok dari kusennya. Belum cukup, kututup tirainya rapat-rapat.

"Gue benci sama looo!" teriakku kesal.

Terdengar Sakti tertawa puas di sela-sela kegiatan merokoknya.

Malam itu nyaris semalaman aku tidak bisa tidur. Aku sibuk memikirkan pembicaraanku dengan Sakti sore tadi. Memang, walaupun aku bisa menerima informasi bahwa kami hanya sebatas teman, namun rasanya sakit juga. Yah, aku kan manusia. Kuakui, penegasan Sakti tadi tak sesuai dengan yang kuharapkan.

Ketika sepertiga malam telah terlampaui dan mataku tidak mau terpejam juga, aku mulai beringsut dari ranjang. Aku putus asa mencoba tidur. Jendela kamarku yang kututup rapat sejak sore tadi hanya kulirik sekilas. Tidak mungkin aku membuka jendela malam-malam begini. Terlebih lagi, aku sedang tidak berminat bicara pada Sakti yang kamarnya masih menyala. Tidak mungkin juga aku bermain musik dini hari seperti ini. Bukan hanya Sakti yang akan marah, tetapi juga seluruh warga kompleks.

Tidak tahu mau melakukan apa, aku hanya duduk bersandar di pinggiran ranjang sambil memainkan *game* di iPad.

Lama-lama mataku tertumbuk pada sebuah kanvas yang tertutup kain batik seadanya. Aku baru menyadari bahwa kanvas itu sudah berada di salah satu sudut kamarku sejak lama. Dulu, ketika aku masih belum mempunyai ruangan pribadi untuk melukis di perpustakaan, aku sering melukis di

kamarku. Kanvas itu mungkin satu-satunya barang melukisku yang tidak ikut serta kuangkut ke atas.

Kanvas itu berisi sebuah lukisan setengah jadi, yang kukerjakan sekitar setengah tahun lalu. Isinya? Sakti yang sedang merokok di jendela kamarnya. Aku serius. Itu memang lukisan Sakti yang masih setengah jadi. Aku masih ingat, dulu di awal kepindahanku ke sekolah itu, aku menilai sosok Sakti sebagai cowok yang luar biasa keren. Ganteng, tetapi tidak suka tebar pesona. Seringai bandel yang sering menghiasi wajahnya memberi daya tarik lebih. Saking sukanya, aku sampai mengabadikan wajah Sakti dalam lukisanku. Itu dulu. Tepatnya sebelum aku menjadi korban tetap dari segala keisengan Sakti. Tingkahnya yang menyebalkan membuatku mencoretnya dari daftar cowok oke. Dan aku tidak pernah menyelesaikan sketsaku.

Mungkin malam ini aku akan menyelesaikannya...

"Hai Bel. Siapa tuh, Joshua?" tanya Robby, ketika kami nggak sengaja berpapasan di salah satu sudut sekolah.

Aku menjulurkan lidah. "Mau tau aja lo!"

"Kok lo nggak pernah cerita kalo punya cowok?"

Aku mengangkat alis. Kenapa sih? Kok sepertinya semua orang ambil pusing banget dengan statusku? Memangnya kenapa kalau aku punya pacar dan aku tidak pernah sesumbar tentang pacarku itu? Salah ya? Memangnya aku ini artis, yang

harus mengonfirmasi dengan siapa aku berpacaran? Kalau aku jomblo, apakah itu akan memengaruhi keadaan dunia? Kalau aku punya pacar, apakah itu akan memengaruhi kondisi ekonomi Indonesia? Tidak, kan? Lalu kenapa semua orang tampak meributkan status asmaraku?

"Lagi di Amerika ya dia?" tanya Robby.

Aku melirik Robby, dengan pandangan—yang kubayangkan—seperti pandangan Suzanna di film horor zaman dulu. Robby nyengir lebar dan mengangkat kedua tangannya, tanda dia tidak ingin ribut.

"Bukan urusan lo, kayaknya," jawabku.

"Sejak kapan lo jadi jutek gitu?"

Sejak aku kepentok masalah hati dengan Sakti, sejak aku mengarang cerita tolol tentang pacarku yang ada di Amerika, sejak aku harus berpura-pura punya pacar, sejak itulah aku selalu sensitif kalau ada yang menanyakan soal pacarku. Tapi Robby tidak perlu tahu tentang itu, tentu saja.

"Aduh, Rob, gue lagi *migraine,* nih! Jangan berisik deh!" jawabku akhirnya.

"Kenapa emang?"

Bukannya segera pergi meninggalkanku, Robby malah duduk di sebelahku. Sejak tadi aku duduk sendirian di bawah pohon sambil membaca buku materi biologi. Besok adalah hari pertama ujian kenaikan kelas. Kalau nilaiku masih saja di bawah rata-rata, bisa-bisa Sakti membunuhku. Bukan cuma Sakti, tapi juga Bu Linda.

"Ujian biologi."

"Oh ya, selalu itu yang jadi masalah lo. Ujian."

"Sialan!"

Kuperhatikan, lama-lama cara menyindir Robby semakin mirip dengan Sakti. Atau hanya karena aku yang selalu mengingat Sakti? Selalu memikirkan Sakti? Sehingga melihat Sakti di mana pun dan dalam diri siapa pun? Ya Tuhan! Kurasa otakku mulai rusak.

"Taulah gue, lo pasti bisa!" Robby menyemangatiku.

Aku meringis. "Mungkin. Kalo lo berhenti gangguin gue buat belajar."

Robby tertawa, lalu meninggalkanku bersama buku-buku yang sudah nyaris berubah menjadi kain pel, saking seringnya kubuka.

Tapi Robby ada benarnya juga. Ujian biologi ternyata tidak semengerikan yang kubayangkan. Setidaknya, aku tahu jawabannya, entah benar, entah salah. Tidak seperti ujian tengah semester lalu yang bahkan aku tidak tahu apa maksud soal yang sedang kubaca. Begitu juga dengan ujian-ujian mata pelajaran yang lain. Belum pernah aku mengerjakan ujian selancar ini. Biasanya, aku akan berkeringat dingin atau malah ketiduran. Kurasa, bisa naik kelas ke kelas sebelas tahun lalu juga merupakan keajaiban. Pekan ujian yang biasanya menjadi neraka bagiku, kali ini jadi sedikit manusiawi, walau belum menjadi surga.

“Ayah! Sampe mana?” tanyaku untuk ke sekian kalinya ketika menelepon Ayah yang sedang dalam perjalanan pulang dari sekolahku.

“Sampai rumah. Bukain pintunya.”

Aku berlari ke bawah untuk membukakan pintu untuk Ayah. Hari ini adalah hari penerimaan rapor. Ayahlah yang datang ke sekolah untuk mengambil raporku. Ibu berada di rumah untuk menenangkanku yang galau memikirkan nilai.

“Mana rapor aku?” tanyaku begitu melihat Ayah di depan pintu.

Ayah menatapku serius. “Kamu udah lima kali nelepon Ayah, nyuruh cepet-cepet. Emang ada apa?”

Aku berdecak. “Itu, nilai aku gimanaaa?”

“Biasanya kamu nggak pernah peduli sama nilai?”

“Sekarang aku sedang peduli.”

“Kenapa?”

“Ya peduli aja pokoknya.”

“Kasih tau dulu.”

“Aduuuh, Ayah ribet deh! Ya karena kali ini aku belajar, Yah. Kalo nilainya tetep parah, tahun depan aku nggak mau belajar lagi.”

Ayah tertawa mendengar argumenku. Padahal aku serius. Kalau nilai tetap hancur, aku tidak akan belajar lagi. Buat apa? Belajar tidak belajar, nilaiku tetap sama. Bukankah lebih baik aku belajar yang lain, yang ada manfaatnya, selain hanya sekadar untuk mencari nilai? Seperti musik dan seni lukis, misalnya.

"Kayaknya," Ayah mengeluarkan raporku yang berwarna biru dari dalam tasnya, "tahun depan kamu harus belajar."

Aku terbelalak. Lebih terbelalak lagi ketika aku membuka raporku. Ada tulisan kalau aku menduduki peringkat sebelas, dari dua puluh lima siswa. Mataku semakin melebar. Lalu kulihat tulisan nama di sampul rapor, siapa tau Bu Linda salah memberikan rapor orang lain kepada Ayahku. Itu benar-benar milikku!

"Tahun depan belajar lagi, ya?" terdengar suara Ibu yang mengintip dari balik punggungku.

Yang benar saja! Semester satu dulu aku masih menduduki peringkat terakhir. Dan kini, aku menduduki peringkat sebelas.

"Jangan lupa bilang makasih."

Aku menoleh, menatap penuh tanya kepada Ibu.

"Sama siapa, Bu?"

"Sakti. Kan dia yang jadi guru tambahan kamu selama ini."

Oh iya! Kenapa aku bisa lupa! Aku harus memberi tahu Sakti tentang nilaiku. Dia pasti senang kalau tahu nilaiku naik drastis seperti ini. Itu berarti dia akan mendapatkan surat rekomendasi yang dia kejar-kejar itu. Oke, paling tidak, aku sudah membantunya, seperti yang dia minta dulu.

Namun ketika aku ke kamar, dan memanggil Sakti lewat jendela, aku tidak mendapat jawaban apa-apa. Jendela kamar Sakti yang berukir naga itu terbuka lebar, tapi tidak ada tanda-tanda Sakti di dalam sana. Akhirnya aku memutuskan

untuk mampir ke rumah Sakti sebentar nanti sebelum aku pergi ke kampus, untuk tampil di acara budaya itu.

Ketika aku melewati depan rumah Sakti beberapa saat kemudian, aku terkejut melihat siapa yang sedang bertamu. Sebuah *Honda Jazz* warna pink terparkir di depan rumah Sakti. Mobil itu, sekaligus pemiliknya yang sedang berada di dalam rumah, membuatku urung mampir ke sana. Aku pun bergegas pergi. Tapi pemandangan yang kulihat itu terus terbayang-bayang sampai di kampus.

# Keputusanku

"Lo lagi mikirin apa sih, Bel?!"

Aku gelagapan saat Yos membentakku. Khayalanku langsung menguap melihat wajah frustasi Yos di depanku. Aku teringat kalau tadi aku sedang bicara dengannya sebelum pikiranku akhirnya melanglang buana entah ke mana. Hanya saja, aku sama sekali tidak ingat apa yang sedang Yos bahas.

"Apa?" tanyaku. "Lo tadi bilang apa?"

"Tau! Lupa!"

Aku meringis kecut. "Jangan gitu, dong. Tadi gue nggak konsen."

"Lo mikirin apa, sih?"

"Nggak ada."

"Bohong!"

"*Honda Jazz* warna pink."

"Apa?"

Itu dia. *Honda Jazz* warna pink yang parkir di depan rumah Sakti itulah yang mengobrak-abrik pikiranku sejak tadi. Sudah berulang kali kuusir-usir, masih saja *Honda Jazz* warna pink itu datang kembali dan mengobrak-abrik pikiranku lagi. Delia, si pemilik mobil itu, berkunjung ke rumah Sakti, saat aku berniat untuk berterima kasih pada Sakti atas bimbingannya. Tapi karena melihat Sakti, Tante Laras, dan Delia berbincang akrab, aku jadi mual sendiri. Rencana berterima kasihku pun urung dengan sendirinya. Adegannya seperti perkenalan antara menantu dan calon mertua.

Jadi begitu? Sekarang mereka sudah jadian? Sudah diperkenalkan ke keluarga masing-masing juga? Kenapa aku tidak tahu? Apa aku satu-satunya orang di dunia yang tidak tahu soal status asmara Sakti yang baru? Rupanya aku sudah ketinggalan banyak berita tentang Sakti. Atau Sakti sengaja, ingin membalasku karena tidak mengatakan apa-apa tentang Josh dulu?

Lalu, bagaimana pendapat Tante Laras tentang si cewek kelas sepuluh itu? Oh ya, pasti ini, sama seperti Sakti. Delia si cantik dan juga *smart*, benar-benar menantu idaman mertua.

Kemarin setelah ujian matematika, aku juga melihat Sakti dan Delia bermain basket satu lawan satu di lapangan sekolah. Setelahnya mereka minum air dari botol yang sama. Memberi kesan kalau mereka adalah pasangan yang serasi dan kompak. Sialan! Sampai umurku tujuh belas tahun, baru kali ini aku menyesal karena tidak bisa main basket.

"Terserah lo, Bell!!" bentak Yos.

Lagi-lagi aku gelagapan. Yos memasang wajah kesal, lalu meninggalkanku sendiri. Aku tertawa geli. Aku berdiri dan mengejarnya untuk minta maaf. Lucunya lagi, aku malah meminta Yos untuk mengajariku basket. Yos tidak menjawab. Dia hanya memandangku dengan tatapan aneh. Lalu Yos malah ngobrol dengan Dito seolah tidak pernah ada pembicaraan tentang basket denganku. Aku, karena kesal diabaikan Yos, lagi-lagi melamun untuk mengisi waktu sebelum penampilan *band* kami di acara budaya ini. Kali ini, entah soal apa.

Liburan kenaikan kelas sudah berjalan nyaris seminggu. Selama itu pula aku tidak pernah bicara dengan Sakti. Kami hanya saling melempar "hai" kalau kebetulan bertemu di jendela. Sakti selalu sibuk. Dia pergi pagi-pagi, dan baru pulang kalau sudah malam. Entah apa yang dilakukan di luar sana. Kalau Sakti datang, keletihan tercetak jelas di wajahnya, membuatku malas menyapanya.

Sementara itu, liburan ini kuisi dengan berlatih *band* dengan Dito dan Yos. Ada berapa undangan untuk mengisi acara yang kami dapatkan. Juga ada lomba *band* yang mungkin akan kami ikuti. Kalau tidak berlatih *band*, aku menghabiskan banyak waktu di rumah Fanny untuk menemani sahabatku itu. Kondisi keluarganya masih sama. Masih sering ribut, bahkan di depan orang lain sepertiku. Tapi mereka

juga tidak segera bercerai seperti yang diam-diam terpaksa diinginkan Fanny.

Sepertinya kedua orang tua Fanny memang tidak akan bercerai. Mereka saling memiliki walau rasa itu tertekan dengan ego masing-masing. Aku memang tidak pandai, tapi kalau masalah membaca situasi, aku adalah ahlinya. Akhirnya aku menyarankan Fanny diam saja, untuk menunjukkan sikap tidak peduli dengan pertengkaran kedua orang tuanya. Mungkin bersama waktu, mereka akan bisa meleburkan ego masing-masing.

Terkadang aku juga mengajak Finna dan Farhan, adik Fanny, ke rumahku. Kalau sudah di rumahku, mereka bisa sampai berhari-hari. Sampai akhirnya Tante Donna, Mama Fanny, datang menjemput mereka.

Dugaanku tidak salah. Menjelang akhir liburan sekolah, Fanny datang ke rumahku dengan wajah cerah. Dia menceritakan sebuah adegan di mana kedua orang tuanya saling minta maaf dengan berurai airmata. Adegan yang kupikir hanya ada dalam sinetron itu benar-benar terjadi di dunia nyata, mengiringi membaiknya hubungan keluarga Fanny. Aku ikut berbahagia dengan kebahagiaan sahabatku itu.

Suara ketukan yang heboh membangunkanku dari tidur siangku yang baru berjalan beberapa menit, atau kupikir begitu. Aku melirik jam. Setengah lima. Ternyata tidurku sudah cukup lama.

"Apaaa?" tanyaku malas.

Tidak ada jawaban. Tapi ketukan itu semakin heboh. Dengan malas, aku bangun dan membukakan pintu.

"Apaan sih, Bu...?" Suaraku tercekat, melihat ternyata orang di hadapanku bukanlah Ibu. "S-Sakti? Lo di sini?"

Secara refleks tanganku terulur untuk merapikan rambutku yang mencuat ke empat penjuru mata angin. Kenapa juga Sakti harus melihatku dalam kondisi berantakan seperti ini?

"Buruan mandi!" katanya.

"Apa? Emang kenapa?"

Alih-alih menjawab, Sakti malah mendorongku masuk ke kamar mandi, dan menutup pintunya dari luar.

"Nggak pake lama ya!" teriaknya dari luar.

Aku duduk termenung di atas kloset, sibuk mengira-ira apa yang sedang terjadi. Lalu terdengar suara Sakti lagi yang memintaku untuk cepat-cepat menyelesaikan mandi. Segera aku mencuci muka, lalu keluar lagi. Sakti tidak ada di kamarku. Dia duduk di studio musik sambil memainkan piano. Dia memakai jaket kulit hitamnya yang biasa.

"Ada apa, sih?" tanyaku heran.

Sakti mendongak. "Lo mau nonton konser pake baju tidur?" tanyanya aneh.

"Konser apaan?"

"Konser *jazz*."

Aku memutar otakku yang pas-pasan, mencoba mengingat kapan aku punya janji nonton dengan orang ini? Kalau

Sakti punya janji nonton konser, pastilah dengan Delia. Bukan aku. Apa urusannya Sakti mau nonton konser denganku?

"Lupa? Dulu kan kita pernah taruhan. Kalo lo bisa ngerjain soal-soal fisika gue, gue bakal traktir lo nonton konser *jazz*," terang Sakti. "Gue nggak mau dianggap nggak nepatin janji."

"Hah?"

Barulah aku memahami arah pembicaraan ini. Sakti tidak pernah menyebut-nyebut soal janji itu selama ini. Wajar kan kalau aku menganggapnya tidak bisa memenuhi janji? Lagipula dulu dia bilang banyak kesalahan di pekerjaanku yang tidak memenuhi target. Wajar juga kalau aku sudah melupakan janji Sakti ini.

"Gue hitung sampe lima, kalo lo masih bengong, tiketnya gue jual."

Suara Sakti menyentakkanku dari lamunan. Aku nyengir lebar, dan minta Sakti untuk menunggu sebentar lagi. Sebelum menghilang di kamar, aku menoleh sebentar, mengabarkan soal nilaiku kepadanya. Kabar ini sudah kupendam lebih dari seminggu. Tadinya kupikir Sakti akan sangat bahagia dengan kabar ini, karena otomatis dia akan mendapatkan surat rekomendasi itu. Tapi Sakti hanya menggumam pendek, mengucapkan selamat, dan kembali sibuk dengan pianoku. Aku mendengus kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Suasana konser *jazz* ini lebih ramai daripada yang kukira. Poster konser ini sudah terpasang sejak dua bulan yang lalu. Kukira aku hanya bisa membayangkan saja serunya konser ini. Selain harga tiketnya mahal, acaranya juga malam. Ayah bisa membunuhku kalau aku keluyuran malam-malam. Bagaimanapun, Ayahku adalah orang Jawa tulen yang menjunjung tinggi adat-istiadat Jawa, bahwa wanita tidak pantas keluyuran malam-malam.

Tapi ternyata, dengan Sakti, semua masalah bisa teratasi. Ayah dan Ibu tidak keberatan aku pergi dengan Sakti. Mungkin karena Sakti adalah tetangga kami. Kalau masalah tiket, mungkin nanti aku akan mengganti tiketnya kalau aku sudah punya uang. Walau Sakti bilang dia mentraktirku, tapi setelah kupikir-pikir, harga tiketnya terlalu mahal. Jadi anggap saja sekarang aku pinjam uang dulu. Nanti pasti akan kubayar.

Sakti tertawa kecil ketika aku berteriak untuk mengalahkan suara konser yang berisik, mengatakan akan mengganti harga tiketnya. Lalu dia berbisik di telingaku, mengatakan, "Gue tunggu."

Yang membuatku merona adalah, Sakti terus memegang tanganku selama konser berlangsung. Mungkin dia takut aku akan berjoget ria sehingga terbawa arus manusia yang sangat membludak. Padahal, segila-gilanya aku, tidak mungkin juga aku berjoget seperti orang gila. Bagiku, musik *jazz* bisa dinikmati tanpa harus berjoget. Sedikit melambaikan tangan ke atas, bolehlah.

Sesaat aku teringat Delia. Aku harus mengendalikan perasaanku. Aku tidak boleh jatuh terlalu dalam pada perasaan

ini. Bagaimanapun Sakti itu sudah punya kekasih. Kalau aku mengembangbiakkan perasaanku ini, itu sama saja bunuh diri. Aku tidak boleh semakin terjebak dalam kondisi yang pastinya tidak akan menyenangkan ini. Sakti boleh saja bertindak seperti Don Juan dengan memperlakukan perempuan semanis ini walau dia sudah punya pacar. Namun aku tidak boleh tertipu. Kali ini aku harus pintar.

Pelan-pelan kutepis tangan Sakti yang menggenggam tanganku. Sakti menoleh, memandangku bertanya. Aku tidak menjawab, nyengir kecil lalu kembali menatap ke depan, ke arah panggung, di mana Tompi sedang menyanyikan lagu "Balonku Ada Lima." Tapi tidak lama kemudian, tanganku ia genggam lagi. Sekali lagi aku menepiskan tangan Sakti.

Kali ini Sakti berdecak. "Kenapa, sih? Gue nggak mau lo jauhan dari gue. Kalo ilang, nyarinya susah!" katanya.

"Gue nggak bakal ke mana-mana, nggak bakal pindah dari sini."

Tapi Sakti tetap tidak mau melepaskan tanganku. Akhirnya aku pasrah. Sebenarnya aku ingin menikmati momen-momen ini. Ingin membayangkan kalau hanya ada aku dan Sakti di sini, tapi tidak bisa. Selalu saja sosok Delia terselip dalam pikiranku. Delia yang cantik, Delia yang pintar, Delia yang sekarang sudah menjadi pacar Sakti.

Ujung-ujungnya aku malah tidak bisa berkonsentrasi untuk menikmati acara ini. Aku ingin melepaskan tangan Sakti dari tanganku, aku ingin pulang saja ke rumah, dan aku ingin mengendalikan perasaanku yang sudah demikian berkembang ini.

Ketika acara selesai, suasana kian parah. Sepertinya alam enggan bekerja sama denganku. Saat pulang, hujan deras dan petir yang menyambar, mengguyur kota. Aku dan Sakti terpaksa berteduh di depan sebuah kios, menunggu hujan sedikit reda.

Aku menggigil kedinginan. Sakti melepaskan jaket hitam kesayangannya untuk kupakai.

"Lain kali bawa jaket sendiri, ya? Biar nggak nyusahin gue!" katanya dengan nada yang menyebalkan. Selalu begitu, orang ini. Seolah-olah terlalu lama bersikap baik padaku adalah dosa yang tidak diampuni.

Tapi jaket Sakti yang sudah cukup basah ini tidak bisa membantu banyak. Aku tetap saja menggigil sampai gigiku bergemeletukan. Melihatku menggigil, tiba-tiba Sakti mendekatiku, dan langsung melingkarkan tangannya ke bahuku, mendekatkan tubuhku ke tubuhnya. Aku mendongak.

Sakti tersenyum tipis. "Lebih baik?" tanyanya.

Aku mengangguk kecil, dan segera menunduk untuk menghindari mata Sakti.

Kulihat jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah sebelas. Sudah lewat setengah jam dari waktu yang kujanjikan pada Ayah. Entah apa yang mereka lakukan kalau aku pulang nanti. Sialnya lagi, ponselku sudah mati sejak di konser tadi karena aku lupa mengisi ulang baterai sebelum pergi. Aku curiga, di rumah Ayah sudah mulai menelepon polisi dan lapor soal kehilangan anak.

"Gue udah bilang Tante kalo kita kejebak hujan," kata Sakti tanpa diminta.

"Oh, gitu."

"Kok nggak bilang kalo HP lo mati?"

"Nggak penting juga," jawabku dengan suara bergetar.

"Iya, nggak penting emang."

Hening sebentar. Aku sibuk menatap hujan.

"Bella," panggil Sakti.

Aku meninggalkan hujan dan mendongak untuk menatap Sakti yang sedang menunduk menatapku. Matanya, kali ini benar-benar lembut, membuatku benar-benar ingin memeluknya erat dan melupakan fakta tentang Delia, tentang betapa berbedanya kami, betapa aku sama sekali tidak termasuk dalam kriterianya, dan tentang dia yang tidak mungkin menjadi milikku.

"Kalau dingin, bilang dong..." ujarnya dengan suara yang juga lembut.

Hatiku berdesir. Apalagi ketika dia mengulurkan tangannya yang lain, dan merengkuhku ke dalam jangkauan kedua tangannya, menenggelamkan tubuhku dalam pelukannya, seperti ingin melindungiku dari hawa dingin. Secara ajaib, tubuhku menghangat. Rasanya seperti tiba-tiba terpisah dengan udara dingin di sekitarku. Kenyamanan ajaib ini membuatku jatuh tertidur, sampai Sakti menepuk pipiku pelan, mengatakan kalau hujan sudah reda, nyaris satu jam kemudian.

Sore ini Tante Laras ada di rumahku. Asyik ngobrol dengan Ibu yang sedang berkebun di depan rumah, kegiatan Ibu kalau sedang libur kantor. Aku tidak pernah tertarik berkebun, jadi aku hanya duduk di depan rumah sambil main *game boot.* Beberapa kali Tante Laras menanyakan kenapa aku tidak ke rumahnya untuk membantu membuat kue lagi.

Kujawab, “Bella takut bikin dapur Tante meledak deh.”

Tante Laras hanya tertawa dan berkata, “Nggak ada noda, ya nggak belajar.”

Aku sudah nyaris mengatakan bahwa Delia pasti lebih pandai membuat kue ketimbang aku, tapi tidak jadi. Aku malah bilang, “Pacarnya Sakti cantik banget ya, Tan?”

“Pacar?” Tante Laras balas bertanya. “Memangnya anak itu sudah punya pacar?”

Aku mendongak, meninggalkan *game boot*-ku yang sudah *game over.*

“Lha itu, yang sering sama Sakti, bukannya pacarnya dia, Tan?”

Tante Laras memandangku heran. “Nggak tau deh. Sakti juga nggak pernah cerita kalo dia sudah punya pacar.”

Aku mengerutkan dahi. Tidak pernah cerita? Bukannya Sakti sudah memperkenalkan calon menantu masa depannya?

“Sakti bukannya udah ngajak Delia ke rumah, Tan?”

“Delia?”

“Iya. Adik kelas aku juga di sekolah. Pacarnya Sakti kan?”

Tiba-tiba saja Tante Laras terbahak, seolah aku baru saja mengatakan sesuatu yang luar biasa lucu. Sialnya, aku tidak tahu di mana lucunya kalimatku. Kurasa kalimatku normal-normal saja.

"*Wong* Delia itu keponakan Tante!" kata Tante Laras di sela-sela tawanya.

Apa? Barusan Tante Laras bicara apa? Sepertinya aku kok mendengar kata keponakan? Ah, bukan, pasti cuma salah dengar seperti biasanya.

"Iya Bel, Delia itu sepupunya Sakti," ujar Tante Laras.

Sepupu? Tadi keponakan, kok sekarang sepupu?

"Anak dari adik Tante, Bel," kata Tante Laras seolah bisa membaca pikiranku.

Oh *God*! Sepertinya aku memang tidak salah dengar. Tante Laras benar-benar mengatakan kalau Sakti dan Delia itu sepupuan. Bersaudara! Astaga, Bella!

Tidak tahu harus menjawab apa, akhirnya aku hanya menggumam panjang. Lalu, tanpa diminta, Tante Laras bercerita panjang-lebar soal proyek yang dikerjakan Sakti dengan sepupunya, yaitu Delia. Mereka sedang mengerjakan penelitian untuk karya tulis mereka yang akan dilombakan sebentar lagi. Penelitian mereka adalah tentang kemampuan belajar anak kota dengan anak desa. Mereka membandingkan minat dan kemampuan anak-anak dalam belajar. Itulah yang selama ini dikerjakan Sakti, yang membuatnya berangkat pagi dan pulang malam. Lagi-lagi aku hanya bisa menggumam.

"Kalo Bella sudah punya pacar ya?" Terdengar pertanyaan Tante Laras.

“Ha?” Refleks aku menegakkan dudukku. “Pacar?”

Sekilas aku melihat Ibu menghentikan kegiatan memberi pupuk tanaman dan melirikku tajam.

“Katanya sedang belajar di Amerika?” tanya Tante Laras.

Oh, ya ampun! Aku benar-benar melupakan tentang Josh! Aku terlalu sibuk mengira-ngira apa yang sedang dikerjakan Sakti di luar sana, dan bagaimana tanggapan Tante Laras tentang Delia yang kukira pacar Sakti, sampai aku melupakan “pacarku” yang satu itu.

Aku nyengir lebar, lalu beringsut ke dalam rumah tanpa mengatakan apa pun. Lagipula, aku harus menjawab apa? Bahwa Josh benar-benar pacarku? Atau bahwa aku hanya membual habis-habisan soal pacar khayalan, hanya karena aku cemburu Sakti bersama Delia? Buruknya, aku tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan. Mengetahui kenyataan kalau Sakti masih *single* membuat perasaanku mendadak kacau. Lalu mulai kuingat bagaimana Sakti melindungiku dari dingin di malam saat hujan deras mengurung kami. Kenapa Sakti melakukan itu? Kenapa Sakti peduli padaku? Apa perasaan Sakti yang sebenarnya padaku?

Di balik semua rasa penasaran ini, mendadak aku merasa luar biasa bodoh. Dan aku menyesali kebodohan terbesarku yang menciptakan sosok Joshua, pacar khayalanku yang nyaris sempurna itu.

Malamnya, Ibu mengetuk pintu kamarku saat aku sedang menulis sebait lagu. Ibu datang lebih awal daripada biasanya, saat ia memeriksa sudahkah aku minum obat yang ia sediakan.

Sebenarnya aku sudah tahu apa yang akan terjadi, atau apa yang akan Ibu tanyakan. Tapi aku juga sudah menyiapkan jawaban yang berupa pembelaan diriku.

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Ibu dengan keseriusan yang mengejutkanku.

"Ehm..."

"Dia di Amerika?"

"Ehm..."

"Kamu ingat, kan?"

"Apa?"

Ekspresi Ibu tiba-tiba berubah. Keseriusannya mendadak cair, digantikan ekspresi penasaran Ibu yang biasanya.

"Kok kamu nggak pernah cerita kalo kamu sudah punya pacar?"

Aku mengibaskan tangan, lalu menggeleng. "Bella cuma bercanda," jawabku sambil nyengir.

"Bercanda gimana?"

Aku pun menceritakan semuanya. Tentang tuduhan Fanny yang tanpa dasar tentang aku naksir Sakti, sementara yang kulihat waktu itu Sakti sedang melakukan pendekatan dengan Delia. Waktu itu aku belum tahu bahwa dia adalah sepupu Sakti. Aku juga menceritakan betapa khawatirnya aku kalau gosip murahan ciptaan Fanny itu sampai di telinga

Sakti. Lalu, ditekan oleh kepanikan itu, lidahku pun keseleo dan mengaku kalau aku sudah punya pacar yang sedang menjalani program pertukaran pelajar di Amerika, bernama Josh.

Ibu mengangguk-angguk memahami, walau sorot matanya menyiratkan ketidaksetujuan.

"Ibu pikir kamu benar-benar punya pacar," kata Ibu.

"Bu, Bella tuh sebenarnya... belum pengen pacaran." Aku nyaris mengatakan kalu aku sebenarnya menyukai anak tetangga yang kamarnya sebelahan dengan kamarku. Tapi tiba-tiba saja lidahku kelu. Aku takut untuk mengakui bahwa aku menyukai Sakti.

Lima menit kemudian, setelah mengingatkanku untuk minum vitamin, Ibu keluar dari kamarku. Sampai sepuluh menit setelah Ibu keluar, aku masih berada di posisi semula. Duduk di meja belajar, punggung bersandar ke belakang, kaki bersila, sambil menggigit pensil 2B yang ujungnya sudah geripis saking seringnya kugigit-gigit seperti ini.

Aku sedang memikirkan hal ini, bahkan sebelum Ibu masuk ke kamarku. Bagaimana cara untuk mengatakan isi hatiku pada Sakti? Juga untuk mengetahui isi hati Sakti? Apa arti perhatian-perhatian Sakti selama ini? Aku tahu, mungkin saja Sakti menyukaiku, tapi aku dengan bodohnya malah mengatakan bahwa aku sudah punya pacar. Bagaimana kalau hal ini ternyata benar? Bagaimana kalau aku sudah membuat kesan bahwa Sakti tidak mungkin memilikiku, seperti kesan yang kutangkap saat aku masih berpikir Sakti dan Delia pacaran? Baru kali ini aku benar-benar merasa bodoh.

Lalu bagaimana? Apakah aku harus mengarang cerita lagi kalau tiba-tiba Josh memutuskanku karena dia kepincut bule bermata biru berambut pirang yang dia temui saat jalan-jalan ke gedung putih? Tuhan. Sampai kapan aku harus hidup dalam kebohongan-kebohongan gila seperti ini? Atau, bagaimana kalau aku mengaku saja semuanya? Kalau aku sudah berbohong pada semua orang, bahwa Josh adalah sosok yang hanya ada dalam khayalanku?

Aku menghela napas panjang. Mungkin inilah saatnya aku harus pandai-pandai mengambil keputusan. Juga saatnya aku berani mengambil risiko atas apa yang sudah kulakukan.

Aku yang memulai semua ini dengan kebohongan-kebohongan. Sekarang sudah saatnya aku mempertanggungjawabkan kebohonganku. Sudah saatnya aku menjalani risiko atas kebohongan gila ini. Sudah saatnya aku menerima kenyataan. Dan sudah saatnya aku menerima dengan lapang dada atas apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini salahku. Wajar kalau aku yang menanggung hukumannya.

Baik. Sudah diputuskan kalau begitu. Aku akan mengakui, kalau aku adalah seorang pembohong besar yang payah.

Sepanjang sisa malam itu, aku masih mendiskusikan keputusanku dengan diriku sendiri. Namun pada akhirnya, keputusanku sudah bulat. Aku tidak mau menunda-nunda lagi. Aku tidak mau terus memutar otak membuat kebohongan-kebohongan baru untuk menutupi kebohonganku yang pertama. Siapa yang mau hidup dalam kebohongan terus-menerus? Dan yang terlebih penting, besok adalah hari pertama

masuk sekolah di tahun ajaran baru. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan pengakuan dosa. Lalu memulai hidup baru setelahnya...

# *Ojos*

Nyaris semalam suntuk aku berpikir, dan akhirnya aku sudah membulatkan tekad. Aku akan melakukannya hari ini, di hari pertama aku bertemu Sakti di sekolah.

Aku sudah merancang banyak pilihan kalimat untuk pengakuan dosa itu. Mungkin aku akan mulai dengan Fanny dulu. Dengan Fanny, aku tidak terlalu mengambil pusing. Aku tahu, Fanny akan mengerti alasanku, dan akan memaafkanku secepat biasanya. Yang kutakutkan adalah bagaimana cara mengatakannya kepada Sakti. Bagaimana kalau dia tidak mau menerimanya, dan menganggapku pembohong besar? Bagaimana kalau ia membenciku?

Sudahlah. Itu adalah risiko. Yang penting adalah aku sudah mengakuinya. Itu cukup.

Namun, semua rencanaku porak-poranda secara luar biasa mistis. Aku tidak tahu ini kebetulan, atau malah hu-

kuman Tuhan untuk kebohongan kecilku. Yang jelas, pagi ini, aku nyaris dibuat pingsan oleh sebuah kenyataan baru yang datang dengan segala keajaiban, kemistisan, keanehan, dan kegilaan.

Semuanya diawali dari aksi sok ramahku kepada anak baru yang celingukan di depan kelas. Sebagai mantan anak baru juga, aku berusaha menunjukkan keramahan kepada cowok berambut hitam dan jangkung itu. Anehnya, aku merasa tidak asing dengan orang ini.

"Halo, baru ya? Di kelas apa?" tanyaku ramah.

Cowok jangkung itu menoleh. Matanya melebar, seolah melihat hantu. Senyum di wajahku lenyap. Aku mulai mengerutkan dahi. Ada apa di wajahku yang membuat cowok ini langsung memucat begitu?

"Kenapa sih? Kok kayaknya kaget gitu?" tanyaku.

Cowok jangkung itu masih menatapku lekat-lekat. Matanya menyipit. "Bella?" tanyanya.

"Kok lo tau nama gue?" tanyaku heran.

"Bella? Filosofia Bella, kan?"

"Iya. Kok lo tau nama gue? Nama lengkap gue lagi. Kita pernah kenal sebelumnya?"

Cowok itu mengerjapkan matanya yang mendadak berbinar. "Lebih dari kenal," katanya semangat. "Ini gue! Josh!"

"Josh?"

"Joshua! Gue balik, Bel! Gue udah balik!"

Sebelum aku memahami semuanya, cowok jangkung itu mendekat dan menarikku ke dalam pelukannya.

"Gue kangen banget sama lo! Sumpah! Delapan bulan nggak ada kabar apa-apa, lo pikir gue nggak gila?!"

Aku masih berusaha memperbaiki otakku, ketika kulihat Sakti dan Fanny yang baru datang dan melihatku dalam pelukan si anak baru ini. Mereka sama-sama berhenti, dan memandangku penuh tanya. Seperti tersadar, aku mendorong si anak baru itu supaya melepaskan pelukannya.

Aku memandangnya dalam keragu-raguan. "Maaf, tapi lo..."

"Gue Joshua! Lupa?"

"Joshua?"

"Emang gue sebegitu bedanya ya, sampai lo nggak kenal lagi? Gue masih pacar lo, kan?"

Rasanya ada petir yang baru saja menyambar tepat di atas kepalaku. "Pa...pacar?"

"Gue balik dari Amerika dua minggu lalu. Terus gue dapat info kalo lo pindah ke sini. Jadi, ini gue! Datang kembali ke elo, seperti yang gue janjikan setahun yang lalu."

"Jangan bercanda!"

"Bercanda? Kenapa bercanda? Lo bener-bener nggak ingat soal gue?"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata bingung. Mendadak, sakit kepala hebat menyerangku. Kali ini bukan sekadar *migraine*, tapi keseluruhan. Sakti masih di belakang anak baru. Sudah pasti dia mendengar semua yang dikatakan cowok yang mengaku sebagai Joshua ini. Mendadak aku merasa ingin pingsan. Siapa pun, tolong bilang ini hanya mimpi!

Cowok yang mengaku Joshua itu tersenyum lembut, lalu merangkul pundakku.

"Oke, pelan-pelan aja. Nanti juga lo ingat semuanya. Ngomong-ngomong, lo masih suka melukis? Oh ya, gue bawain kaset Mozart yang dulu lo cari setengah mati. Tante sama Om biasa pulang kantor jam berapa? Udah lama gue nggak ketemu. Banyak banget hal yang pengen gue bagi ke elo, Bel. Tapi pertama-tama lo harus nunjukin yang mana kelas dua belas IPA 5. Ayo! Ke arah mana kita?"

Aku percaya, dan juga pernah membaca sebuah ramalan Jawa yang disebut Jangka Jayabaya, tentang akan datangnya sebuah zaman yang dipenuhi dengan kegilaan. Ada juga sebuah buku yang berjudul *Zaman Gemblung*. *Gemblung* bisa diartikan dengan gila. Aku percaya datangnya zaman itu. Tapi aku tidak menyangka kalau zaman *gemblung* akan datang secepat ini. Apalagi aku harus mengalaminya sendiri.

Hari ini, hari pertama di tahun ajaran baru, kunobatkan sebagai hari pertama di zaman *gemblung* versiku. Zaman *edan*. Jaman penuh kegilaan yang tidak masuk akal.

Baru saja aku asyik mengarang cerita tentang seseorang yang tidak pernah ada di dunia nyata, yang hanya ada dalam khayalan, lalu tiba-tiba dalam suatu pagi yang cerah, sosok khayalan itu seperti melangkah keluar begitu saja dari dunia khayalan dan masuk ke dunia nyata, dan menyapaku dengan ramah seolah kami berdua sama-sama makhluk nyata. Yang

lebih gila lagi, tokoh yang baru saja melangkah dari dunia khayalan ke dunia nyata itu benar-benar sama persis dengan yang selama ini aku bayangkan.

Aku melihat duplikat Takashi Kashiwabara di Indonesia!

Aku pernah membaca teori tentang *Simulasi* dan *Simulacra* milik Jean Baudrillard. Tentang kenyataan dunia yang sudah larut dalam hiperrealitas, di mana yang nyata dan yang animasi atau mimpi tidak lagi bisa dibedakan dengan jelas. Poinnya adalah, aku tidak tahu apakah kehadiran Josh di hadapanku adalah kenyataan, ataukah hanya bunga tidur sebagai wujud kekhawatiranku karena terlalu merasa bersalah telah membohongi semua orang.

Aku tidak tahu apakah sekarang aku sedang terbangun atau sedang bermimpi? Tapi, separah-parahnya mimpi, apa bisa sampai begini?

Josh yang ada di hadapanku ini mengetahui semua tentangku. Tentang hobiku, tentang kebiasaan-kebiasaanku, dan tentang orang-orang terdekatku. Seolah-olah dia benar-benar Josh yang selama ini kubualkan kepada Fanny. Seolah-olah dia benar-benar pacarku! Seolah-olah aku benar-benar punya pacar!

Demi dewa-dewi di surga, apa sih yang sebenarnya terjadi? Apakah ini pertanda dunia akan segera kiamat? Aku tahu, berbohong itu dosa. Tetapi apakah hukumannya bisa seberat ini? Setidak masuk akal ini? Bahwa tokoh dalam kebohonganmu menjelma menjadi kenyataan?

Josh, si anak baru itu, berusaha meyakinkanku kalau aku dan dia benar-benar sepasang kekasih, yang sempat ter-

pisah saat dia harus pergi ke Amerika. Sementara aku masih sangat yakin kalau aku sama sekali tidak mengenal si Josh ini. Apalagi pacaran?

"Gue tau, sekian lama kita nggak ada komunikasi, lo pasti ngerasa nggak punya pacar. Iya, kan?" Josh mengangkat alis. "Gue minta maaf soal itu. Tapi yang penting sekarang kan gue udah di sini. Kita udah bareng-bareng lagi. Nggak bisa ya, pura-pura nggak punya pacarnya diakhiri?"

Demi Tuhan! Ini bukan masalah pura-pura atau tidak pura-pura! Atau sok sombong. Ini benar-benar! Ini sungguh-sungguh!

"Tapi lo siapa?" tanyaku.

"Lupa lagi? Tadi gue udah bilang. Gue Josh. Joshua Virganza. Kalo lagi kesel, lo manggil gue Ojos. Ingat, kan?"

Aku menggeleng bodoh.

Josh tertawa kecil. "Ya udah. Nggak usah dibawa pusing. Mendingan sekarang kita pulang. Gue ke rumah lo, ya? Mau ketemu Om sama Tante."

Ini yang paling membuatku mual. Tadinya aku berharap, setelah Josh bertemu dengan kedua orang tuaku, dia akan segera sadar dan menyadari kalau dia salah orang. Tapi yang terjadi, Ayah dan Ibu malah menyambut hangat kedatangan Josh seperti seolah-olah mereka sudah saling kenal sebelumnya. Josh juga menanyakan kabar orang-orang yang kukenal dan menceritakan tentang kedua orang tuanya, yang anehnya dikenal dengan baik oleh kedua orang tuaku. Semuanya seperti normal saja bagi mereka. Seolah-olah Josh yang baru datang memang pacarku, pacar anak semata

wayang mereka! Padahal aku sudah setengah gila memikirkan hal ini.

Bagaimana mungkin semua orang membenarkan kalau Josh ini pacarku, sementara aku sama sekali tidak merasa pernah mengenalnya? Tidak mungkin! Ini pasti hanya mimpi! Tapi bagaimana caraku bangun dari mimpi ini? Bagaimana aku bisa mengontrol mimpiku? Atau kalau tidak, pasti semua orang sedang gila! Tapi apa iya, ada kegilaan masal semacam ini?

Saat di ruang tamu masih ada pembicaraan panjang antara Josh dengan Ayah dan Ibu, aku memutuskan untuk naik ke kamarku lalu tidur. Aku berharap, saat aku bangun nanti, semuanya sudah kembali normal.

Tapi sebelum aku benar-benar jatuh tertidur, tiba-tiba aku teringat Sakti yang tadi hanya berdiri mematung sambil menatapku tanpa kedip ketika si Josh gila itu memelukku dan mengaku-ngaku pacarku. Aku benar-benar ingin bertemu dengan Sakti. Entah untuk apa. Aku hanya ingin melihatnya baik-baik saja. Mungkin dengan melihatnya aku akan merasa lebih baik.

"Hai, Sak?" sapaku pada orang yang menunduk di atas kertas-kertas putih itu. Saat itu kami ada di kelas.

Dia mendongak sebentar. "Hai," ujarnya, lalu kembali sibuk dengan kertas-kertasnya.

Aku menelan ludah. Lidahku kelu.

"Sak," ujarku, "soal Josh, dia..." Aku tersentak. Kalimatku menggantung di udara. Kenapa juga aku malah bicara soal Josh kepada Sakti? Memangnya dia peduli? Dia kan bukan siapa-siapaku. Sakti kan hanya menganggapku teman. Aku tidak harus menjelaskan tentang ketidakmasukakalan semua ini kepada Sakti. "Nggak jadi deh," tambahku buru-buru. "Lo lagi bikin apa?"

"Karya tulis ilmiah."

"Gue pikir lo pacaran sama Delia."

"Bego lo bener-bener parah, ya?"

Aku meringis.

"Kalo gue pacaran sama Delia, nggak mungkin gue mau ngajarin lo, mau ngajakin nonton konser. Lo nggak ngerti hubungannya pacar sama cemburu, ya?"

Aku meringis lagi.

"Gue nggak kayak lo. Diam diam, pura-pura nggak punya pacar."

"Gue nggak..." Kalimatku lagi-lagi menggantung. Dorongan untuk mengatakan kalau Josh bukan pacarku, bahkan sama sekali tidak kukenal, tertimbun oleh pertanyaan besar, untuk apa aku menceritakan semuanya kepada Sakti? Sakti belum tentu akan peduli dengan semuanya. Itu buang-buang energi namanya.

"Sak?" panggilku.

"Apa?"

"Kenapa dulu lo bilang lo suka sama Delia?"

Sakti tidak segera menjawab, sibuk menulis entah apa di kertasnya.

"Lo harus mulai belajar membedakan antara suka dengan cinta ya, Bel? Parah kalo sampe lo nggak tau."

"Jadi lo suka sama Delia, tapi nggak cinta sama Delia?"

"Dia sepupu gue. Apa sih mau lo? Penting ya lo tanyain ini?" Sakti mendongak, memandangku, menguncikü dalam kedua matanya yang hitam.

Penting banget, Sak! Gue harus tau dan mastiin kalo lo nggak suka sama siapa pun! Itu penting banget buat gue!

"Ng... Lo masih mau ngajarin gue kan, buat Ujian Nasional?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Sakti mengerutkan dahi, lalu menggeleng. "Gue udah cukup stres ngajarin lo kemarin."

"Ujian Nasional gue gimana?"

"Kan ada pacar lo. Suruh aja dia ngajarin lo."

"Dia bukan..."

Lagi-lagi tenggorokanku tercekat. Seolah ada sendok tak kasat mata yang tiba-tiba dijejalkan ke dalam mulutku. Ya Tuhan! Kekuatan magis apa yang sedang menguasaiku ini? Penyihir mana yang berani mengirimkan ilmu teluh dan menyebabkan kutukan sialan ini terjadi?

Kesal dengan diri sendiri, aku meninggalkan Sakti yang kembali menunduk di atas kertas-kertas putihnya.

Lebih sialnya lagi, di depan pintu, aku nyaris menabrak Josh yang tampaknya hendak masuk mencariku. Ya, dia pasti ke sini untuk mencariku. Mau apa lagi memangnya?

Aku hanya menatapnya dengan putus asa, pasrah dengan semua kegilaan yang terjadi. Aku juga pasrah ketika Josh mengggandeng tanganku menuju kantin. Diam-diam aku melirik Sakti. Hatiku berdebar ketika menemukan cowok itu sedang menatapku dengan pandangan yang tak kupahami artinya.

Josh mengoceh panjang-lebar, tapi yang terdengar di telingaku hanyalah dengungan tanpa makna. Pikiranku melayang-layang jauh entah ke mana. Baru kembali ke bumi setelah Josh menyentuh bahuku.

"Mikirin apa?" tanyanya.

Aku mengacak rambutku frustrasi. "Mikirin hal gila apa lagi yang akan terjadi. Lo itu apa sih?"

Josh memandang dengan ekspresi frustrasi yang sama. "Jangan ini lagi," katanya. Aku menangkap ada nada terluka dalam suaranya.

"Tapi gue..."

"Bella, gue tau ini nggak mudah. Buat lo, juga buat gue. Gue juga sama terlukanya dengan elo."

Aku memutuskan untuk membiarkan saja orang ini bicara semaunya. Toh, aku tetap tidak paham, sekeras apa pun aku mencoba memahami.

Di kantin, kami bertemu dengan Robby yang sedang makan bakso. Lalu, sebuah keanehan kembali terjadi. Robby dan Josh bertingkah seolah-olah mereka adalah kawan lama yang baru saja bertemu. Aku mengerutkan dahi, lalu menyangga kepalaku dengan kedua tangan. *Migraine!*

“Jadi kalian udah saling kenal?” tanyaku.

“Pastilah! Robby temen SMP gue, Sayang.”

Jangan panggil aku Sayang! Aku ingin mengatakan hal itu, tapi aku tidak punya nyali.

“Lo ingat soal temen SMP gue yang sering gue ceritain itu, Bel?” Robby bertanya. “Ya si Josh ini yang gue ceritain. Tapi waktu itu gue nggak tau kalo kalian pacaran.”

“Karena Robby gue bisa ada di sini. Dia yang ngasih tau kalo lo ada di sini.”

“Lo ingat, gue sempet tanya-tanya siapa yang lagi deket sama lo kan?” tanya Robby. “Itu bukan karena gue suka sama lo. Ge-er banget lo! Gue cuma mastiin kalo elo nggak main-main di belakang temen gue ini. Saat itu gue udah tau kalo kalian pacaran.”

Robby dan Josh tertawa, seolah-olah ada yang lucu dari dialog yang sia-sia ini. Aku sama sekali tidak bisa melihat di mana lucunya. Yang ada malah kepalaku semakin sakit dan perutku mulai mual. Aku pamit ke kamar mandi. Kepalaku pusing sampai rasanya mau meledak. Seperti ada sesuatu yang menyeruak ingin keluar dari kepalaku, tapi tertahan oleh sesuatu yang tebal. Kepalaku seperti berputar. Aku muntah sejadi-jadinya.

“Kita mau ke mana sih?” tanyaku heran, ketika Josh melewatkan begitu saja jalan menuju rumahku.

"Monas," jawabnya pendek.

"Ngapain?"

"Ngewujudin impian lo."

"Impian gue?"

"Iya, lo kan punya impian buat nyanyi lagu Indonesia raya di puncak Monas. Sori, gue baru bisa nemenin sekarang."

Rasa sakit kepala itu datang lagi, mencengkeram kepalaku kuat-kuat, mengirimkan sinyal di perutku. Aku mual lagi.

"Kenapa? Ada apa? Kenapa lo pasang muka kayak gitu?" Fanny berkacak pinggang di depan kasurku dengan ekspresi heran.

Setengah jam yang lalu aku menelepon Fanny dan memintanya dengan sangat supaya datang ke rumahku karena aku sendiri tidak mungkin datang ke rumahnya dalam kondisi seperti ini.

"Gue kena kutuk," jawabku lirih.

Fanny mengerutkan dahi. "Kena kutuk? Siapa yang berani-berani ngutuk elo?" tanyanya semakin nggak paham.

"Elo, barangkali?"

"Hah? Apa, sih? Gue nggak ngerti."

Aku merayap ke pinggiran tempat tidur. Memandang Fanny dengan pandangan memelas. Sejak Josh mengantarku ke rumah tadi siang, aku langsung menyembunyikan diri

di balik selimut, berpura-pura tidur saat Ibu memanggilku untuk makan siang. Aku juga masih pura-pura tidur saat Ibu dan Ayah berpamitan untuk pergi ke acara pernikahan rekan kerja Ayah. Setelah mereka pergi, aku baru mengontak Fanny, menyuruhnya menemaniku di rumah.

"Ini soal Joshua..."

"Oh! Ya ampun!" Fanny meloncat duduk ke sebelahku. "Dia suka kejutan ya, cowok lo itu?! Gila! Dia ganteng banget! Ada darah Jepangnya ya? Kok lo nggak pernah cerita?"

Aku menelan ludah. Apa kata Fanny kalau aku mengatakan yang sebenarnya?

"Josh tau impian gue buat nyanyi lagu Indonesia Raya di Monas," ceritaku.

"Bagus dong! Itu artinya dia mengerti lo banget! Nggak heran lo setia terus sama dia."

"Dia tau kebiasaan-kebiasaan gue. Benda-benda yang gue suka, dan hal-hal yang gue benci."

"Perhatian banget, ya? Kapan gue bisa punya cowok kayak gitu?"

"Josh kenal baik sama Ayah dan Ibu..."

"Wow! Jadi hubungan kalian udah dapat restu? Keren!"

"Josh benar-benar memperlakukan gue seperti pacarnya satu-satunya."

"Eh, ngomong apa tuh? Jelaslah, lo emang pacarnya!"

"Masalahnya Fan," aku menghela napas, "dia bukan pacar gue."

"..."

"Dan gue nggak kenal sama dia."

"...."

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Di luar, hujan sudah mulai mengguyur bumi. Sejak sore langit sudah mendung. Mendung yang membawa galau di hatiku. Ini adalah acara pengakuan dosa. Walau memalukan, aku harus mengakui semua kebohonganku kepada Fanny, dan berharap Fanny bisa membawa pemecahan masalah yang sedikit masuk akal atas semua kegilaan ini.

"Waktu gue bikin deskripsi soal pacar gue yang lagi di Amerika itu, sebenarnya gue lagi ngebayangin dia." Aku menunjuk poster jumbo Takashi Kashiwabara di dinding kamar.

Fanny mengikuti arah telunjukku, lalu menelan ludah.

"Masalahnya Fan, gue emang suka sama Sakti, dan gue nggak mau lo tau soal itu. Makanya gue berbohong soal pacar-pacaran itu. Gue emang nggak pernah punya pacar."

"Tapi... Josh..."

"Gue nggak tau siapa Joshua yang itu, dan juga nggak tau kenapa dia bisa begitu mirip sama yang gue bayangin soal Josh waktu gue bohongin lo."

"Bel..."

"Gue rasa, gue kualat sama lo. Ini pasti hukuman buat gue karena udah bohong."

"Apa..."

"Gue bisa gila kalo begini terus, Fan."

Fanny mengerjap-ngerjapkan matanya takjub. Dia bahkan tidak mampu membuka mulutnya lagi. Hanya matanya

yang mengatakan keheranan dan ketidakmengertian yang sama jelasnya dengan mataku.

"Serius?" bisik Fanny akhirnya.

Aku mengangguk lemah.

"Semua yang lo omongin tadi bener?"

Aku mengangguk lagi.

"Tapi... kalo gitu, Josh itu... siapa? *Apa*?"

Tepat saat itu bel pintu berbunyi dari bawah, mengalahkan suara hujan dan petir yang menyambar-nyambar. Aku dan Fanny saling berpandangan. Siapa yang bertamu malam-malam begini? Hujan-hujan, pula.

"Ortu lo?" saran Fanny.

"Ngapain pake ngebel-ngebel segala? Mereka kan punya kunci," jawabku. "Biarin aja, deh. Paling juga orang iseng."

Tapi tenyata suara bel itu sama sekali tidak bisa diabaikan. Semakin lama, semakin menggila. Aku berdecak kesal dan memutuskan untuk membukakan pintu. Fanny mengingatkan agar aku berhati-hati. Aku mengiyakan, dan membawa sapu dari kamar sebagai senjata. Aku menyuruh Fanny tetap di kamar dan segera menelepon seseorang kalau mendengar teriakanku dari bawah.

Namun sapu yang kuangkat tinggi-tinggi itu langsung jatuh ke lantai dengan suara berdebam setelah aku tahu siapa yang membunyikan bel rumahku malam-malam begini.
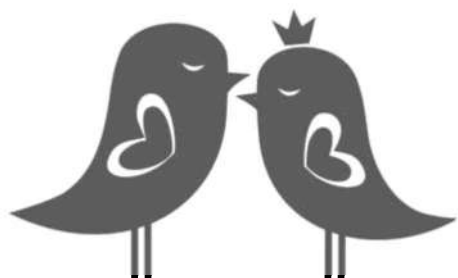
# Pengakuan Sakti

Sakti berdiri di depan pintu rumahku dengan kondisi basah kuyup dan menggigil kedinginan. Bibirnya yang sedemikian pucat, nyaris membiru.

"Sak? Lo kok..."

"Bella, gue harus ngomong sama lo." Suara Sakti bergetar. Mungkin karena kedinginan, mungkin juga karena hal lain.

"Ngapain lo hujan-hujan ke sini? Kan lo bisa manggil gue lewat jendela?"

"Nggak bisa. Gue harus ke sini. Ini soal penting."

"Mau nggak gue buatin cokelat panas dulu? Gue ambilin handuk, ya? Ntar lo masuk angin..."

Saat aku berbalik untuk masuk ke dalam rumah, kurasakan dingin mencengkeram pergelangan tanganku. Setelah kulihat, ternyata itu adalah tangan Sakti. Tangan yang ham-

pir memutih karena kedinginan itu mencengkeram tanganku, menularkan rasa dinginnya padaku.

"Sak, gue ambil..."

"Gue sayang sama lo, Filosofia Bella. Lo harus tau itu."

Kalimatku menggantung di udara. Kata-kata Sakti yang semakin bergetar membuatku urung pergi ke dapur untuk mengambilkan cokelat panas. Kutatap wajah pucat menggigil di hadapanku ini. Semburat merah perlahan mengaliri wajah Sakti. Matanya berkedip beberapa kali, sebelum akhirnya menatapku tanpa kedip.

"Sayang, atau cinta, terserah lo nyebutnya apa. Karena semua itu ada di perasaan gue," terusnya. "Lo selalu berhasil mendominasi seluruh perhatian gue, bahkan saat gue nggak pengen ngeliat elo. Lo juga bikin gue jadi pembohong brengsek, sampe bawa-bawa Bu Linda segala."

Aku mengerutkan dahi.

"Bu Linda nggak pernah nyuruh gue ngajarin lo. Dan juga, nggak pernah ada imbalan surat rekomendasi. Gue bisa ngedapetin itu kalau gue mau, tanpa perlu susah-payah bantuin lo belajar." Sakti seperti sedang menahan napas. "Nggak ada apa-apa yang mengharuskan gue buat ikut pusing mikirin nilai-nilai lo. Nggak ada. Gue ngelakuinnya dengan suka rela. Kenapa gue mau repot-repot ngajarin lo? Karena itulah kesempatan gue untuk selalu dekat sama lo. Kenapa? Karena lo adalah dunia gue. Terpisah sama lo, itu benar-benar menyiksa."

Tenggorokanku tercekat. Rasanya sekarang aku yang kehilangan suara, sementara suara Sakti semakin mantap.

“Lo nggak perlu bilang apa-apa,” tandas Sakti segera. “Lo hanya perlu dengerin. Dengerin apa yang gue bilang. Anggap aja saat ini lo sedang bantuin gue buat meringankan beban gue… di sini.” Sakti menunjuk dadanya. “Sekarang gue udah lega. Paling nggak lo udah tau semuanya.”

Aku menggigit bibir.

“Gue nggak ngarepin jawaban apa-apa kok. Yang penting lo udah tau perasaan gue, itu udah membantu banyak.”

“Tapi Sak…”

“Saat orang-orang bilang lo udah punya pacar, gue pikir itu cuma gosip sialan yang nggak tau datang dari mana. Sekarang gue baru sadar, kalo saat itu gue cuma sedang nipu diri gue dengan harapan-harapan gila bahwa lo cuma berbohong soal pacar lo itu. Gue pikir gue bisa lihat kebohongan di mata lo. Itu dulu. Yah, itu cuma harapan gila gue. Faktanya, lo emang punya pacar.”

“Gue nggak…”

“Lo pernah tanya kenapa gue bilang gue suka Delia? Ya, gue emang suka sama Delia, juga Fanny, dan teman-teman kita yang lain. Tapi gue cinta sama lo. Cuma lo dan nggak ada yang lain. Tau kan sekarang apa bedanya suka sama cinta?”

“Gue…”

“Tapi sekarang itu udah nggak penting lagi.”

“Sakti…”

“Malam ini jangan buka jendela, ya? Gue butuh waktu beberapa saat tanpa melihat lo. Supaya gue tau, apa terpisah dari lo masih semenyakitkan dulu.”

Pertahananku runtuh saat melihat punggung itu menjauh. Menjauh dengan rapuh. Seperti bukan Sakti yang kukenal.

"Sakti! Kenapa lo nggak tanya apa perasaan gue?!" teriakku melawan suara hujan yang menggila.

Sakti menghentikan langkahnya, tapi dia tak menoleh.

"Kenapa, Bella? Gue udah tau perasaan lo."

"Apa yang lo tau?"

Sakti menggumankan sesuatu, tapi tidak menjawab pertanyaanku. Setitik airmataku menetes. Ingin rasanya aku berlari memeluk Sakti, tapi kakiku dan mungkin semua organ tubuhku tiba-tiba kaku.

"Lo salah, Sak... Lo salah..." kataku lirih.

Tapi Sakti mendengarnya, karena dia  menoleh, dengan pandangan bertanya.

"Josh bukan sipa-siapa gue. Gue malah nggak tau siapa dia," lirihku.

"Jangan bercanda."

"Gue nggak bercanda! Gue nggak punya pacar, Sak! Itu cuma kebohongan tolol gue supaya Fanny percaya kalo gue nggak naksir sama lo."

Sakti tidak menjawab, hanya menatapku dengan ekspresi sama.

Aku menelan ludah. "Perasaan kita sama, Sak," bisikku. "Gue cinta sama lo, tapi dengan tololnya gue menolak tuduhan Fanny dan malah bohong habis-habisan soal Josh. Percaya Sak, gue bahkan nggak kenal siapa dia! Dia datang ke da-

lam hidup gue gitu aja. Gue ngerasa dia itu loncat gitu aja dari pikiran gue ke hadapan gue!" Aku terengah-engah. "Dia bukan pacar gue, Sak! Tolong... percaya sama gue..."

# Karma

Sakti tidak masuk. Sudah satu jam aku menunggu di kelas sampai jam pertama selesai, lalu dilanjutkan jam kedua dan ketiga, tidak ada tanda-tanda Sakti masuk kelas dengan membawa surat terlambat dari Bimbingan Konseling.

Aku mengetuk-ngetukkan pensil ke dahi dengan gelisah. Melihat ekspresi Sakti tadi malam, aku tidak yakin dia memercayai kata-kataku. Tapi aku juga tidak yakin kalau dia tak memercayaiku. Raut wajah Sakti, seperti biasa, susah ditebak.

Aku mencoba bicara dengan Fanny, bertanya apa yang seharusnya kulakukan. Tapi Fanny sama bingungnya denganku. Sampai saat ini, aku dan dia masih menganggap hadirnya Josh di dunia nyata adalah hukum karma bagiku karena aku berani berbohong. Tapi Fanny juga sudah memaafkanku. Dia terlalu sibuk memikirkan siapa Josh sebenarnya, dan apa

yang membuat semua orang mengatakan kalau dia benar-benar pacarku. Apalagi setelah aku mengaku kalau aku memang menaruh hati kepada Sakti, dan pengakuan cinta Sakti semalam, Fanny tidak punya waktu lagi untuk memikirkan kekesalannya karena kebohonganku.

"Tapi lo yakin, lo nggak pernah kenal sama cowok itu?" bisiknya di sela-sela pelajaran bahasa Inggris yang sedang berlangsung seru.

Aku menggeleng. Aku sudah membicarakan ini berulang kali. "Gue juga bingung, Fan. Gue nggak tau mana yang salah. Apakah orang-orang itu udah pada gila, atau gue yang gila, gue nggak tau!"

Fanny mengangguk. "Gue ngerti. Ekspresi lo emang bilang gitu."

Aku menghela napas. "Mungkin emang ada yang salah sama otak gue ya, Fan?"

"Lo udah tanya sama bokap-nyokap lo?"

"Ya itu, mereka bilang kalo Josh emang pacar gue sejak SMP dulu."

"Udah tanya ke Josh?"

"Tanya apa lagi? Dia selalu bilang kalo dia itu pacar gue dan dia sayang sama gue. Udah, nggak bisa ditawar."

"Maksud gue, lo tanyain, kenapa lo sama sekali nggak merasa kalo kalian pacaran. Kenapa lo nggak ingat apa-apa gitu. Sekalian aja lo tanyain, dia itu *apa*?"

Aku merasakan kerutan di wajahku semakin berlipat ganda. Kalau aku menanyakan ini, pasti Josh akan bertanya-

tanya heran. Bukankah aku pernah menceritakan soal dia kepada teman-temanku? Bukankah aku sendiri dulu mengakui kalau Josh itu pacarku? Robby sudah mengatakan semua kepada Josh. Aku tidak bisa mengelak.

"Ya nggak apa-apa," jawab Fanny ketika aku menanyakan ini. "Sekalian lo ceritain, awal mulanya lo ngarang-ngarang cerita soal dia."

Astaga! Bagaimana caraku menceritakan hal itu? Bagaimana aku membuat fakta bahwa khayalanku menjadi kenyataan dengan kalimat yang lebih masuk akal?

Tapi aku benar-benar mengikuti saran Fanny. Aku akan mencari penjelasan dari Josh langsung. Siapa tahu dia mau membantuku menjelaskan kepada Sakti kalau dia bukan pacarku.

Josh kutemukan sedang membaca buku tebal di bawah pohon yang dulu sering kupakai sebagai tempat latihan kecapi bersama Robby. Di tangan kirinya ada botol air mineral. Lucunya, dengan buku setebal itu, tidak ada kesan culun dalam diri Josh. Malah menimbulkan kesan seksi. Si jenius yang seksi.

"Josh," sapaku mengambil tempat di sebelahnya.

Si jenius yang seksi itu menoleh. Senyum lebarnya merekah. Aku merasa tidak asing dengan senyum lebar ini. Persis seperi senyum Naoki, si Takashi Kashiwabara yang kuidolakan.

"Hai, Sayang. Apa kabar hari ini?"

Betapa ingin aku berteriak melarang Josh memanggilku "Sayang," karena dia bukan pacarku. Kalaupun dia pacarku,

aku juga akan tetap melarangnya memanggilku "Sayang," karena itu menyebalkan. Tapi yang kulakukan hanyalah menelan ludah dan bertanya dia sedang membaca apa. Josh menunjukkan buku tebal yang dia baca. Sebuah buku kuno tentang sejarah kota Jakarta yang mungkin tidak akan pernah kubaca sampai kapan pun. Lalu dia kembali asyik menyusuri halaman demi halaman.

"Gue mau ngomong," kataku, mencari perhatiannya.

"Hmm?"

Josh sama sekali tak menoleh. Dia hanya berguman tanpa mengalihkan mata dari bukunya. Aku jadi kesal sendiri.

"Gue mau ngomong, Josh! Nggak bisa lo berhenti baca sebentar?"

Barulah Josh menutup buku tebalnya, dan bergerak menghadapku. Senyum tipis menghiasi wajahnya. Melihat itu, aku malah menjadi ragu untuk menyampaikan maksudku. Tanpa sadar aku menggaruk rambutku sendiri.

"Katanya mau ngomong?" tanya Josh. "Lo udah ganggu waktu gue baca, nih."

Aku menghela napas panjang, mencoba memantapkan hati. "Lo itu *apa*?"

"Gue manusia. Sama kayak lo. Dan lo udah puluhan kali tanyain ini."

"Maksud gue, lo itu siapa?"

"Gue Josh. Itu juga udah bolak-balik lo tanyain."

"Maksud gue, lo itu siapa? Josh itu apa, dan siapa? Tolong! Gue nggak ngerti."

Si jenius yang seksi itu terdiam sebentar, seperti sedang menimbang sesuatu. "Itu juga… udah sering lo tanyain. Gue Josh, pacar lo, dan gue harap gue satu-satunya. Setelah ini jangan tanyain itu lagi, ya?"

Aku berdecak kesal. "Oke. Oke, sekarang lo dengerin cerita gue. Setelah itu gue tanya apa pendapat lo."

Lalu aku mulai menceritakan semuanya. Tentang dia yang hanya ada dalam pikiranku, lalu dia muncul begitu saja, seolah apa yang hanya ada dalam pikiranku itu adalah kenyataan yang menyembunyikan diri dariku. Dia sama persis dengan apa yang kubayangkan tentang Josh, pacar yang kukira hanya ada dalam khayalanku saja. Lalu kubilang kalau aku sama sekali tidak memiliki asumsi tentang siapa dirinya, dan apa hubunganku dengannya. Bahkan aku tidak tahu apa dia itu nyata atau hanya halusinasiku yang berlebihan saja. Mungkin wajahku begitu memelas saat menceritakan soal ini, sampai-sampai Josh memasang wajah lembut. Campuran antara maklum, sedih, sakit, luka, sayang, berselang-seling di wajahnya yang dihiasi nuansa Jepang. Dari matanya, aku merasa Josh ingin memelukku tapi menahan diri sekuat tenaga. Aku ingin pembicaraan ini segera berakhir.

"Lo bisa kan, ngejelasin semuanya? Sebelum gue bener-bener gila karena hidup di dunia yang berbeda? Tolong kasih tau gue, apa yang salah sama otak gue?"

Josh masih menatapku lembut.

"Lo bilang, lo pacar gue. Tapi gue nggak pernah ngerasa punya pacar."

"Tapi lo emang punya." Josh membuka suara.

Aku menggeleng lemah. "Gue nggak ngerti..."

Josh meraih tanganku. "Lo nggak sedang berhalusinasi, Bella. Gue nyata, gue ini benar-benar ada di kehidupan lo yang sebelumnya, dan kehidupan lo yang sekarang."

"Kehidupan yang sebelumnya? Reinkarnasi?"

"Bukan."

"Jadi, apa?"

"Kehidupan sebelum lo mengalami kecelakaan dan melupakan semuanya."

"Apa?"

"Iya, lo itu sedang amnesia. Dari setahun yang lalu, sampai hari ini."

Lalu Josh mulai bercerita. Sambil bercerita, tangannya tak melepaskan tanganku sebentar pun.

"Nama gue Josh. Joshua Virganza. Gue udah bilang berkali-kali, kan? Dan iya, kita emang pacaran, sejak lo kelas dua SMP, dan gue kelas tiga. Oh iya, awalnya gue emang kakak kelas lo. Karena pertukaran pelajar ini, gue jadi tinggal kelas. Kita jadi satu angkatan. Gimana kita bisa pacaran? Gue nggak perlu jelasin soal itu, kan? Kita udah saling kenal sejak lo sepuluh tahun. Dulu kita tetanggaan. Hubungan kita baik-baik aja, walau sebenarnya kita beda.

"Lo adalah tipe cewek yang mengalir gitu aja. Lo suka bertindak sesuka lo tanpa mikir dulu. Lo nggak suka belajar dan hanya mau baca novel. Tapi lo selalu bisa nerima kebiasaan belajar gue yang mungkin nggak normal. Lo sering nemenin gue baca. Dan selama itu, lo selalu mencari aktivitas

sendiri supaya lo nggak bosen. Lo sering main harmonika kalo gue lagi baca. Kadang gue marah karena lo berisik. Biasanya lo nyengir lebar dan bilang kalo gue aja yang terlalu hening. Intinya, lo bisa nerima gue dengan segala perbedaan kita. Dan gue pun begitu.

"Waktu lo kelas dua SMA, dan gue naik kelas tiga, gue ikut seleksi pertukaran pelajar ke Amerika. Gue keterima. Gue masih ingat gimana senengnya lo waktu gue ngasih tau soal ini. Gue bilang, 'Kita baru akan ketemu setahun lagi.' Elo bilang, 'Kalo lo ngeraguin kesetiaan gue, gue bunuh lo, Josh!' Dan gue emang nggak pernah ngeraguin itu. Lo bikin pesta *barbeque* menjelang keberangkatan gue ke Amerika.

"Hari itu hari Senin, hari di mana gue harus berangkat ke Amerika. Lo janji akan nganterin gue ke bandara, walau gue bilang lo nggak perlu ngelakuin itu kalo itu berat. Tapi lo keras kepala, ya, itu ciri khas lo. Tapi Senin pagi itu lo bangun kesiangan karena malamnya kita sibuk *barbeque*-an. Lo telepon gue berkali-kali dan bilang lo udah di jalan. Gue bilang lo harus hati-hati dan jangan ngebut. Lo cuma ketawa dan bilang kalo lo lebih jago ngebut daripada Valentino Rossi. Ya Tuhan, Bel, gue bahkan masih ingat setiap detail kejadiannya.

"Tapi gue nggak bisa nunggu lebih lama, karena pesawat udah mau *take off.* Gue ngirim SMS ke elo, abis itu HP gue mati, dan baru hidup lima belas jam kemudian. Kabar pertama yang gue dapat, nyaris bikin gue ketabrak mobil bandara.

"Lo kecelakaan. Parah. Sampai lo koma berminggu-minggu. Kalo gue nggak terikat kontrak, pasti gue udah beli

tiket ke Jakarta, Bel. Maafin gue soal ini. Gue tau perkembangan lo dari Dea. Lo ingat Dea? Dia sahabat lo di sekolah yang dulu. Yah, lo emang nggak ingat apa-apa.

"Akhirnya lo sadar. Tapi semua berubah sejak itu. Lo lupa semuanya, bahkan nama lo sendiri. Dea cerita, kata dokter, lo kena amnesia. Entah apa jenisnya. Sejak saat itu, lo seperti lahir kembali. Itulah kabar terakhir yang gue dengar dari Dea, karena nggak lama setelah itu keluarga lo pindah ke sini. Gue nggak pernah tau apa-apa soal lo sejak saat itu.

"Lo tanya gimana perasaan gue, Bel? Gue nggak pernah ngerasain yang lebih buruk daripada saat itu. Gue nyari info dari mana pun, tapi nggak ada hasilnya. Bokap-nyokap lo nggak bisa dihubungi semuanya. Akun *Facebook* lo nggak pernah ada aktivitas. Lo kayak lenyap gitu aja dari dunia. Tapi bukan dunia gue. Karena lo selalu ada di pikiran gue.

"Sampe akhirnya dua bulan yang lalu, gue ketemu Robby di *Facebook*. Robby temen SMP gue. Dari dia, gue denger cerita tentang temen sekolahnya yang punya banyak kesamaan pendapat dengan gue. Juga yang punya hobi sama kayak gue, lukis dan musik. Dari dia juga gue nemuin lagi Filosofia Bella gue yang udah berbulan-bulan nggak ada kabarnya.

"Lo tanya lagi gimana perasaan gue? Gue ingat, gue teriak-teriak bahagia malam-malam saat gue baca pesan *Facebook* dari Robby itu. Sampe ibu asuh gue buru-buru naik ke kamar dan nanyain apa gue baik-baik aja. Lo pasti tau rasanya, saat lo nemuin lagi sesuatu yang berharga, yang lo pikir udah hilang dan nggak mungkin kembali lagi. Gue ngerasa hidup gue lengkap lagi, Bella.

"Saat gue datang ke sini, setelah gue mutusin buat pindah ke sekolah ini, dan saat pagi itu kita pertama ketemu dengan elo yang sama sekali nggak ngenalin gue, lo boleh tanya apa yang gue rasain. Tapi gue nggak bisa jawab gimana tepatnya. Cara lo mandang gue sebagai orang asing, itu bener-bener bikin gue sakit. Tapi gue tau, itu bukan keinginan lo.

"Dan akhirnya sekarang, lo datang ke gue buat minta penjelasan. Gue tau saat ini pasti akan datang pada akhirnya. Udah saatnya lo tau apa yang terjadi sama lo. Gue lega, Bella. Gue lega udah nyeritain semua ini. Dan gue berharap lo percaya. Karena memang begitu kenyataannya."

Sorot mata Josh semakin meredup seiring semakin banyaknya kalimat yang keluar dari bibirnya. Di dua paragraf terakhir, suara Josh bergetar. Ia seperti menahan desakan sesuatu yang aku tidak tahu artinya.

Aku menundukkan kepala dalam-dalam, menghindari mata Josh. "Gue... masih nggak ingat apa-apa."

Josh tak segera menjawab. Aku juga belum berani menatap mata Josh. Aku terlalu terkejut dengan cerita yang baru saja kudengar. Ini terlalu tidak terduga. Ini terlalu mengejutkan. Jadi ini sebabnya setiap hari Ibu menyodorkan pil-pil suplemen padaku? Benarkah itu hanya sekadar suplemen biasa? Ataukah itu obat-obat dari dokter atas penyakitku ini? Kenapa tidak ada seorang pun yang memberitahuku? Kenapa mereka menyembunyikan semuanya?

Tiba-tiba saja Josh meraihku ke dalam pelukannya. "Jangan sedih. Lo nggak ingat apa-apa, nggak masalah." Katanya. "Nanti kita cari ingatan lo sama-sama. Yang paling penting buat gue, lo udah tau semuanya. Itu artinya, nggak ada lagi pertanyaan tentang siapa gue. Atau apa gue. Itu nyakitin banget."

Aku menghela napas. "Lo sayang sama gue, Josh?"

"Seharusnya lo juga nggak perlu tanyain itu."

"Maaf, ya?"

"Buat?"

"Karena gue nggak ingat apa-apa."

"Hmm... Lo tadi nggak dengerin gue bilang apa?"

"Karena gue nggak merasa lo pacar gue."

"Dimaafkan."

"Karena... karena gue suka sama orang lain."

Tubuh Josh mendadak kaku. Kemudian dia melepaskan pelukannya dan menatapku dengan mata menyipit.

# Masa Lalu

Aku belum membuka jendela kamarku sejak kemarin sore. Jendelaku beserta tirainya tertutup rapat. Beberapa kali aku mendengar ada aktivitas di kamar Sakti, tapi aku sama sekali tidak ingin mengetahuinya. Ini aneh. Kemarin aku sangat ingin menemui Sakti dan membicarakan semuanya, tapi sekarang aku kehilangan nyali. Sejujurnya, aku tidak tau apa yang harus kukatakan.

Pembicaraanku dengan Josh tadi siang menyita semua pikiranku, juga menghapus semua citra yang sudah ada sebelumnya. Sekarang, aku tidak lagi menganggap Josh sebagai orang aneh yang mengacaukan hidupku. Sekarang aku malah menganggap bahwa akulah yang mengacaukan hidupnya.

"Bella, makan dulu, Nak!" Terdengar suara teriakan Ibu dari bawah.

"Iya, nanti Bella turun!" jawabku setengah berteriak.

Aku benar-benar ingin tau bagaimana perasaan Josh, atau bagaimana perasaan setiap orang yang dianggap orang asing oleh orang yang disayanginya. Juga bagaimana perasaannya saat tahu kalau pacarnya menyukai orang lain.

Ekspresi Josh saat aku mengatakan kalau aku menyukai orang benar-benar terpatri dalam ingatanku. Tadinya kupikir dia akan marah besar dan memaki-makiku. Tapi aku salah. Josh hanya tersentak sebentar, lalu dia tersenyum lembut.

*"Gue ngerti,"* katanya tadi siang.

Aku mengerjapkan mata takjub. *"Lo nggak marah?"*

*"Marah juga buat apa? Ini kan di luar kendali lo. Kalo ada yang harus disalahkan, itu gue. Gue yang ngebiarin lo sendirian terlalu lama. Kalo aja gue ada di sini saat lo bangun, pasti yang kayak gini nggak akan kejadian. Emang salah gue, Bel."*

*"Terus... apa... apa yang harus gue lakuin?"*

Josh terdiam sejenak sebelum menjawab, *"Kita tunggu aja ya? Saat ingatan lo kembali, semuanya juga akan kembali normal kok."*

Kalau kupikir-pikir, saat aku memutuskan untuk mengarang cerita soal pacarku, aku tidak sepenuhnya mengada-ada. Pasti aku menyimpan ingatan tentang Josh yang sebenarnya ada dalam ingatanku, walau aku sama sekali tidak menyadarinya. Ingatan tentang dia begitu kuat sehingga alam bawah sadarku mencatat dan menyiapkannya dalam pikiranku sehingga bisa kupakai kapan saja.

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Jadi apa artinya semua yang kurasakan kepada Sakti? Apakah nanti setelah ingatanku kem-

bali, aku masih akan merasakan hal yang sama? Ataukah aku akan melupakan perasaanku kepada Sakti semudah aku melupakan perasaanku kepada Joshua?

Panggilan Ibu kembali terdengar. Kali ini aku mengiyakan dan buru-buru keluar dari kamar.

Pikiranku masih mengambang memikirkan nasib perasaanku kepada Sakti. Hatiku masih merana mengingat rasa bersalahku kepada Josh. Entah apa yang bisa kulakukan untuknya. Aku menuruni tangga dengan setengah dari kesadaranku. Tiba-tiba saja aku merasa menjadi orang paling sial sedunia. Terlalu sial, sampai aku melupakan lantai gompal dan sedikit mencuat yang terletak di anak tangga teratas.

Karena melamun, kakiku terantuk. Hanya sedikit. Tapi karena pikiranku sedang kurang lengkap, dengan mudah aku kehilangan keseimbangan. Seperti hanya disentil. Tetapi aku sudah berguling-guling menuruni tangga. Bukan dengan kedua kakiku, tapi dengan seluruh tubuhku. Suara tubuhku yang beradu dengan tangga mengirimkan dengungan ke telingaku. Bahkan tak terpikirkan dalam benakku untuk berteriak. Kupejamkan mata, dan kudengarkan semua dengungan dalam telingaku, menunggu tubuhku sampai di undakan terakhir.

Hal terakhir yang kudengar adalah suara Ibu yang menjerit memanggil namaku. Lalu semuanya menggelap. Aku terpasung dalam kegelapan total.

Kepalaku terasa mau meledak. Sesuatu seperti menyeruak minta keluar, tapi aku tidak tau apa dan bagaimana. Aku ingin membuka mataku untuk menatap dunia, tapi tidak bisa. Ada sesuatu yang menahanku dalam ketidaksadaran ini. Tiba-tiba ada sebuah sinar buram, menampakkan sebuah ruang yang tidak kukenali. Sinar itu kemudian menjelma menjadi gambaran-gambaran yang bergoyang dalam hitam-putih. Muncul sosok-sosok dan suara-suara asing yang sepertinya hanya ada dalam pikiranku.

Aku melihat diriku sendiri dalam usia yang lebih muda. Mungkin usiaku sebelas tahun, dengan rambut kecokelatan dikepang dua. Aku menampakan keceriaan yang khas pada anak-anak. Di sebelahku ada seorang anak laki-laki yang mungkin setahun di atasku. Senyumnya lebar, memberikan kesan yang menyenangkan.

"Lo ke SMP gue aja. Ada mata pelajaran musiknya." Cowok itu berkata kepadaku yang masih dua belas tahun.

"Nggak mau, ah!"

"Kenapa nggak mau?"

"Ya nggak mau aja."

Tak lama kemudian muncul Ibu yang tampak jauh lebih muda, mengajak kami untuk berfoto. Aku, Ibu, Ayah, dan cowok bersenyum lebar itu.

"Bella, Josh, ayo hadap ke kamera! Jangan bercanda terus!"

Lalu gambaran itu mengabur, sebelum akhirnya menjadi hitam. Muncul lagi seberkas sinar yang membentuk gambaran baru. Kali ini di depan sebuah rumah bergaya adat

Jawa. Aku yang terlihat sudah lebih dewasa sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Josh. Kami mengenakan seragam SMP yang berbeda. Josh, dengan wajahnya yang dihiasi nuansa Jepang menatapku serius. Ada kekhawatiran dan kemarahan dalam wajahnya. Tangannya menggenggam erat tanganku.

"Tolong, jangan jauh-jauh dari gue lagi. Jangan bikin gue ketakutan seperti tadi!"

Belum sempat aku mencerna semuanya, film kembali berubah. Aku mengenakan seragam SMA. Rambutku yang kecokelatan dipotong sebahu. Aku berjalan memasuki gerbang sebuah sekolah. Tiba-tiba datang Josh yang menubrukku dari belakang.

"Gue keterima!" serunya.

Film kembali berubah. Penampilanku masih sama. Tapi kini aku sedang membakar jagung di depan sebuah rumah. Josh muncul beberapa detik kemudian dengan wajah memelas.

"Gue nggak bisa, Bel."

"Nggak bisa apa, sih?"

"Nggak bisa jauh dari lo. Apa gue nggak usah berangkat aja, ya?"

"Ckckck... Apaan, sih? Nggak boleh gitu, ah!"

"Tapi kita baru ketemu setahun lagi, Sayang."

"Terus kenapa? Kalo lo berani ngeraguin kesetiaan gue, gue bunuh lo Josh!"

Josh tersenyum lebar. Ia memelukku erat dari belakang.

Lalu semuanya kembali menghitam. Ketika ada sinar, sebuah gambaran baru sudah terbentuk. Kali ini aku sedang menyetir sebuah mobil. Jalan tol di depanku begitu lengang, hanya ada bus malam yang berada agak jauh di depan. Mobil melaju dengan kecepatan lebih dari 100 km/jam. Suara ponselku berbunyi. Aku menunduk untuk membaca SMS. Ketika kembali menatap ke depan, aku hanya tinggal satu meter di belakang bus malam. Aku tersentak dan mengerem sekencang-kencangnya. Gagal! Tanpa ampun, aku menabrak bagian belakang bus malam. Mobil masih terus berjalan.

Semuanya kembali menghitam.

Rasa mual semakin mendera perutku. Gambaran-gambaran lain berselang-seling, hilang dan timbul. Hitam dan putih. Terkadang menampilkan sosok Sakti, lalu berpindah kepada Ibu, lalu Josh, lalu Fanny, lalu kembali ke Sakti, lalu kembali ke Ibu. Kali ini bertahan agak lama. Ibu menunduk di atas tubuhku. Perlahan-lahan kekaburan gambaran itu semakin jelas. Semakin berpisah dari kesan hitam-putih. Sudah tampak ada perbedaan warna pada setiap objeknya.

“Bella? Kamu sudah sadar, Nak?” tanya Ibu.

Lalu kulihat Ayah, yang juga menunduk menatapku. Aku mulai bisa mengenali benda-benda di sekitarku. Warna-warna kayu menjelaskan kalau aku berada di kamarku sendiri.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Ayah.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Pusing di kepalaku sudah sedikit berkurang. Sesuatu yang sejak tadi membentur-bentur minta keluar, sekarang sudah tidak ada.

"Bu…" bisikku. "Bella mau…"

Aku tidak sempat menyelesaikan kalimatku karena mual di perutku benar-benar hebat. Tanpa aba-aba, aku muntah sejadi-jadinya.

# Dilema

Sejak kecelakaan itu dan akhirnya tersadar, aku seperti baru membuka sebuah catatan pribadi, tentang segala hal yang telah terlewatkan dan terlupakan olehku. Dan ternyata itu sungguh mengerikan. Tiba-tiba saja aku mengetahui fakta di balik kehidupanku yang selama ini kukira baik-baik saja. Aku tidak mengenali diriku sendiri sekarang.

"Syukurlah kamu sudah ingat semuanya," ujar Ayah.

Aku memalingkan wajah. Sebenarnya aku ingin bertanya kenapa tidak ada seorang pun yang berminat memberitahuku soal ini. Aku ingin marah karena mereka menyembunyikan sejarahku. Aku ingin ada seseorang yang bisa disalahkan. Seseorang yang bisa dimaki. Tapi mulutku terkunci.

"Masih pusing, Bel?" tanya Ayah.

Aku menggeleng.

"Masih mual?"

Aku menggeleng lagi.

"Maafkan Ibu dan Ayah, ya?" kata Ibu tanpa kuminta. "Kami sengaja nggak mengatakan apa-apa karena kata dokter, kalo dipaksakan, justru akan membahayakan kamu."

Aku mengangguk ala kadarnya, lalu mencari-cari ponselku yang kutaruh entah di mana.

"Josh nggak ke sini?" tanyaku.

Entah kenapa, aku ingin bertemu dengan Joshua, dan mengabarkan kalau aku sudah mengingat semuanya.

"Tadi sudah Ayah telepon. Mungkin sebentar lagi."

Aku menghentikan usaha mencari ponselku, lalu beralih mencari-cari buku tebal yang kemarin kubaca, yang menyimpan foto kuno di tahun 2005. Foto tentang aku, Ayah, Ibu, dan cowok bersenyum lebar. Setelah dapat, segera kutunjukkan kepada Ayah dan Ibu.

"Jadi, ini Josh?" tanyaku menunjuk cowok yang merangkul pundaku.

"Iya, Bel. Itu Josh. Foto itu diambil saat kita masih di Bandung."

Aku semakin ingin bertemu Josh. Anehnya, justru Sakti yang datang. Cowok itu datang dengan wajah pucat pasi. Ketika dia datang, Ayah dan Ibu meninggalkan kami berdua.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara bergetar setelah memelukku beberapa kali memastikan kalau aku masih utuh.

Aku mengangguk. "Ke mana lo seharian ini? Kenapa nggak masuk sekolah?"

Sakti terdiam sesaat. Tanpa menatap mataku, ia bertanya, "Kok bisa sih, lo jatuh dari tangga?"

Aku terhenyak. Aku tak bisa mengakui bahwa saat itu aku sedang melamunkan dia yang akhirnya membuatku lengah dan jatuh dari tangga. "Sak, gue mau bilang..."

Sakti mendesis, menyuruhku diam. "Gue udah mikirin ini seharian. Dan gue percaya sama lo."

Aku berusaha meraba arah pembicaraan Sakti. Akhirnya aku paham, Sakti sedang membicarakan apa yang kukatakan kepadanya kemarin malam saat hujan. Aku menggelengkan kepala, nyaris menangis.

Tepat saat itu Josh datang. Cowok bernuansa Jepang itu berdiri mematung di tengah pintu menyaksikan Sakti yang sedang berdiri menjulang, sementara aku duduk di pinggiran ranjang. Aku menatapnya beberapa detik. Ekspresi Josh susah ditebak. Pandanganku kembali beralih kepada Sakti yang mungkin belum menyadari kehadiran Josh.

"Sak... gue..." Tenggorokanku mulai terasa kering. Sakti masih menunggu kata-kata yang akan mucul dari mulutku. "Dia... maaf, kemarin gue salah ngomong. Lo... lo nggak bisa percaya sama gue..."

"Apa?" Sakti mengangkat alis tinggi-tinggi. "Apa maksud lo?"

"Josh... dia memang pacar gue," kataku. "Maaf..."

Hening. Aku menunduk dalam-dalam menatap ujung kakiku untuk menghindari mata Sakti. Sakti masih belum juga mengatakan sesuatu. Aku melirik ke arah pintu. Josh masih berdiri di sana. Aku memberikan tanda supaya dia te-

tap di sana. Josh mengangguk mengerti. Dia malah keluar dari kamarku. Beberapa saat kemudian aku mendengar suara langkah menaiki tangga menuju perpustakaan. Bagusnya, Josh memberikan waktu untuk semua ini.

Setelah Josh pergi, aku memberanikan diri menatap Sakti yang masih juga belum bersuara. Cowok itu sedang menunduk menatapku tajam. Bibirnya terkatup rapat.

"Maaf..." kataku sekali lagi sambil mengacak rambutku frustrasi. "Selama ini gue hilang ingatan. Baru aja ingatan gue balik. Ya, Josh pacar gue sejak bertahun-tahun lalu..."

Hening. Aku dan Sakti hanya saling menatap.

"Begitu?" Sakti mengeluarkan suara serak. "Itu artinya... lo lupain semua tentang gue, Bella?"

Aku menggeleng buru-buru. "Rasa itu masih sama, Sak," bisikku selirih mungkin. "Tapi keadaan sudah jauh berbeda."

"Jadi?"

Aku mendongak, menentang mata hitam Sakti. "Gue nggak mungkin nyakitin Josh lagi..."

"Baik." Sakti mengangguk, memotong kalimatku. Lalu perlahan-lahan dia berbalik, mulai meninggalkanku dengan langkah yang terlihat tenang.

"Sak..." panggilku.

Sakti melambaikan tangan tanpa menoleh. Aku memanggilnya lagi, namun Sakti terus berjalan tanpa menoleh atau pun melambai. Kudengar suara motor Sakti yang sudah akrab di telingaku menggerung di bawah sana. Perasaanku mengatakan Sakti tidak akan pulang malam ini. Pulang

pun, aku tidak yakin dia masih mau membuka jendela untuk mengajariku matematika.

Kutelan tangisku yang sudah di ujung bibir. Sedikit tersengal karena isakanku mulai merajarela. Aku harus menahan tangis dan sakitku, karena aku masih harus segera menemui Josh.

"Gue langsung berangkat waktu Tante bilang lo jatuh dari tangga," ujar Josh.

"Dari dulu lo selalu begitu."

"Selalu apa?"

"Tukang panik."

"Yaa... apa pun kalo menyangkut elo, gue nggak bisa biasa-biasa aja."

Aku tertawa kecil. Setelah memastikan semua isakku sudah habis tertelan, aku segera menyusul Josh ke perpustakaan. Kudapati dia sedang membuka jendela lebar-lebar dan mendongak menatap langit malam. Aku berdiri di sampingnya. Tanpa suara, Josh merangkul pundakku. Aku merasa begitu kecil kalau sedang berdiri di sampingnya seperti ini.

"Jadi itu, cowok yang lo suka?" tanya Josh.

Aku tidak menjawab. Kuraih tangan Josh yang menggantung di pundakku. Telapak tangan Josh selalu hangat bahkan dalam udara yang sangat dingin. Sementara tanganku seringkali dingin walau cuaca sedang panas. Dalam tangan Josh,

aku mencari kehangatan untuk menetralisir dingin yang mulai menggila. Josh balas meremas tanganku.

“Dia teman sekelas gue. Rumahnya di situ,” tunjukku ke jendela Sakti. “Dia yang ngajarin gue di kelas sebelas dulu. Lo pasti nggak tau, nilai gue bener-bener parah.”

“Oh, ya? Yang gue tau, dulu lo selalu keren di pelajaran apa pun, meskipun lo nggak suka belajar.”

“Gue juga nggak tau kenapa otak gue bisa serusak ini.”

“Gue tau. Dan gue juga tau kalo itu nggak penting. Lo emang terlahir buat musik. Kekurangan lo di bidang yang lain selalu bisa dimaklumi.”

“Lagian gue juga nggak pernah peduli,” tandasku sambil nyengir lebar.

“Lo kan selalu begitu.”

Kusandarkan kepalaku ke lengan Josh. Kulingkarkan tanganku pada pinggangnya. Aku seperti bayi yang menyusup berusaha mencari perlindungan. Angin malam menerpa wajahku dan memainkan rambutku yang berantakan.

“Bilang ke gue, Bella, gimana perasaan lo ke dia sekarang.”

Aku menghela napas. Kupejamkan mata, menahan jawaban hati yang sudah sampai di ujung lidah. Dengan sengaja aku mengosongkan hati. Aku tak bisa lagi mendengarkan hati. Aku hanya boleh memakai jawaban otak dan bergumul dengan segala hukum logika, sebenar apa pun jawaban hatiku.

“Dari dulu gue cuma bisa ngeliat lo, Josh,” jawabku lirih. “Begitu juga sekarang.”

Aku bisa merasakan kelegaan dalam detak jantung Josh, sebelum dia memelukku hangat. Jantungku pun berdetak lebih kencang, karena pada saat yang sama hatiku berteriak-teriak, bahwa aku masih sangat mencintai Sakti, bahkan setelah aku mendapatkan kembali ingatanku.

Bintang-bintang berkerlip satu kali, mencatat kebohonganku dan menciptakan konspirasi besar-besaran. Kedipannya seolah ingin mengatakan, "Gue tau kebohongan lo, Bella, tapi tenang aja, itu akan jadi rahasia kita berdua."

Aku memejamkan mata, berharap Tuhan menghapus semua ingatanku tentang Sakti.

# Penyangkalan

Fanny menatapku tajam. Aku bisa merasakan kemarahan yang tercetak di wajahnya. Aku juga sepenuhnya mengerti kenapa dia begitu marah. Tentu Fanny juga tidak tahu, bahwa di atas semuanya, aku juga marah pada diriku sendiri. Pada kenyataan tentang diriku yang tidak bisa kuhilangkan.

"Hati lo di mana, sih?" tanyanya dengan nada ketus yang belum pernah kudengar.

"Di sini," jawabku sambil menunjuk dadaku. "Jadi menurut lo, kalo gue ngebuang Josh setelah semuanya, gue justru punya hati?"

Fanny mendengus kesal, namun sepertinya dia tidak memiliki jawaban yang cukup kuat untuk balas menyerangku. "Tapi perasaan lo ke Sakti gimana?" tanyanya kemudian.

Aku tidak menjawab. Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu, namun kutahan perasaan itu.

"Terus, perasaan lo ke Josh?"

Aku mengangguk. Perasaanku ke Josh juga masih sama. Aku masih menyayanginya. Ketika kita menyanyangi seseorang yang baru, tidak selamanya kita harus mengurangi atau membagi rasa sayang kita kepada orang yang lebih lama. Bisa saja, kita memang mencintai kedua orang tersebut. Kita tidak akan bisa mengelak dari keadaan seperti ini.

Kita sedang membicarakan tentang cinta. Dan celakanya, kita tidak pernah bisa menentukan kepada siapa kita jatuh cinta. Sekuat apa pun aku berusaha menyangkal, aku masih mencintai Sakti. Namun aku juga masih mencintai Josh, dengan kadar yang mungkin sama.

Mungkin banyak orang yang tidak bisa menerima sikapku ini. Tapi, sudahlah. Kubilang ini soal perasaan. Membicarakan soal perasaan jauh lebih rumit daripada membicarakan sebuah rancangan gedung tahan gempa. Perasaan dipenuhi dengan simbol dan teka-teki dalam bahasa yang aneh, yang tidak bisa dimengerti secara verbal. Ini lebih dari sekadar rumit. Memangnya siapa yang mau mencintai dua orang seperti aku, sementara aku tahu aku tidak bisa bersama keduanya? Siapa yang mau berada dalam posisi seperti itu?

"Sakti marah nggak?" tanya Fanny lagi.

"Nggak tau. Dia pergi gitu aja. Gue belum ketemu dia sampai hari ini."

"Pantes. Lo bolos mulu. Sejak kapan sih lo hobi bolos begini?"

Aku meringis. Memang hari ini aku membolos lagi. Tapi kali ini aku tidak pergi ke studio musik bersama Dito dan Yos

seperti biasanya. Aku bersembunyi di kantin kelas sepuluh sejak pagi tadi. Fanny menyusulku saat jam istirahat.

"Tapi dia biasa aja tadi," ujar Fanny.

"Oh, ya?"

"Iya. Dia bercanda aja sama yang lain. Kayak biasanya."

"Bagus, deh."

Entah harus kusembunyikan ke mana mukaku kalau aku bertemu Sakti nanti. Aku benar-benar tidak punya nyali.

"Tapi lo nggak bisa sembunyi selamanya, Bel," kata Fanny seperti bisa membaca isi pikiranku. "Lo berniat ngehindarin Sakti sampe tua? Sampe rambut lo beruban, terus Sakti nggak ngenalin lo lagi?"

Fanny benar-benar bisa membaca pikiranku.

"Ini bukan salah lo juga, Bella. Lagian Sakti juga oke-oke aja. Dia juga nggak berniat balas dendam atau apa, kan?"

"Bukan itu maksud gue."

Tiba-tiba ponselku yang berada di dalam tas berbunyi nyaring. Aku setengah berharap kalau itu dari Sakti. Sayangnya, yang meneleponku adalah Joshua.

"Ada di mana?" tanyanya.

"Di kantin, lagi makan sama Fanny."

"Apa aku perlu ke sana?"

"Nggak usah. Sebentar lagi bel masuk."

"Oke, kalo gitu."

Lalu pembicaraan berakhir. Kumasukkan kembali ponselku ke dalam tas.

“Gue masih nggak ngerti, gimana Josh tau soal Sakti, dan dia sama sekali nggak marah,” decak Fanny seperti sedang melamun.

Aku meraih suapan terakhir nasi gorengku, menegak habis jus tomat yang sudah tidak dingin lagi, lalu bangkit meraih tasku.

“Ayo!” ajakku.

Fanny menatapku heran. “Lo mau ke kelas?”

Aku mengangguk. “Kata lo, gue udah kebanyakan bolos?”

Di tangga kelas sebelas, akhirnya aku bertemu dengan Sakti. Fanny menyapa dengan ramah seperti biasa. Aku menghirup napas panjang sebelum akhirnya mengejar Sakti yang melangkah di depan.

“Sak, kita harus ngomong,” kataku sambil berusaha keras menjajari langkahnya.

Sakti melambatkan langkahnya dan menatapku.

“Soal apa?” tanyanya.

“Soal kita.”

“Kita?”

Aku gemas sendiri melihat gaya Sakti yang seolah-olah tidak pernah ada apa-apa di antara kami. Seolah-olah kami hanyalah teman biasa. Seolah-olah dia tidak pernah datang ke rumahku malam-malam, hujan-hujan, untuk menyatakan perasaannya.

“Gue nggak berminat ngomongin soal itu,” kata Sakti kemudian, setelah aku diam untuk beberapa saat. “Kita anggap ini selesai di sini aja.”

Aku menggigit bibir. “Lo yakin?”

Sakti mengangguk, lalu mempercepat langkahnya. Secara otomatis, aku melambatkan langkahku. Kurasa baru saja Fanny menepuk pundakku dua kali, tapi sepertinya aku sedikit mati rasa.

Mungkin akan lebih baik kalau aku bisa menangis keras, menguras semua airmataku, dan melampiaskan apa yang seharusnya kulakukan tapi tidak bisa kulakukan. Mungkin dengan begitu aku akan puas, dan lebih mudah menghadapi semuanya. Tapi sepertinya airmataku sudah membeku, tak pernah bisa mengalir keluar walau aku memaksanya.

Baiklah...

Baiklah kalau memang begitu yang dia inginkan.

Hari ini aku pulang agak sore. Josh mengajakku ke toko alat musik untuk membeli *saxophone*. Setelah itu kami melihat-lihat barang antik di pasar Senen. Di situlah aku ingat saat Sakti mengantarku membeli kecapi. Di situ juga kuingat ketika abang-abang penjual minuman mengira aku adalah pacar Sakti yang sedang ngambek. Mati-matian aku menahan debar jantungku saat orang yang dulu menjual kecapinya padaku itu masih mengingatku. Aku tidak ingat siapa namanya. Saat aku dan Josh lewat di depan tokonya, orang itu menyapaku dan menanyakan Sakti. Aku menggeleng tidak tahu dan buru-buru menarik Josh yang asik melihat sebuah sasando kuno.

Pulangnya, ketika Josh mengantarku, kami bertemu Sakti yang sedang mencuci motornya di depan rumah dengan bertelanjang dada. Aku mencoba sebiasa mungkin menyapa Sakti. Sakti balas menyapa dengan singkat. Senyum pun hanya sekadarnya.

Josh tidak menanyakan apa-apa. Kurasa aku juga tidak mampu menjawab apa-apa. Setelah Josh pulang, Ibu yang kebetulan di rumah mengajakku ke rumah Sakti untuk membuat kue bersama Tante Mila. Sepertinya Ibu mulai tertarik untuk bisnis katering dengan Tante Mila. Aku, dengan sangat cepat, bahkan terlalu cepat, menolak. Ibu mengerutkan dahi. Aku nyengir lebar dan buru-buru naik ke kamar.

Benar kata Ibu dan Josh. Sebenarnya aku tidak sebodoh yang selama ini terlihat. Sejak ingatanku kembali, aku bisa mengingat materi pelajaran dengan mudah. Kalau dulu, walau aku hanya bisa melongo mendengarkan ceramah guru dan butuh waktu lebih lama untuk mengerti apa yang sedang dibicarakan. Sekarang, cukup mudah bagiku memahami semua pelajaran. Nilaiku di tengah semester pertama membaik sangat drastis. Kali ini tanpa bantuan Sakti.

Malam hari, aku lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca buku. Terkadang kalau sedang *mood*, aku juga akan melukis di kanvas. Walau aku lebih suka membawa buku *sket*sku ke mana-mana dan melukis apa pun yang kupikirkan di sana. Buku *skets*, bagiku berarti sa-

ma dengan buku harian. Semua perasaanku, baik sedih, senang, marah, seseorang yang kupikirkan, akan kuceritakan pada buku dalam bentuk gambar.

Biasanya aku baru turun ke kamar setelah jam sembilan. Beberapa kali, aku menemukan jendela Sakti masih terbuka, walau aku tidak pernah lagi melihat Sakti duduk di situ sambil membaca atau merokok. Kalau aku memanggilnya, barulah Sakti muncul. Itu pun hanya sebentar. Hanya seperlunya.

Sekarang aku percaya, sahabat sebaik apa pun, jika sudah kepentok soal cinta, apalagi kalau itu mengenai penolakan atau patah hati, maka semuanya tidak akan pernah sama lagi. Sekeras apa pun aku mencoba memperbaiki hubunganku dengan Sakti, tidak akan membawa banyak perubahan. Aku mungkin bisa bersikap biasa, tapi Sakti tidak. Aku menyadari kesalahanku. Betapa aku telah mempermainkan perasaan Sakti berkali-kali. Mengangkatnya tinggi-tinggi, lalu menjatuhkannya.

Namun apakah Sakti tidak pernah melihat, kalau aku juga sama terlukanya dengan dia? Terkadang dalam sudut hatiku, aku sedikit berharap Sakti bisa melihat isi hatiku yang sebenarnya saat dia menatap mataku. Bukan supaya aku bisa jadian dengannya, tapi supaya Sakti memahami posisiku dan tidak membenciku. Kalau aku tidak bisa memilikinya sebagai kekasih, setidaknya aku bisa memilikinya sebagai teman, kan?

Tentang Josh, dia masih sebaik biasanya. Dia masih memahamiku seperti dulu. Hanya kadang-kadang aku merasa

Josh sedang menatapku lekat-lekat, seperti sedang menilai kejujuranku. Dan aku benci ini, bahwa aku tidak bisa jujur padanya, bahwa aku sudah membohonginya.

# Mawar Kuning

Kamarku berantakan. Lebih berantakan daripada saat pertama kali kami pindah ke sini. Ibu sudah mulai mengomel saat masuk ke kamar dan menemukan buku-buku berserakan di lantai, bercampur dengan baju dan sepatu.

"Kamu nyari apa, sih? Kenapa ini diberantakin begini?!"

"Buku lukis aku, Bu. Aku lupa naruhnya di mana," jawabku sambil membongkar tas sekolahku untuk yang ke sekian kalinya.

"Kok bisa lupa?"

"Yaa... namanya juga lupa."

Buku itu adalah buku rahasiaku. Buku *skets* itu bagaikan buku harian bagiku. Gawat kalau sampai dilihat orang lain.

"Pokoknya diberesin lagi!" pesan Ibu sebelum meninggalkan kamarku.

Aku mengiyakan dan kembali mengacak sudut-sudut yang mungkin terlewat di kamarku. Ketika aku yakin buku itu tidak ada di kamar, aku segera berpindah ke perpustakaan. Tapi anehnya, buku itu tidak ada di mana-mana.

Aku mulai berpikir kalau buku itu ketinggalan di kelas dan terbawa Fanny. Buru-buru aku turun untuk mengambil ponsel. Ada sebuah pesan dalam ponselku. Dari Josh.

Keningku berkerut. Apa ini? Mengganggu saja si Josh ini. Tidak tahu ya aku sedang gila kehilangan buku *skets*-ku yang maha penting itu. Kujawab SMS itu:

Besok aja gimana? Gw lg repot.

Josh menjawab nggak lama:

Akhirnya aku mengiyakan saja ajakan Josh. Setelah itu aku menelepon Fanny. Celakanya, Fanny tidak tahu-menahu soal buku itu!

Permintaan Josh bertemu yang begitu mendadak ini cukup membuatku terkejut. Tidak biasanya Josh melakukan ini. Apalagi, setelah bertemu, selama menyetir mobil, Josh lebih diam dari biasanya. Aku yang biasanya bisa mencairkan sikap Josh yang ini, kali ini jadi kehilangan nyali.

Lebih herannya lagi, Josh tidak mengatakan ke mana dia akan membawaku pergi. Akhirnya perjalanan selama lebih dari dua jam itu terasa lebih lama dan lebih hening dari biasanya. Josh baru mengatakan maksudnya setelah mobil berhenti di sebuah rumah bergaya Jawa yang terasa tidak asing.

"Lo ingat tempat ini?" tanyanya, sambil membukakan pintu untukku.

"Ingat. Gue nggak sepikun itu," jawabku.

Rumah bergaya adat Jawa itu adalah sebuah sanggar lukis yang sudah berdiri sejak aku dan Josh masih SMP. Tempat ini terletak di pinggir jalan besar yang luar biasa ramai. Dulu aku pernah pergi ke seberang untuk membeli es krim. Pulangnya aku nyaris tertabrak mobil. Josh memarahiku habis-habisan karena aku ke sana tanpa izin. Tapi setelah marah-marah, Josh malah menyatakan perasaannya kepadaku. Di depan rumah bergaya adat Jawa inilah aku dan Josh jadian.

"Kenapa kita ke sini?" tanyaku.

"Ada sesuatu yang harus gue lakuin," jawab Josh singkat. "Ayo..." ajaknya sambil menggandeng tanganku.

Kurasa Josh tidak bermaksud untuk masuk ke dalam sanggar lukis itu. Dia mengajakku memutari bangunan tra-

disional itu dan menuju taman di belakang bangunan yang dipenuhi dengan bunga mawar berbagai warna.

Dari dulu aku selalu menyukai bunga mawar. Sejak mawar menjadi primadona, sampai posisinya tergantikan oleh bunga-bunga lain yang harganya sampai puluhan juta, mawar tetaplah favoritku. Di kamarku ada vas bunga yang selalu kuisi dengan mawar-mawar dari kebun Ibu. Saat bunganya layu, aku akan menggantinya dengan yang baru.

Dari semua warna mawar, baik yang asli maupun hasil persilangan, aku paling suka dengan warna putih. Aku memang terobsesi dengan warna putih, dalam benda apa pun.

"Lo tau nggak, kenapa bunga mawar itu jadi primadona?" tanya Josh tiba-tiba.

"Karena gue suka mawar."

"Jangan malas mikir."

Aku hanya tertawa.

"Bentar, ya?" pamit Josh, langsung mengilang ke dalam taman.

Walau heran, aku mencari bangku untuk duduk dan menunggu Josh. Mungkin dia sedang mencari bunga untukku. Itu yang sering dia lakukan dari dulu. Josh suka mengungkapkan isi hatinya dengan warna-warna bunga. Aku adalah penggemar bunga mawar. Aku pasti tahu filosofi bunga itu, walaupun aku tidak terlalu yakin filosofi itu benar atau salah. Maklumlah, aku hanya mengetahuinya dari internet. Dari beberapa *blog*, aku juga tahu filosofi beberapa bunga yang lain. Memang, aku menyukai bunga, tapi aku benci kegiatan berkebun. Sungguh kombinasi yang aneh, bukan?

Tak lama kemudian, Josh muncul dengan menyembunyikan tangannya di belakang tubuh. Aku semakin yakin kalau Josh sedang membawakan bunga untukku.

"Kalo lo terus-terusan metikin bunga di sini, bisa-bisa lo nggak boleh masuk ke sini lagi, Josh," kataku sambil nyengir lebar.

Josh tertawa kecil. "Mungkin ini jadi yang terakhir."

"Warna apa?"

Josh tidak segera menjawab. Pelan-pelan dia menarik tangannya dari belakang tubuhnya. Setangkai mawar yang tampak bergetar di tangan Josh, tertangkap mataku.

"Kuning?" tanyaku merasa aneh.

Josh mengangguk.

"Apa ini?" Aku mengangkat alis. "Platonis? Cemburu?"

Josh mengangguk lagi.

Mendadak jantungku berdebar kencang.

Aku tahu betul, dalam sejarah *Victorian*, kuning adalah warna yang menyimbolkan cinta platonis, yaitu cinta tak terbalas yang hanya ada dalam hati. Selain itu mawar kuning juga mengungkapkan rasa cemburu.

Aku masih menatap Josh dengan pandangan tidak paham. Mawar kuning itu masih menggantung di tangan Josh. Aku sama sekali tidak berminat mengambilnya. Aku bahkan benci melihatnya.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

Josh menatapku lekat-lekat. Bibirnya terlihat pucat. Sepucat wajahnya yang mendadak seperti berkalang kabut.

Josh sedang kacau. Mungkin sama kacaunya dengan hatiku setelah menerima mawar kuning ini.

"Kenapa lo kasih gue mawar kuning?" tanyaku dingin. "Lupa, gue nggak suka warna itu?"

"Gue udah liat gambar-gambar di buku *skets* lo..." Bibir Josh bergetar. "Iya, buku lo ada di gue. Kemarin ketinggalan di mobil."

Hatiku semakin berdesir, mengingat gambar-gambar yang ada di sana.

"Gue juga selalu merhatiin lo sejak ingatan lo kembali..."

Aku menggigit bibir. Rasanya aku bisa meraba arah pembicaraan ini.

"Gue tau ke mana mata lo lari setiap lo sama gue..."

Aku semakin menggigit bibir.

"Rasanya gue bisa menebak isi hati lo yang sebenarnya, Bella..."

Aku merasa bibirku mulai berdarah.

"Inilah kenapa gue merasa, ini hanya cinta platonis. Dari gue, ke elo. Iya, gue emang cemburu."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Nggak begitu..."

Josh mengangkat tangannya untuk memotong kalimatku. Aku merasa hidungku mulai panas dan mataku mulai berair.

"Bella, coba bilang kalo lo sama sekali nggak punya perasaan sama Sakti, dan dalam hati lo hanya ada gue. Bilang begitu, dan bunga ini bakalan gue buang."

Aku benar-benar menangis sekarang. Kutelungkupkan tanganku ke wajah, berusaha menyimpan tangisku sendiri. Aku menangis bukan karena Josh memberikan mawar kuning, bukan juga Josh mengajukan permintaan yang menyakitkan. Tapi karena aku merasa tidak sanggup mengatakan apa yang diminta Josh barusan. Aku menangisi perasaanku sendiri.

Biasanya Josh tidak pernah membiarkanku menyembunyikan tangis. Semarah apa pun, Josh tidak pernah membiarkanku menangis. Namun kali ini, Josh hanya diam saja. Dia masih berdiri mematung memegangi mawar kuningnya. Ada setitik darah di jari telunjuk Josh. Ini membuatku semakin merana.

"Lo nggak bisa menyangkal ini, Bella," desis Josh, sebelum akhirnya mengusap airmataku dengan ibu jarinya. "Lo nggak perlu berpura-pura. Harusnya lo bilang sejak dulu. Kenapa suka menyiksa diri sendiri?"

Aku terlalu sibuk dengan airmataku untuk menjawab pertanyaan Josh. Josh sendiri berusaha menenangkanku, walau itu sia-sia.

"Jangan nangis," katanya. " Gue nggak marah. Gue ngerti. Gue paham, gimana hubungan kita sekarang. Mungkin gue akan lebih baik kalau jadi sahabat ketimbang jadi pacar. Ya? Jangan sedih."

Aku tersentak. Buru-buru kudorong tubuh Joshua, kutatap matanya dengan mataku yang sedikit kabur dengan airmata, mencoba memberitahunya bahwa aku tidak berniat menjadikannya sahabat.

“Tujuan gue adalah kebahagiaan lo, Bella. Kalo emang lo bahagia sama Sakti, gue rela,” kata Josh lembut. “Kalo lo nggak bahagia sama Sakti, lo tau ke mana nyari gue. Hati gue selalu terbuka buat elo.”

# Manuver Robby

Sudah tiga bulan sejak Josh memutuskan untuk melepaskanku di tempat pertama kalinya dia mengikatku. Seperti yang selalu dia katakan, dia akan menjadi sahabat yang baik, sebaik saat dia menjadi pacarku. Dia tetap memahamiku, dia tetap menempatkan aku di nomor teratas di urutan prioritasnya. Dia juga tetap datang secepat yang dia bisa kalau aku membutuhkan bantuannya. Kata Josh, dia melakukan itu karena dia merasa nyaman melakukannya. Berhubungan denganku selalu nyaman baginya, walau itu bukan lagi soal cinta. Itulah yang selalu dia katakan.

Sekarang aku sedang mencoba peruntunganku sebagai mak comblang. Aku ingin Josh bisa bahagia juga. Maka pikiran untuk menjodohkannya dengan Fanny muncul begitu saja saat aku insomnia malam-malam. Ketika aku menawarkan bantuan ini, Josh hanya tertawa. Ia menolak tawaranku. Katanya, kalau aku belum bersama Sakti dan bahagia, maka dia juga tidak akan bahagia.

"Biar kita sama-sama bahagia, Bel. Masak gue bahagia, lo enggak?" kilahnya.

Aku hanya menelan ludah mendengar alibi Josh. Pertanyaan ini selalu muncul di pikiranku, menghantui setiap malamku yang diisi oleh kegiatan-kegiatan insomnia, dan menciptakan rasa penasaran yang mengaduk-aduk perasaanku. Apa masih ada jalan bagiku untuk bahagia bersama Sakti?

"Lo harus ngusahain dia, Bel. Kalo lo duduk diam, tenang-tenang kayak gini, gimana lo berdua bisa bahagia? Kebahagiaan nggak jatuh dari langit!" desak Josh setiap saat.

Tapi aku malah tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku sudah kehilangan keberanian, rasa percaya diri, dan keyakinan untuk menanyakan kembali perasaan Sakti yang dia katakan lebih dari tujuh bulan yang lalu.

Suatu hari, seminggu setelah aku dan Josh putus, Fanny memberitahuku bahwa dia sudah bilang pada Sakti soal berakhirnya hubungan cintaku dengan Josh. Namun aku salah kalau mengira Sakti akan kembali menjadi Sakti yang dulu. Aku salah kalau mengira aku dan Sakti akan segera memperbaiki semuanya, dan memulai apa yang seharusnya sudah dimulai sejak berbulan-bulan lalu. Faktanya, tidak ada perubahan apa pun yang terjadi pada diri Sakti. Seolah-olah kabar bahwa aku sudah *single*, tidak lebih daripada gosip-gosip murahan yang sering menyebar di sekolah.

Salah, kalau sekarang aku mulai kehilangan rasa percaya diriku?

Salah, kalau aku jadi enggan memperjuangkan cintaku kepada Sakti?

Salah, kalau aku punya pikiran bahwa perasaan Sakti memang sudah lama berubah?

Salah, kalau aku mengira Sakti sudah bersama yang lain yang tidak pernah kami tahu?

Salah, kalau aku berpikir untuk melupakan saja perasaanku kepada Sakti?

Ataukah justru salah, kalau aku masih saja mengharapkan Sakti setelah semua pertanda yang kudapatkan?

"Robby boleh juga, tuh!" bisik Fanny.

Aku yang sedang memakan mi ayam menoleh kaget. Fanny tiba-tiba duduk di sebelahku, dan seperti biasa, menyikat habis jatah makan siangku. Aku menatap Robby yang duduk di depanku, memastikan dia tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan Fanny. Robby masih asyik dengan ponsel sambil meminum es tehnya.

"Apaan, sih?!" Aku balas berbisik, dan buru-buru menghabiskan es kelapa mudaku sebelum Fanny melihatnya dan berpikir untuk mengembatnya juga.

Saat itu Robby menoleh. "Eh, ada Fanny. Kok gue nggak lihat lo datang?"

Fanny mencibir. "Sibuk SMS-an mulu, sih! Yang di depannya dianggurin."

"Bukan dianggurin, tapi ditungguin makan." Robby membela diri. "Habis Bella makannya lama."

“Makan tuh harus dinikmati. Pelan-pelan, biar nggak keselek!” kataku membela diri.

“Mengerti, Nonaaa...” Robby menganggguk sambil tersenyum lucu, yang membuat matanya nyaris menghilang.

Fanny berdeham penuh arti. Aku menatapnya tidak mengerti.

Fanny selalu mengatakan kalau aku tidak bisa berusaha untuk Sakti, seharusnya aku melupakannya sekalian secara total, dan segera bangkit menulis cerita yang baru lagi. Tapi aku malah lebih suka dengan cerita-cerita yang lama. Aku selalu malas kalau Fanny mulai melakukan acara-acara perkenalanku dengan teman-temannya yang, demi Tuhan, aku sama sekali tidak tahu. Intinya aku tidak berminat untuk mencari yang baru.

Saat aku sedikit lebih banyak berkutat dengan Robby, karena kami sedang merencanakan untuk menampilkan sebuah musik tradisional saat acara perpisahan sekolah kami sebulan lagi, Fanny langsung memberikan praduga yang tidak-tidak.

Tapi aku tidak pernah punya waktu untuk menanggapinya. Baik ocehannya tentang Robby, maupun acara perkenalan tidak pentingnya itu. Sebulan sebelum Ujian Nasional, kami disibukkan dengan berbagai pendalaman materi yang selalu membuatku *migraine* setiap pulang ke rumah. Belum lagi, aku juga harus berlatih untuk musik tradional yang akan aku, Dito, Yos, dan Robby bawakan. Sama sekali tidak ada waktu untuk memikirkan soal cinta. Sejujurnya, memang inilah yang kuinginkan.

Walau memang, kalau aku merasakan lebih dalam lagi, Robby yang ini sedikit berbeda dengan Robby yang kukenal saat di kelas sebelas dulu. Robby yang ini memerhatikanku lebih banyak daripada yang semestinya. Robby yang ini jauh lebih bersabar menghadapiku daripada yang dulu. Robby yang ini sering bicara padaku dengan nada yang berbeda dari yang sebelumnya. Dan Robby yang ini sering kudapati sedang berlama-lama menatapku dengan mata sipitnya.

Aku bisa meraba ke mana arah semua ini. Namun sungguh aku tidak berminat memikirkan hal ini. Apalagi membahasnya. Aku memilih bersikap tidak tahu dan tidak menyediakan waktu lebih untuk memikirkan ini.

Sampai akhirnya, setelah semua tetek-bengek Ujian Nasional berlangsung dengan lancar, Fanny menghardikku untuk bersikap sedikit tegas. "Kalo suka, ya suka! Nggak ya nggak! Yang jelas! Jangan diam aja seolah ngasih dia harapan kalo lo emang nggak suka sama dia!"

Sejak saat itu aku tidak bisa mendiamkan saja semua perhatian Robby.

Sore tadi, sebelum acara perpisahan sekolah, Robby mengirimku SMS untuk menjemputku. Aku menolaknya. Alasannya, aku akan nebeng Ayah yang akan berangkat ke rumah sakit untuk bekerja. Bukannya aku tidak suka pada Robby. Bukan juga karena aku punya teman kencan lain. Tapi hanya karena aku memang ingin ke *prom* sendirian.

Apa kata Fanny kalau aku datang ke pesta bersama Robby, sementara bagaimana perasaanku kepadanya masih saja penuh kekaburan?

Malam ini sekolah lebih ramai dari biasanya. Maklum, ini adalah acara tahunan yang ditunggu semua orang. Terutama anak-anak kelas dua belas seperti yang nyaris gila setelah tiga bulan lebih diredam berbagai pendalaman materi.

Sekarang aku sedang bersama Josh, duduk di atas dinding pembatas dinding di luar kerumunan, melihat orang-orang yang berlalu-lalang. Upacara perpisahan dan kelulusan resmi sudah selesai seperempat jam yang lalu. Seperti biasa, Sakti selalu menempati peringkat pertama satu angkatan, dan masih saja dia tidak menunjukkan aura sebagai orang jenius. Aku? Walau nilaiku sudah jauh lebih baik, tapi tetap saja aku masih berkutat di daerah tengah. Bagaimanapun, kapasitas otakku tetap tergolong pas-pasan.

"Jadi, lo mau balik ke Amerika?"

Josh berdecak. "Lo udah tiga kali tanya," katanya. "Iya. Tapi gue pasti pulang tiap tahun. Jangan kangen, lho."

"Kalo lo absen, setahun aja, gue bakal nyusul ke Amrik."

"Kalo gitu mending gue nggak usah pulang, ya? Biar lo nyusul ke sana." Josh menggodaku. "Ngomong-ngomong, lo jadi ambil *double degree*?"

"Yep!"

"Musik sama lukis, ya?"

"Cuma itu yang bisa gue lakuin. Mau ambil teknik sama kedokteran juga otak gue nggak mampu."

Aku selalu heran pada orang-orang yang memaksakan kemampuannya untuk masuk ke jurusan tertentu hanya demi gengsi. Aku tidak pernah memaksa untuk masuk kedokteran karena aku tahu otakku tidak akan mampu. Ada banyak temanku rela membayar hingga ratusan juta untuk masuk ke salah satu jurusan bergengsi, yang tinggi, yang mungkin tidak terjangkau dengan kemampuannya. Bukankah sekarang sudah menjadi rahasia umum, selama ada uang, kemampuan selalu bisa ditoleransi. Kalau aku mau, dan mau meminta, mungkin Ayah juga akan mengusahakan untuk membayar ratusan juta supaya aku bisa masuk ke jurusan yang tinggi. Tapi buat apa? Kalau aku memaksa menjadi dokter, misalnya, aku malah akan membunuh banyak orang dengan kemampuanku yang seperti ini. Kalau aku memaksa untuk menjadi seorang arsitek, mungkin aku juga akan membunuh banyak orang karena bangunan yang kurancang ambruk sehari setelah diresmikan.

"Ngomong-ngomong soal... lo tau?" Josh mengangkat alis. "Lo tega biarin gue ke Amrik sebelum lo jadi sama dia?"

Aku tertawa kecil. "Orang itu udah lupain gue, Josh. Lo nggak bisa lihat, ya?"

"Yang gue lihat nggak gitu."

"Kita beda persepsi kalo gitu. Buktinya, dia nggak pernah peduli sama kabar kita putus. Lagi." Ada nada getir dalam suaraku, aku bisa mendengar maupun merasakannya.

"Kalian cuma terlalu gengsi untuk memulai."

"Apa kata lo, deh," jawabku pasrah. "Kalo soal temen lo? Gimana?"

"Robby?" Josh balas bertanya.

Aku mengangguk.

"Dia orang baik," kata Josh. "Kalo lo cuma mau mainin dia, Bel, lo harus hati-hati sama gue."

Aku terkikik geli. Mendengar kata-kata Josh, aku seperti sedang main sinetron, di mana Josh berperan sebagai cowok yang sudah kalah dalam persaingan cinta dan merelakan ceweknya untuk cowok yang lain dengan syarat cowok yang lain itu tidak akan pernah menyakiti si cewek. Tapi kenapa Josh malah mengatakan ini padaku? Seharusnya kan dia mengatakan itu pada Robby? Atau Sakti?

"Kalo lo masih suka sama Sakti, jangan pernah menerima Robby. Kalo-kalo dia nembak lo, Bel."

"Kenapa?" tanyaku.

"Dia terlalu baik kalo cuma buat pelampiasan."

Aku tidak menjawab. Sebenarnya aku ingin memprotes perkataannya. Enak saja dia bilang Robby hanya untuk pelampiasanku saja. Dia tidak pernah menjadi aku. Mana boleh dia bertingkah seolah-olah dia mengerti perasaanku begitu? Dia kan tidak tahu rasanya menjadi aku. Aku tidak mungkin melupakan Sakti begitu saja. Entah berapa tahun waktu yang kubutuhkan untuk melupakan dia. Tapi bukan berarti aku harus berdiam diri, kan? Aku tidak mungkin bisa melupakan Sakti kalau aku terus berkutat dengannya. Seperti kata Fanny, aku harus segera bangkit untuk merangkai cerita baru dengan cinta yang baru. Sebut saja pelampiasan, oke, kelihatannya memang begitu. Tapi aku selalu nyaman bersama Robby. Sejak dulu. Walau aku tidak bisa memastikan perasaanku ini

cinta atau bukan. Sementara perasaanku kepada Sakti masih sepasti dulu. Tapi apa itu penting? Apa aku tidak boleh belajar melupakan Sakti dan belajar mencintai Robby sambil jalan? Bukankah cinta bisa datang karena terbiasa?

Saat itu tiba-tiba Robby datang, menyapa seramah biasanya.

"Anak-anak lagi pada ngumpul, Sob. Lo dicariin para wanita kelas kita tuh," kata Robby pada Josh.

"Kalo mau ngusir gue, langsung aja. Nggak usah basa-basi," tembak Josh sambil tertawa.

Robby ikut tertawa. Aku hanya senyum sekadarnya. Tak lama kemudian Josh meninggalkan kami. Sebelum pergi, ia menatapku. Tatapannya seolah-olah mengingatkanku tentang kata-katanya tadi. Aku mengangguk tipis.

Robby duduk di sebelahku.

"Kita tampil jam berapa, sih?" tanyaku sambil melihat jam.

Sudah jam sembilan, tapi kami belum dipanggil untuk tampil. Padahal jam malamku hanya sampai jam sepuluh.

"Nggak tau. Bentar lagi kali," jawab Robby tidak memberikan informasi. "Nah, sambil nunggu, gue pengen ngomong sama lo."

Aku mendongak. Robby menunduk menatapku dengan mata sipitnya.

"Apa? Emang dari tadi kita ngapain kalo nggak ngomong?"

"Soal yang lain, Bella."

"Waktu dan tempat gue persilakan," kataku.

Ia tersenyum canggung. "Gue cuma mau tanya, mungkin nggak kalo kita pacaran?"

"Maaf?"

"Mungkin nggak kalo kita pacaran?"

Aku mendongak. Menatap mata Robby yang kecil. Ada kesungguhan dan pengharapan di sana.

"Kenapa lo tanya gitu?" Aku balas bertanya.

"Karena... karena gue suka sama lo," jawabnya ragu-ragu. "Gue rasa lo udah tau."

Hening sesaat, sebelum akhirnya aku mengangguk. Aku memang sudah tahu soal ini. Maksudku, aku sudah bisa menebaknya. Tapi aku tidak tahu, dan tidak bisa menebak bagaimana perasaanku pada Robby. Apakah perasaan yang kurasakan ini adalah cinta, atau hanya sekadar sayang dari seorang sahabat kepada seorang sahabat.

"Nggak usah buru-buru jawab kalo emang nggak yakin," kata Robby seolah tau isi pikiranku. "Sebisa lo aja. Gue termasuk orang yang sabar, kok."

Tepat saat itu suara pembawa acara memanggil nama *band* kami, dan mempersilakan kami untuk tampil. Kutatap Robby dengan pandangan bertanya. Robby hanya mengedikkan bahu.

"Ntar ajalah. Ayo!" ajaknya menggandeng tanganku. Aku mengikutinya.

Malam itu aku tampil tanpa konsentrasi. Beberapa kali aku melakukan kesalahan ketika memainkan kecapi, walau

mungkin kesalahan itu hanya diketahui oleh beberapa gelintir orang yang tahu aturan main kecapi. Pikiranku dipenuhi oleh kata-kata Robby tadi. Aku malah sempat memejamkan mata untuk menghilangkan pikiran ini. Namun begitu aku membuka mata kembali, sosok kecil yang pertama kali tertangkap mataku adalah seorang cowok yang duduk di gapura sekolah sambil merokok. Beberapa detik kemudian, cowok itu bangkit dan keluar dari sekolah, dari pesta yang belum selesai.

Pikiranku semakin galau. Aku ingin pertunjukan ini segera berakhir, dan membicarakan soal ini dengan Robby. Selanjutnya, aku akan mengikuti kata takdir.

# Tentang Kita

Setelah tampil, aku langsung pulang. Jam malamku sudah lewat lima belas menit. Aku tidak mau Ibu dan Ayah membunuhku karena pulang terlambat. Hanya saja, karena pesta memang belum berakhir, tidak ada seorang pun yang bisa kutebengi. Aku harus naik taksi, kalau tidak mau jalan kaki sampai rumah.

Halte bus depan sekolah walau terang, tapi terlihat suram. Dari jauh, kupikir tidak ada orang lain di sana. Tapi setelah dekat, barulah kulihat sebuah motor besar yang tidak asing terparkir di pinggir halte. Pemiliknya sedang duduk bersandar di salah satu pilar halte. Di bibirnya terselip rokok.

"Hai, Sak," sapaku lirih.

Sakti menoleh terkejut, lalu buru-buru menjatuhkan rokoknya dan menginjaknya sampai padam. "Hai. Lo mau... balik?" tanyanya. "Emang acara udah kelar?"

Aku menggeleng. “Biasa. Jam malam gue udah kelewat. Lo sendiri ngapain di sini?”

Sakti mengedikkan bahu. “Gue males lama-lama di dalam,” jawabnya. “Berisik.”

Lalu keheningan merayapi kami. Kami duduk berdampingan, tapi seperti orang asing. Entah sudah berapa lama aku tidak pernah sedekat ini dengan Sakti. Berbulan-bulan, aku dan Sakti bertingkah seolah-olah tidak ada hubungan lain di antara kami selain teman sekelas yang kebetulan bertetangga.

Aku memilih memendam perasaanku rapat-rapat daripada harus menemui Sakti, dan memintanya kembali mempertimbangkanku. Bukan karena gengsi, tapi lebih karena aku malu. Lebih karena aku telah berulang kali mengecewakan dia sehingga merontokkan semua kepercayaan diriku. Sementara Sakti, aku tidak bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Dia tidak pernah membahas lagi pernyataannya saat hujan deras dulu. Aku juga tidak pernah menanyakannya.

“Jadi?” tanya Sakti, memutus kebisuan di antara kami.

Aku mendongak. “Jadi apa?”

“Lo nunggu taksi?”

“Iya.”

“Robby nggak nganter?”

Aku tertegun sejenak. Kenapa Sakti menanyakan soal Robby? Apa dia tahu kalau malam ini Robby menyatakan perasaannya, dan aku menolaknya? Benar, aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Robby. Begitu turun panggung,

kukatakan semua yang kurasakan kepadanya. Dan Robby, seperti biasa, cukup berjiwa besar untuk mengerti perasaanku.

Aku menggeleng. "Nggak. Gue datang sendiri, pulang juga sendiri."

"Sendiri?"

"Sendiri."

Entah kenapa, kata sendiri ini berarti lebih banyak daripada yang seharusnya. Aku berharap Sakti memahami ini.

"Mau pulang sekarang?" tanyanya.

"Gimana lagi?"

Sakti menoleh menatapku. Seutas senyum lucu dan menyebalkan yang sudah berbulan-bulan tidak pernah kulihat, terlintas di wajahnya. "Mau nggak, sesekali menerobos jam malam?"

Aku menatap Sakti kurang paham.

"Hari ini ada acara di kedai es krim langganan kita dulu. Mereka buka sampai pagi. Tertarik makan es krim malam-malam?"

Sebelum aku menjawab, Sakti sudah berjalan meraih motornya, mengenakan helmnya, lalu menoleh padaku yang masih bengong.

"Jangan bikin gue nungguin semalaman, ya?" kata Sakti. "Ayo!"

Aku tersenyum lebar dan menyambut ajakan Sakti. Kurasa Sakti mengerti makna "sendiri" yang baru saja kubicarakan. Sakti yang dulu sudah kembali. Aku mendapatkan

kembali Saktiku yang suka makan es krim zaman Belanda itu. Aku tidak berharap kami akan baikan secara langsung malam ini. Tapi aku berharap, es krim zaman Belanda itu akan menjadi suatu awal antara aku dan Sakti, yang seharusnya sudah dimulai semenjak dulu.

Dalam perjalanan, aku berbisik di telinga Sakti, membuang segala ketakutan yang menyelubungiku selama ini, "Jangan bikin gue menunggu selamanya, Sak."

Sakti menjawabnya dengan menyentuh tangan kananku yang melingkari pinggangnya. Ia lalu menggenggamnya erat-erat, menekannya pada dada, sehingga aku bisa merasakan detak jantung Sakti yang menggila. Kurasa, aku puas dengan jawaban itu.

Kini aku yakin, cinta punya aturannya sendiri.
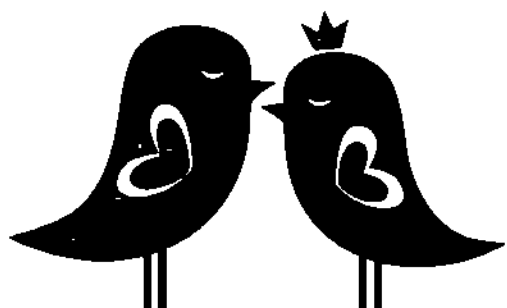
# *Tentang Penulis*

**Pradnya Paramitha.** Seorang pecinta kopi yang tak boleh minum kopi. Seorang pecinta musik yang tak bisa main alat musik apa pun.

Seorang pecinta kucing yang tak punya kucing. Seorang pembenci keramaian yang takut jalan sendirian. Seorang pemimpi yang takut pada mimpi-mimpinya sendiri.

Dan, seorang yang sibuk menyelesaikan paradoks-paradoks dalam dirinya sendiri. Senang bercerita dan mendengarkan cerita.

*Email : pradnyaparamitha256@gmail.com*

*Twitter : @pramyths*

*Blog : www.racauansederhana.blogspot.com*